

MALEACHI RIWU

1

NEW ERA



New Era 1

Maleachi Riwu



www.penerbitbukumurah.com

PENERBIT KBM INDONESIA adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

New Era 1

Copyright ©2022 By Maleachi Riwu

All rights reserved

ISBN **978-623-5389-04-2**

15 x 23 cm, x + 160 halaman

Cetakan ke-1, Mei 2022

Penulis : **Maleachi Riwu**

Desain Sampul : **Danillstr**

Tata Letak : **Ainur Rochmah**

Editor Naskah : **Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.**

Sumber Gambar: <https://www.freepik.com/>
<https://www.vecteezy.com/>

Penerbit

PENERBIT KBM INDONESIA

Banguntapan, Bantul-Jogjakarta (Kantor I)

Balen, Bojonegoro-Jawa Timur, Indonesia (Kantor II)

081357517526 (Tlpn/WA)

Website: www.penerbitbukumurah.com

Email: karyabaktimakmur@gmail.com

Youtube: Penerbit Sastrabook

Instagram: [@penerbit.sastrabook](#) | [@penerbitbukujogja](#)

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa izin dari penerbit

KATA PENGANTAR



Segala kemuliaan bagi Tuhan Yesus Sang juruselamatku yang telah memberikan inspirasi dan kemampuan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan buku ini dengan segala baik.

Buku *"New Era 1"* merupakan buku yang akan memaparkan Sistem Pelayanan Yang Baru sebagai hasil dari pelayanan Tuhan Yesus. Peralihan dari sistem pelayanan yang lama kepada sistem pelayanan yang baru, yaitu pada saat Tuhan Yesus mati di atas kayu salib. Ini ditandai dengan tabir bait suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah (Mat 27:51).

Tujuan pemberlakuan sistem yang baru ini adalah supaya mempermudah manusia dapat melayani dan mengenal Allah dengan benar. Karena Allah ingin dilayani dan dikenal oleh manusia dengan sistem yang baru, yaitu hanya melalui pribadi Yesus Kristus. Itulah sebabnya, buku ini akan memaparkan secara khusus tentang pelayanan dan karya-karya Tuhan Yesus.

Pada kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terima kepada istri tercinta dan anak-anakku (Miracle, Believe, Blessing & Meteor Gad), dan juga kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam menyelesaikan buku ini. Kiranya buku ini dapat memberikan pencerahan-pencerahan yang Alkitabiah kepada para pembaca. Kendatipun buku ini sudah selesai dicetak, penulis menyadari masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, penulis membutuhkan kritik dan saran dari pembaca yang budiman dan membangun. Terima kasih

April 2022
Penulis

Maleachi Riwu

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PASAL 1 NEW COVENANT	1
A. Perjanjian yang lama	1
B. Perjanjian yang baru	2
PASAL 2 DOA TUHAN YESUS	9
PART ONE	9
A. Etimologi	9
B. Allah sebagai Bapa	9
C. Bapa Dalam Doa Tuhan Yesus	10
PART TWO	12
A. Pemahaman Bapa bagi orang-orang Yahudi	12
B. Menyebut Allah sebagai Bapa bagi Yesus	15
PART THREE	17
PART FOUR	22
A. Bapa bagi orang Yahudi	22
B. Bapa dalam doa Tuhan Yesus	23
C. Bapa bagi kita	23
PART FIVE	25
A. Pemahaman Perjanjian Lama tentang Allah	25
B. Memahami Bapa dalam doa Tuhan Yesus	27
C. Tritunggal	28
PART SIX	30
A. Eksistensi-Nya	30
B. Tugas	30
C. Sistem Keselamatan dan hukuman yang baru	32
PART SEVEN	35
A. Bait Allah dalam Perjanjian Lama	35
B. Bait Allah dalam Perjanjian Baru	38

PART EIGHT	42
A. Tiga kerajaan.....	42
PASAL 3 MURID	49
A. Etimologi Murid	49
B. Murid para rabi Yahudi Vs muird Tuhan Yesus	49
PASAL 4 PENGINJILAN	53
A. Penginjilan pada masa Perjanjian Lama	53
B. Penginjilan pada masa Perjanjian Baru.....	55
PASAL 5 BAPTISAN	59
A. Sebelum PENCURAHAN ROH KUDUS: (PL).....	59
B. Sesudah pencurahan Roh Kudus: (PB)	60
C. Baptisan Ulang	62
D. Baptisan air setelah menerima Roh Kudus (karunia-Nya).....	63
PASAL 6 RAJA, NABI & IMAM	65
A. Raja	65
B. Nabi	72
C. Imam	73
PASAL 7 MENGASIHI DIRI SENDIRI & SESAMA	89
A. Mengasidi diri sendiri	89
B. Mengasihi sesama manusia	93
PASAL 8 MASA BERLAKU HUKUM TAURAT.....	99
A. Dua bentuk Taurat.....	99
B. Masa berlaku hukum Taurat Musa	101
PASAL 9.....	103
PART ONE	
“KEBENARAN KASIH KARUNIA dan HUKUM TAURAT”	103
A. Kapan dimulainya pemberlakuan kasih karunia ?	103
B. Kasih karunia dan hukum Taurat Musa	103

PART TWO

"PERBUATAN KASIH KARUNIA dan HUKUM TAURAT"	106
A. Dasar Taurat dan kasih karunia	106
B. Janji dan Hukum Taurat.....	107
C. Perbuatan dalam melakukan hukum Taurat	108
 PASAL 11 PANGGILAN ALLAH.....	121
A. Dalam Perjanjian Lama (UMAT-BANGSA).....	121
B. Dalam Perjanjian Baru (GEREJA-PRIBADI)	123
 PASAL 12 PENGAMPUNAN DOSA.....	125
A. Etimologi	125
B. Perjanjian Lama	126
C. Perjanjian Baru	128
 PASAL 13 MENGAMPUNI DOSA SESAMA.....	133
A. Pemahaman ahli Taurat dan orang-orang Farisi	133
B. Dasar mengampuni dosa sesama.....	133
 PASAL 14 MENGAMPUNI SESAMA.....	137
A. Pemahaman ahli Taurat tentang sesama.....	137
B. Mengampuni sesama pada masa pelayanan Tuhan Yesus	137
C. Alasan-alasan mengampuni sesama.....	138
 PASAL 15 PENGAMPUNAN 7x Vs 70x7x.....	141
A. Rasul Petrus	141
B. Tuhan Yesus Kristus (70 X 7 X)	142
 PASAL 16 PERJAMUAN KUDUS	145
 DAFTAR PUSTAKA	157
PROFIL PENULIS	159

PASAL 1

New Covenant

Perjanjian yang baru (New Covenant) di sini, tidak bermaksud membahas Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Melainkan mengacu kepada suatu sistem yang baru di ERA yang baru, sebagai hasil dari pelayanan Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus bagi orang-orang percaya dalam Perjanjian Baru. Itulah sebabnya, cara atau sistem pada perjanjian yang baru berbeda dengan sistem pada perjanjian yang lama.

A. Perjanjian yang lama

“Memang perjanjian yang pertama juga mempunyai peraturan-peraturan untuk ibadah dan untuk tempat kudus buatan tangan manusia” (Ibrani 9:1)

Perjanjian yang lama dimulai sejak turunnya hukum Taurat Musa di atas gunung Sinai (Kel 24, 34:27-28) sampai tampilnya Yohanes Pembaptis (perintis). Tuhan Yesus berkata: “Sebab semua nabi dan kitab Taurat bernubuat hingga tampilnya Yohanes Pembaptis” (Mat 11:13). Perjanjian ini disahkan dengan darah. “Kemudian Musa mengambil darah itu dan menyiramkannya pada bangsa itu dan berkata: “Inilah darah perjanjian yang diadakan TUHAN dengan kamu, berdasarkan segala firman ini (Kel 24:8)

Di bawah perjanjian yang lama, keselamatan dan hubungan yang baik dengan Allah diperoleh dengan **iman** yang diwujudkan dengan ketaatan pada hukum Allah (Taurat Musa) dengan sistem korbannya. Dan persetujuan ini akan tetap berlaku hanya jika para imam tetap membuat korban setiap pelanggaran hukum itu.¹

Perjanjian ini mempunyai aturan-aturan dan fungsi sebagai penuntun atau bayangan dari keselamatan yang akan datang, dan bukan sebagai hakekat dari keselamatan itu sendiri. Baik dari sisi **seremonial** *“Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan dari keselamatan yang akan datang, dan bukan hakekat dari keselamatan itu sendiri....”*(Ibr 10:1). Maupun **pelayanan ibadah**: *Pelayanan mereka adalah gambaran dan bayangan dari apa yang ada di sorga* (Ibr 8:5,9:1-10). Semua ini hanyalah bayangan dari apa yang harus datang, sedang wujudnya ialah Kristus (Kol 2:17).

B. Perjanjian yang baru

“Oleh karena Ia berkata-kata tentang perjanjian yang baru, Ia menyatakan yang pertama sebagai perjanjian yang telah menjadi tua dan usang, telah dekat kepada kemusnahannya” (Ibrani 8:13).

1. Etimologi

1.1. Perjanjian

Dua kata terkait kata perjanjian, pertama adalah kata *“suntheke”*, persetujuan antara dua orang. Bila satu pihak tidak memenuhi persyaratan, maka perjanjian itu bisa dibatalkan. Diatheke suatu wasiat. Kata yang dipakai adalah kata diatheke (wasiat). Mengapa Perjanjian Baru menggunakan kata ini untuk kata perjanjian? Karena kata *“suntheke”* melukiskan

¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Ibrani*, Jakarta; BPK. Gunung Mulia, thn 1995, hl. 110

persetujuan atas dasar hak dan kewajiban yang sama. Di dalam suntheke pihak-pihak yang bersangkutan berdiri sederajat dan dapat saling tawar-menawar. Sedangkan kata diatheke(wasiat) tidak dibuat menurut hak dan kewajiban yang sama. Semua persyaratan ditentukan oleh satu orang, yaitu orang yang meninggalkan wasiat itu, sedang pihak yang lain tidak dapat merubahnya, tetapi hanya dapat menerima atau menolak warisan yang diberikan itu.²

1.2. Baru

Ada dua kata dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan baru. Pertama kata '*neos*' melukiskan sesuatu yang baru dari sudut **waktu**. Kedua adalah kata "*kainos*" yang tidak saja berarti baru dari sudut **waktu**, tetapi baru juga dari sudut **mutu**.³ Pengertian ini terdapat dalam Ibrani 12:24 berkata: "dan kepada Yesus, "*Pengantar perjanjian baru*," dan kepada darah pemercikan, yang berbicara lebih kuat dari darah Habel."Johanes Behm berkata, kata yang diterjemahkan '*baru*' untuk New Covenant dalam ibrani 12:24 berhubungan dengan dengan apa yang tidak ada sebelumnya, hanya apa yang baru muncul atau nampak, dan apa yang baru menurut waktu dan asal.⁴

Jadi, perjanjian yang baru (New Covenant) dalam Perjanjian Baru adalah satu perlakuan atau dispensasi baru yang diperuntukkan bagi orang-orang percaya sebagai hasil pelayanan Tuhan Yesus dan Roh Kudus. Dengan maksud untuk mencurahkan *kasih karunia dan berkat ilahi atas mereka yang menanggapi Allah dengan iman yang taat*.

² Eddy Peter, *Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme*, STTI Philadelphia, thn 2004, hal 7

³ *Op-Cit* hl. 124

⁴ Johanes Behm, *Theological Dictionary Of New Testament*, vol III, ed By Gerhard Kittel, trans. And. ed. By Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Wm. B.Eerdmans Publishing Company, 1965), hl 447

2. Pendirian

Pendirian sistem yang baru ini merupakan hasil dari pelayanan Tuhan Yesus yang diresmikan dan diteruskan oleh Roh Kudus. Itulah sebabnya perjanjian yang baru disebut juga dengan perjanjian baru dari Roh Kudus. Karena Roh Kudus yang memberikan hidup dan kuasa kepada mereka yang menerima perjanjian-Nya (2 Kor 3:1-6). Sistem ini berbeda dengan sistem yang ada sebelum Tuhan Yesus melayani.

Secara umum, Perjanjian yang baru merupakan suatu persetujuan, wasiat, janji dan pernyataan tentang maksud untuk mencurahkan *kasih karunia dan berkat ilahi atas mereka yang menanggapi Allah dengan iman yang taat*. Secara khusus, perjanjian ini adalah perjanjian bagi mereka yang dengan iman menerima Yesus Kristus sebagai putera Allah, menerima janji-janji-Nya dan menyerahkan dirinya secara pribadi kepada-Nya dan kepada kewajiban-kewajiban lain dari perjanjian yang baru.

Tentang perjanjian yang baru, nabi Yeremia telah bernubuat, bahwa pada masa yang akan datang, Allah akan mengadakan suatu *perjanjian baru yang lebih baik* dengan umat-Nya (Yer 31:31-39). Melalui Yesus Kristus, nubuat perjanjian ini digenapi (Ibr 8:6-12). Di sinilah terjadi proses penggenapan dan peralihan dari perjanjian yang lama kepada perjanjian yang baru. Proses ini ditegaskan oleh rasul Paulus: "Tetapi sekarang Ia mendapat suatu pelayanan yang jauh lebih agung, karena Ia menjadi **Pengantara** dari perjanjian yang lebih mulia, yang didasarkan atas Injil yang lebih tinggi. Sebab, sekiranya perjanjian yang pertama itu tidak bercacat, tidak akan dicari lagi tempat untuk yang kedua" (Ibr 8:6-7)

Dasar dan meterai peralihan kepada perjanjian yang baru

Dasar dan meterai peralihan dari Perjanjian Lama masuk kepada Perjanjian Baru adalah darah-Nya sendiri.

“Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan: Ia berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku, yang

3. Penggenapan

Ditumpahkan bagi kamu” (Luk 22:20; 1Kor 11:25). Yesus berkata: “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk *menggenapinya*” (Mat 5:17). Penggenapan ini diakhiri tatkala Ia mati sebagai manusia di atas kayu salib. “Sebab dengan matinya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala *perintah* dan *ketentuannya*, untuk menciptakan keduanya menjadi manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera” (Efs 2:15).

4. Pengantara

“Karena itu, Ia adalah **Pengantara dari suatu perjanjian yang baru**, supaya mereka yang telah terpanggil dapat menerima bagian kekal yang dijanjikan, sebab Ia telah mati untuk menebus pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan selama perjanjian yang pertama” (Ibr 9:15, 12:24). Dengan ketentuan inilah, Yesus Kristus adalah jaminan (Yun-egguos, orang yang memberi kepastian) dari suatu perjanjian yang lebih kuat (Ibr 7:22). Dengan demikian, *perintisan* perjanjian yang baru telah dimulai sejak tampilnya Yohanes pembaptis: “Sebab semua nabi dan kitab Taurat bernubuat hingga tampilnya Yohanes Pembaptis” (Mat 11:13). Meskipun Yesus belum mati dan bangkit, model pelayanan Tuhan Yesus dan para murid-Nya sudah menunjukkan model pelayanan dengan sistem dan era yang baru. Misalnya, mereka tetap melayani pada hari Sabat (Mat 12:2,12).

5. Penetapan dan peresmian pendirian Perjanjian Baru

5.1. Penetapan

Penetapan atau pengesahan perjanjian yang baru (new Covenant) dalam Perjanjian baru adalah dengan kematian dan darah Yesus Kristus. Ini sejajar dengan pengesahan perjanjian yang lama oleh Musa, yaitu dengan darah. *Itulah sebabnya, maka perjanjian yang pertama tidak disahkan tanpa darah. Sebab sesudah Musa memberitahukan semua perintah hukum Taurat kepada seluruh umat, ia mengambil darah anak lembu dan darah domba jantan serta air, dan bulu merah dan hisop, lalu memerciki kitab itu sendiri dan seluruh umat, sambil berkata: Inilah darah perjanjian yang ditetapkan Allah bagi kamu”(Ibr 9:18-20).*

“Sebab dimana ada wasiat, di situ harus diberitahukan tentang kematian pembuat wasiat itu. Karena suatu wasiat barulah sah, kalau pembuat wasiat itu telah mati, sebab ia tidak berlaku, selama pembuat wasiat itu masih hidup” (Ibr 9:16-17).

Perjanjian yang baru merupakan penggenapan dari perjanjian yang lama, sekaligus pendirian dispensasi atau ERA baru dengan sistem baru (Ibr 8:9-13).

5.2. Peresmian

Era Baru dengan sistem baru Roh Allah berada dimulai atau terjadi *pada saat Roh Kudus turun kepada murid-murid-Nya di atas loteng rumah di Yerusalem (KPR 1:6-9)*. Dengan demikian, Tuhan Yesus mempersiapkan para murid dan orang-orang percaya menjadi **Bait Allah yang hidup**, sehingga pada saat **PENCURAHAN ROH KUDUS** mereka dipenuhi yang ditandai dengan berbaha Roh (KPR 3).

6. Pelayan perjanjian yang baru

Pelayan-pelayan perjanjian baru, adalah orang-orang percaya yang sudah menerima Roh Kudus dalam hidupnya. Rasul Paulus berkata: "Ialah membuat kami sanggup menjadi pelayan-pelayan dari suatu perjanjian baru, yang tidak terdiri dari hukum tertulis, tetapi dari Roh, sebab hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan" (2 Kor 3:6).

7. Masa berlaku

Masa berlakunya era ini dimulai sejak hari pencurahan Roh Kudus di atas loteng rumah di Yerusalem (KPR 2:1-13) hingga pengangkatan gereja (Mat 24:30; 1 Tes 4:14-17 - rapture).

Dengan hadirnya perjanjian yang baru melalui Tuhan Yesus Kristus (Ibr 10:20), ini tidak berarti bahwa perjanjian yang baru menjadikan seluruh perjanjian yang lama tidak terpaki lagi (Ibr 8:13), tetapi hanyalah bagian-bagian perjanjian Musa yang berhubungan dengan keselamatan yang diperoleh melalui ketaatan kepada hukum Taurat dan sistem upacara korbannya. Misalnya, untuk memperoleh pengampunan dosa, maka harus membawa korban berupa kambing atau domba yang tak bercacat, dan dibawah kepada imam untuk disembelih oleh imam

PASAL 2

Doa Tuhan Yesus



PART ONE

“Bapa kami yang di sorga”
(Allah dalam hubungan yang baru)



A. Etimologi

Kata Bapa dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata *“Abba”* dari bahasa Aram *“Ab”*.⁵ Kata ini masuk ke dalam bahasa Ibrani dan dalam Talmud Babel, digunakan sebagai panggilan terhadap ayah oleh anak-anak. Juga digunakan sebagai panggilan penghormatan kepada Rabbi atau nabi (2 Raja-raja 2:12).⁶

Secara umum, istilah Bapa menunjukkan hubungan Tuhan dengan dunia, terutama hubungan-Nya dengan orang-orang yang menyerahkan dirinya kepada-Nya. Dengan demikian, sebutan Bapa diartikan dalam bahasa kiasan, bukan arti biologis.

B. Allah sebagai Bapa

Dalam Perjanjian Lama, secara tidak langsung sebutan Bapa untuk Allah sudah ada. Misalnya, Maz 89:27 dan Yes 9:6. Tetapi secara langsung tidak ada. Mengapa?

⁵ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani Indonesia*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, cet 7 thn 2000, hl 1

⁶ Sarapanpagi.org

- Mereka merasa nama Yahwe adalah nama sangat agung, mulia, kudus, suci. Sehingga siapapun tidak boleh dengan sembarangan menyebutnya. Karena menyebut nama Yahweh dengan sembarangan sama halnya dengan tidak menghormati-Nya. Dengan alasan ini, tepatnya setelah penawanan dari Babel, orang-orang Yahudi berhenti mengucapkan nama Yahweh sebab rasa penghormatan mereka. Sebagai gantinya, mereka menyebut sebagai Adonai.⁷
- Mereka takut salah menyebutnya apa lagi mengutuk nama TUHAN. Apabila hal ini terjadi, maka mereka merasa sudah tidak layak lagi dan harus dihukum dengan dirajam dengan batu sampai mati. Seperti anak perempuan Salomit dari suku Dan.

C. Bapa Dalam Doa Tuhan Yesus

Dengan menyebut Bapa dalam doa Tuhan Yesus, ini merunut adanya suatu peralihan sistem pendekatan, yaitu dari sistem Perjanjian Lama yang bersifat parsial dan temporal masuk kepada sistem Perjanjian Baru yang bersifat unsial dan permanen.

Cara mendekatkan diri kepada Tuhan, tidak lagi seperti pada zaman Perjanjian Lama, yaitu mencari TUHAN di Yerusalem, dan juga hanya dibatasi atau diwakili para imam ke ruang mahakudus. Dalam doa Tuhan Yesus telah **menciptakan era baru dengan sistem baru** dalam mendekatkan diri kepada Allah, yaitu **melalui Roh Kudus yang sudah diam dan tinggal dalam hidup kita orang-orang percaya. Roh Allah akan memimpin roh kita untuk bersekutu dengan Allah Bapa di sorga.** Ini merupakan metode "**Ke-INTIMAN**" yang Allah rindukan terjadi antar kita dengan Allah Bapa di sorga. Keintiman diaksud bukan dalam soal hubungan biologis suami istri, melainkan hubungan rohani antara

⁷ Ichwei G. Indra, *Teologi Sistematis*, Bandung:Lembaga Literatur Baptis, cet.1, thn 1999, hl 53

kita dengan Tuhan yang tidak boleh dipisahkan oleh apapun. Karena ini bersifat:

- Pribadi dan bukan mewakili
- Status suami-istri dan bukan berpacaran
- Ikatan kekal dan permanen dan bukan parsial dan temporal

Metode hubungan yang baru ini nampak dalam percakapan Tuhan Yesus dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub. Menurut perempuan ini, orang Yahudi seharusnya menyembah di Yerusalem dan orang Samaria menyembah di atas gunung Samaria (Gerizim). Tetapi Yesus berkata: "Akan datang dan sudah datang bahwa penyembah-penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran". (Yoh 4:23-24).

Tujuan keintiman ini adalah

- Supaya melahirkan keturunan-keturunan ilahi yang dihendaki Allah (Mal 2:15). Kualitas hubungan kita dengan Bapa menentukan kapasitas kualitas hidup kita, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelayanan.
- Supaya melahirkan buah-buah pertobatan/buah-buah Roh yang berkenan kepada Allah. Tidak ada orang yang dapat hidup dalam pertobatan kalau tidak memiliki hubungan baik dan intim dengan Bapa di sorga melalui Roh-Nya.

Kapan sistem baru ini dimulai?

Era Baru dalam menyembah Bapa dimulai atau terjadi *pada saat Roh Kudus turun kepada murid-murid-Nya di atas loteng rumah di Yerusalem (KPR 1:6-9)*. Dengan demikian, Tuhan Yesus mempersiapkan para murid dan orang-orang percaya menjadi **Bait Allah yang hidup**, sehingga pada saat **PENCURAHAN ROH KUDUS** mereka dipenuhi yang ditandai dengan berbahar Roh (KPR 3).

Pola penyembah yang benar dalam Era Baru

Pola penyembah yang benar di **era baru** ini, pertama kali digagas oleh Tuhan Yesus Kristus (Yoh 4:24). Yang kemudian dikendalikan oleh Roh Allah dengan memimpin orang-orang percaya (KPR 1:6-9; Gal 5:25; Mat 28:19-20). Bukan gereja, bukan gembala, bukan WI, atau para pelayan. Itulah sebabnya, karya-karya Roh Kudus terjadi bukan atau tidak digerakkan oleh sebuah jabatan gerejawi, tetapi siapa yang hidup INTIM dengan Dia (1 Tes 1:5).

Melalui Roh Kudus, masing-masing orang dapat memiliki akses yang sama untuk melayani dan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (Yoh 4:23-24).



PART TWO

“Bapa kami yang di sorga”

(Allah Bapa bagi semua orang percaya)



A. Pemahaman Bapa bagi orang-orang Yahudi

1. Keeksklusif

Keekklusifisme ungkapan bapa bagi bangsa Yahudi sangat dipengaruhi oleh :

1.1. Sistem Paternalistik

Sistem yang berlaku pada zaman Tuhan Yesus adalah sistem paternalis, yaitu sistem yang melihat segala sesuatu dari Bapa atau laki-laki. Contoh, dalam silsilah keturunan. Yang dicatat dalam silsilah keturunan hanya dari pihak laki-laki sedangkan perempuan tidak disebutkan (Mat 1:1-17).

1.2. Keturunan jasmani

Abraham: Mereka memandang Allah sebagai Bapa mereka hanya karena mereka adalah berasal dari keturunan jasmani Abraham. Bukan karena memiliki pengenalan yang benar tentang Allah sebagai Bapa. Ini terlihat ketika Tuhan Yesus memaparkan asal-usul-Nya. Orang-orang Yahudi berkata: Kami adalah keturunan Abraham dan tidak pernah menjadi hamba siapa pun..(Yoh 8:33). "Aku tahu, bahwa kamu adalah keturunan Abraham, tetapi kamu berusaha untuk membunuh Aku, karena firman-Ku tidak beroleh tempat di dalam kamu (Yoh 8:37). Jawab mereka kepada-Nya: "Bapa kami ialah Abraham."(39)...Bapa kami satu, yaitu Allah. Kata Yesus kepada mereka: "Jikalau Allah adalah Bapamu, kamu akan mengasihi Aku,..(Yoh 8:41-42).

Sebenarnya, keinklusifan mereka disebabkan karena kurangnya memahami makna keturunan Abraham yang sejati. Sebab tidak semua yang terhitung keturunan Abraham adalah anak-anak Abraham, tetapi: "Yang berasal dari Ishak yang akan disebut keturunanmu (Roma 9:7; Kej 21:12).

Tanpa dosa: Keekstriman bangsa Yahudi sebagai keturunan Abraham, membawa mereka pada suatu penilaian yang konyol, yaitu menganggap diri sebagai bangsa yang tanpa dosa. Penilaian ini nampak dalam surat rasul Paulus kepada jemaat di Galatia. Ia menulis: "Menurut kelahiran kami adalah orang Yahudi dan bukan orang berdosa dari bangsa-bangsa lain (Gal 2:15). Pada hal semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Roma 3:23).

Beberapa peristiwa lain yang menunjukkan keeklusifan keselamatan dalam konsep bangsa Yahudi:

- a. *Peristiwa perjumpaan Tuhan Yesus dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub.*

Kata perempuan itu kepada Yesus: "Masakan Engkau seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang

Samaria?"(sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria-Yoh 4:9). "Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi" (Yoh 4:22). *Kedua: Kemudian dengan Zakheus*, Ia berkata: " Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang ini pun anak Abraham (Luk 19:9).

b. *Pejumpaan Petrus dan Kornelius.*

Ia/Petrus berkata kepada mereka: "kamu tahu betapa kerasnya larangan bagi seorang Yahudi untuk bergaul dengan orang-orang yang bukan Yahudi atau masuk ke rumah mereka. Tetapi Allah telah menunjukkan kepadaku, bahwa aku tidak boleh menyebut orang najis atau tidak tahir. Itulah sebabnya aku tidak berkeberatan ketika aku dipanggil, lalu datang kemari, apa sebabnya akmu memanggil aku"(KPR 10:28-29).

c. Paulus; Karena mereka mau menghalangi kami memberitakan firman kepada bangsa lain untuk keselamatan mereka...(1 Tes 2:16).

d. Klimaks dari konsep keselamatan mereka adalah mereka membunuh Tuhan Yesus karena tidak sepaham dengan konsep keselamatan yang mereka anut. Bahkan orang-orang Yahudi itu telah membunuh Tuhan Yesus dan para nabi dan telah menganiaya kami....(1 Tes 2:15).

2. **Sisi representative**

Keselamatan jasmani merupakan representative dari keselamatan rohani (keseriusan /kesetiaan mereka dengan Allah). Karena bagi orang-orang Yahudi atau umat Allah,

semua benda atau perbuatan yang terkait dengan Allah memiliki makna teologis bagi mereka. Misalnya perbuatan dalam peperangan; ketika orang Israel pergi berperang dengan menyembah allah asing dan para Asytoret, maka mereka akan mengalami kekalahan dari musuh dalam peperangan. Sebaliknya tatkala bangsa Israel (umat Allah) kembali kepada Allah dan beribadah hanya kepada Dia saja, maka mereka akan mengalami kemenangan melawan musuh dalam peperangan (1 Sam 7:1-14). Dan Tuhan menghargai tindakan mereka dalam peperangan sebagai wujud dari KESERiusan/ KESUNGGUHAN KESETIAAN mereka dengan Allah (Ul 20:4).

Itulah sebabnya, selain untuk menjaga kemurnian umat terhadap pengaruh-pengaruh bangsa kafir yang menyembah poltheistik, salah satu alasan mengapa pada zaman Perjanjian Lama, Allah mengizinkan umat Israel melakukan peperangan dengan cara membunuh bangsa-bangsa kafir adalah untuk membuktikan KESERiusAN / KESETIAAN mereka hanya kepada Allah yang Esa (Hakim-Hakim 3:1-4).

B. Menyebut Allah sebagai Bapa bagi Yesus

1. Inklusif

Doa Tuhan Yesus *“Bapa kami yang di sorga”* merupakan ungkapan keselamatan yang inklusif. Keselamatan yang inklusif bagi semua orang percaya, baik Yahudi maupun non Yahudi. Jadi, kata bapa dalam teks ini bukan berasaskan bapa secara jasmani tetapi bapa secara rohani bagi semua orang percaya.

Ada pergeseran fungsi dari yang eksklusif (*yang hanya untuk bangsa Yahudi*) bergeser kepada yang inklusif (*untuk semua orang percaya*).

Pergeseran ini terjadi setelah Roh Kudus turun dan tinggal secara permanen dalam hidup orang percaya (KPR 2:1-12; 1 Kor 6:19). Kehadiran Roh Kudus dalam hidup kita

menandakan telah terjadinya recons iliasi status kita dari hamba menjadi anak. Rasul Paulus mencatat: "Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak. Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: "ya Abba, ya Bapa!" (Gal 4:5-6).

Dengan demikian, konsep Bapa dalam doa Yesus sedang merepresentasikan Bapa bagi semua orang yang telah menerima reconsialisai dengan Bapa melalui perngorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib. Mereka adalah

Percaya kepada Yesus Kristus.

Yesus berkata: "Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal BapaKu. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia...Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa... (Yoh 14:7,9).

Status anak dan bukan hamba

Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi **anak**. Dan karena kamu adalah **anak**, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: "**ya Abba, ya Bapa!**" (Gal 4:4-6).

Melakukan kehendak Bapa-Nya

Sebab siapa pun yang melakukan kehendak BapaKu di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku (Mati 12:50).

Iman Abraham

Jika orang-orang Yahudi memandang ungkapan Bapa hanya sebatas bagi mereka sebagai keturunan Abraham yang inklusif, maka pemahamn Bapa bagi Yesus adalah bersifat universal (*dunia*) dan eksklusif (*semua orang percaya-Yoh 3:16*). Rasul Paulus berkata: "Jadi kamu lihat, bahwa mereka yang hidup dari iman, mereka itulah anak-anak Abraham (Gal 3:7), dan mereka juga yang diberkati bersama-sama dengan Abraham yang beriman itu (Gal 3:9). Sebab melalui Dialah berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain. Yesus Kristus telah membuat ini, supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu (Gal 3:14).



PART THREE

Bapa kami yang di sorga

(Peralihan kiblat/fokus penyembahan dari Bait Allah di Yerusalem kepada Bapa yang ada di sorga)



Sebelum masuk kepada pembahasan tentang "*peralihan kiblat/fokus penyembahan orang-orang percaya dari Bait Allah di Yerusalem kepada Bapa yang ada di sorga*". Sebagai pengantar, perlu kita pahami terlebih dahulu, suasana hubungan Allah dengan manusia pertama di taman Eden.

1. Taman Eden

Sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, manusia dengan Allah tritunggal, ada dalam suasana hubungan yang sangat intim dan menyenangkan. Ini ditandai dengan kehadiran Allah tritunggal secara langsung kepada manusia dalam taman Eden (Kej 2:15-25).

Kehadiran Allah tritunggal secara langsung kepada manusia menandakan, bahwa kiblat penyembahan mereka kepada Allah tritunggal, adalah **tanpa pengantara dan tanpa batas**.

Sedangkan pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat merupakan sarana untuk menguji ketaatan penyembahan mereka kepada Allah.

2. Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa

Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, maka manusia mengalami kematian. Salah satu dari tiga jenis kematian dimaksud adalah kematian rohani, yaitu putusnya hubungan antara manusia dengan Allah tritunggal. Ini menyebabkan berubahnya fokus atau kiblat penyembahan manusia kepada Allah tritunggal secara langsung menjadi tidak langsung. *Secara langsung*, manusia tidak dapat lagi berhubungan dengan Allah tritunggal, seperti di taman Eden. Tetapi secara *tidak langsung*, manusia masih dapat berhubungan dengan Allah tritunggal, namun sudah dengan kondisi dan situasi yang sudah terbatas oleh dosa. Dalam kondisi ini Allah selalu yang pertama berinisiatif memanggil manusia (nabi-nabi) untuk mengenal dan melakukan kehendak-Nya. Misalnya, Abram dipanggil dari Ur-Kasdim menuju tanah Kanaan. Kemudian juga kita dapat melihat dalam Perjanjian Baru, yaitu Saulus yang dipanggil Tuhan Yesus dengan cara yang cukup ekstrim.

2.1. Kiblat penyembahan para leluhur Perjanjian Lama

Seperti yang sudah disebutkan bahwa Allah selalu yang pertama berinisiatif memanggil manusia (nabi-nabi) untuk mengenal dan melakukan kehendak-Nya. Panggilan ini selalu diresponi manusia dengan mempersembahkan korban kepada Allah. Persembahan korban para nabi pada masa ini pun belum ada satu kiblat atau fokus pada suatu TEMPAT tertentu. Mereka mempersembahkan korban bakaran sesuai dengan waktu dan tempat peristiwa ajaib dimana Allah berkenan hadir. Misalnya

dalam kisah nabi Nuh dan keluarga. Menurut kitab Kejadian 8:20 mencatat bahwa, setelah air bah mulai kering, nabi Nuh beserta keluarga langsung mendirikan mezbah bagi TUHAN dan mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah itu. Tempat mereka mempersembahkan korban itu adalah di gunung Ararat (Kej 8:4). Kemudian nabi Abraham. Dalam Kejadian 22:14 dicatat, bahwa Abraham mempersembahkan korban bakaran (Ishak-domba) di atas gunung Moria.

2.2. Kemah Suci Musa

Yang menjadi inisiator dan konsultan pendirian Kemah Suci adalah TUHAN sendiri. Tujuan pendirian Kemah Suci supaya TUHAN **diam** ditengah-tengah umat Israel. *"Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan **diam** di tengah-tengah mereka. Dan mereka harus membuatnya menurut segala apa yang telah Kutunjukkan kepadamu sebagai contoh Kemah Suci dan sebagai contoh segala perabotnya, demikian kamu harus membuatnya" (Kel 25:8-9)*

Sifat dari keberadaan Kemah Suci selalu berpindah-pindah sesuai dengan kehendak-Nya. Apabilah asap dari Kemah Suci naik, maka seluruh umat Israel juga ikut melangkah dan apabila asapnya berhenti maka seluruh umat Israel juga akan berhenti dan berkemah menghadap ke Kemah Suci (timur-Kel 40:38). Inilah yang menjadi asal mula mengapa umat Israel mulai berkiblat ke Kemah Suci. Model kiblat ini diteruskan sampai ke Bait Allah Salomo. "Apabila umat-Mu keluar umat untuk berperang melawan musuhnya, kearah mana pun Engkau menyuruh mereka, dan apabila mereka berdoa kepada TUHAN dengan berkiblat ke kota yang telah Kaupilih dan ke rumah yang telah kudirikan bagi nama-Mu" (1 Raja-raja 8:44). Inilah yang menjadi asal muasal mengapa umat Israel selalu berkiblat ke Bait Allah.

3. Sorga dalam doa Tuhan Yesus

Injil Matius merupakan satu-satunya yang mengajarkan tentang kata sorga. Injil Matius adalah injil penghubung (*dalam masa transisi*) yang sangat penting antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di sebut sebagai masa transisi karena pada masa ini semua pola dalam Perjanjian Lama yang **“sementara”** sedang dalam proses perubahan menjadi pola yang **“permanen”**. Inilah salah satu alasan mengapa orang-orang Yahudi menolak Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat mereka. Sebab pengajaran Yesus tidak seperti pengajaran yang mereka dengar dari para imam dan ahli-ahli mereka.

Jadi, istilah kerajaan sorga dalam Injil Matius bukan hanya karena alasan penerima Injil Matius, adalah orang-orang Yahudi yang sangat takut salah menyebut nama Allah dengan sembarangan, sehingga menggantikan kata Allah dengan kata sorga. Akan tetapi lebih kepada masa peralihan, perubahan pola atau sistem yang baru dalam fokus penyembahan yang baru. Mengapa? Karena kata *kerajaan sorga* lebih bersifat khusus (*menekankan pada satu tempat pemerintahan rohani yang dipimpin oleh Allah sendiri*), dibandingkan kata kerajaan Allah yang bersifat umum.

Dengan demikian, kata sorga dalam doa Tuhan Yesus menandakan, telah terjadi **peralihan fokus penyembahan orang percaya dari Bait Allah kepada Bapa yang ada sorga**

Kiblat dan fokus penyembahan umat Allah dalam Perjanjian Lama adalah ke Bait Allah di Yerusalem. Sebab dalam ruang mahakudus terdapat tabut perjanjian yang melambangkan kehadiran Allah. Ini secara tidak langsung, bukan karena kemegahan Bait Allahnya melainkan karena tabut Allah ada dalam ruang di Bait Allah. Itulah sebabnya, Bait Allah dipilih dan ditentukan Allah sebagai tempat kediaman-Nya yang sementara (2 Sam 7:13;1 Raja-raja 5:5;KPR 7:47). Di sini imam yang ditentukan untuk membakar ukupan, memegang peranan penting sebagai

pengantara antara Allah dengan umat-Nya dalam berhubungan/mendekatkan diri kepada-Nya (Ibrani 5:1).

Kemudian kiblat atau fokus penyembahan orang-orang percaya dalam Perjanjian Baru, adalah kepada Bapa yang ada di sorga melalui Tuhan Yesus Kristus, mediator yang setia. Alhasilnya, masing-masing orang percaya dapat secara langsung berhubungan atau berinteraksi dengan Allah Bapa di sorga. Di sinilah ditemukan ruang dimana kita bisa **INTIM** dengan Allah Bapa di sorga dan bukan sekedar perwakilan **ASPIRASI** oleh imam.

Kapan peralihan ini dimulai?

Pada saat Yesus mati di atas kayu salib, maka pada saat itu juga terjadi peralihan kiblat atau fokus penyembahan dari Bait Allah di Yerusalem kepada Bapa yang ada di sorga. Peralihan ini ditandai dengan terbelah dua tirai Bait suci dari atas ke bawah (Mat 27:51).

Mengapa harus melalui kematian Yesus Kristus di atas kayu salib? Sebab manusia sudah jatuh ke dalam dosa. Dan akibat dosa ialah kematian (Kej 2:16-17). Guna menjembatani kematian ini, maka Allah menerapkan cara pendekatan baru kepada manusia dalam berhubungan dengan Allah tritunggal, yaitu dengan media-media yang sesuai dengan tuntutan hukum-Nya sendiri (darah). Media-media tersebut merupakan penuntun hingga Yesus Kristus datang sebagai yang menggenapinya (Gal 3:24). Itulah sebabnya kematian Yesus Kristus, adalah syarat terakhir bagi penentu BERLAKUNYA PENDIRIAN FOKUS PENYEMBAHAN KITA KEPADA ALLAH TRITUNGAL, dari Bait Allah di Yerusalem (*secara tidak langsung*) kepada Bapa yang ada di sorga (*secara langsung*). Langsung dalam konteks ini adalah bisa berhubungan langsung dengan Bapa melalui mediator agung, Yesus Kristus yang duduk di sebelah kanan Allah Bapa di sorga, dan bukan langsung terhubung kepada Bapa tanpa melalui Yesus Kristus, Sang mediator (Roma 8:34; Ibr 7:26, 9:3).

Dengan adanya peralihan ini, menandakan telah DIBERLAKUKANNYA SISTEM BARU DENGAN FOKUS YANG BARU PULA DALAM MENYEMBAH BAPA (Yoh 4:24).



PART FOUR

“Bapa kami yang di sorga”

*(Rekonsiliasi status hubungan orang-orang percaya
di hadapan Bapa)*



A. Bapa bagi orang Yahudi

1. Keakraban anak dan bapa

Sebutan **ayah** digunakan sebatas hubungan keluarga. Sedangkan bapa merupakan sebutan keakraban yang digunakan seorang anak kepada Ayahnya, tetapi masih mempertahankan rasa hormat. Oleh karena itu, kata bapa bukanlah suatu gelar namun panggilan sayang. Ini nampak dalam panggilan Ishak kepada Abraham, ayahnya. Lalu berkatalah Ishak kepada Abraham, Ayahnya: “Bapa.” Sahut Abraham: “Ya, anaku.”...(Kej 22:7).

Allah bagi seluruh dunia (Yoh 3:16) namun Bapa hanya khusus bagi orang-orang percaya yang telah menerima Roh Kudus.

2. Bapa rohani (*universal*)

Sebutan **bapa** bagi orang Yahudi memiliki makna **rohani universal** (*keselamatan bangsa-bangsa*). Misalnya, sebutan bapa bagi Abraham. “Karena itu namamu bukan lagi Abram, melainkan Abraham, karena engkau telah Kutetapkan menjadi **bapa** sejumlah besar bangsa” (Kej 17:5). Kata bapa di sini bukan berarti Abraham akan memperanakan semua bangsa, tetapi hendak menunjuk kepada keturunan Ishak yang akan

melahirkan Yesus Kristus sebagai juruselamat bangsa-bangsa (Kej 21:12; Roma 9:7; Mat 1:16).

3. Anak rohani khusus

Selain memiliki makna rohani universal, tetapi juga memiliki makna anak rohani khusus (*binaan*). Hal ini didasarkan pada kesamaan dalam sifat dan tujuan. Misalnya, rasul Paulus memanggil Timotius, Titus sebagai anaknya (1 Tim 1:2; Titus 1:4).

B. Bapa dalam doa Tuhan Yesus

Cara berpikir seseorang sangat dipengaruhi latar belakang budaya yang ada. Bigitu pula dengan sebutan bapa dalam doa Tuhan Yesus. Bagi orang Asia, seseorang dipanggil sebagai bapa, berarti memiliki anak. Sedangkan bagi orang Yahudi, seseorang dipanggil bapa bukan berarti memiliki anak. Tetapi memiliki kesamaan dalam sifat.

Dari latar belakang tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa Yesus memanggil Allah sebagai Bapa-Nya, adalah karena ada *ikatan Roh (hubungan Roh) dan kesamaan sifat, yaitu sama-sama Allah*. Yesus berkata: "Aku dan Bapa adalah satu" (Yoh 10:30,14:11).

C. Bapa bagi kita

Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita untuk berdoa demikian: *"Bapa kami yang di sorga.."* Ini sedang memperagakan suatu *rekonsiliasi status hubungan orang-orang percaya di hadapan Bapa, yaitu tepatnya pada saat kematian-Nya di atas kayu salib, dan dimeteraikan oleh Roh Kudus (Efe 4:30, 2 Kor1:22).*

1. Kapan kita bisa memanggil Allah sebagai Bapa?

Pada saat kita percaya dan beriman kepada Yesus Kristus (Gal 3:26), maka pada saat itu pula kita diterima menjadi anak-anak Allah (Gal 4:5-7) dan Roh Kudus sebagai meterainya. Kehadiran Roh Kudus dalam hidup kita sebagai meterai, menandakan TELAH

TERJADI PERALIHAN STATUS, dari hamba menjadi anak (1 Yoh 3:1). Dengan status ini melalui Roh Kudus, kita baru dapat berseru: ya Abba, ya Bapa. "Semua orang yang dipimpin Roh Allah adalah anak-anak Allah...tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa!"Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah" (Roma 8:14-16).

Tiga ayat ini menggambarkan kepada kita, bahwa orang yang layak memanggil Allah sebagai Bapa, adalah mereka yang sudah menerima Roh Kudus dan memiliki IKATAN ROH dengan Allah, karena percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat. Sebaliknya, orang yang belum dan menerima Roh Kudus, tidak mendapat perkenan Allah untuk memanggil-Nya dengan sebutan Bapa. Sebab, memanggil Allah sebagai Bapa tanpa memiliki ikatan roh dengan Allah melalui Roh Kudus, maka secara tidak langsung ia menghina dan merendahkan Allah sebagai Bapa yang biasa.

2. Anggota keluarga Allah (Ilahi)

Selain rekonsiliasi status, hal yang paling Bapa kehendaki, adalah kita masuk menjadi anggota-anggota keluarga Allah. Karena ini menandakan, bahwa:

2.1. Kita bukan tamu tetapi anggota keluarga

"Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan, kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah" (Efs 2:19). Dan sebagai anggota keluarga Allah orang-orang percaya memiliki *hak warisan dan hak pengguna milik Tuhan*.

Menjadi anggota keluarga Allah pada masa ini sangat berbeda dengan era Perjanjian Lama. Pada masa Perjanjian Lama masuk menjadi anggota atau umat Allah dilihat berdasarkan garis keturunan. Kami adalah keturunan Abraham dan tidak pernah menjadi hamba siapa pun..."(Yoh 8:33). Sedangkan pada Perjanjian

Baru dinilai berdasarkan respon dan kesetiaan secara pribadi kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat. Konsep ini baru mulai berlaku setelah Roh Kudus tinggal atau diam secara permanen dalam hidup orang percaya sebagai penolong (1 Kor 3:16).

2.2. Perlakuan khusus

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa arti dari panggilan bapa sebagai panggilan kasih sayang. Ini berarti adanya perlakuan khusus bagi orang percaya...Siapakah yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus...?(Roma)

Memang sistem keluarga Allah pada zaman Nuh sudah ada. Akan tetapi kualitasnya berbeda. Misalnya, pembangunan keluarga Allah pada zaman sekarang berdasarkan kasih karunia kepada masing-masing orang di dalam Yesus Kristus. Sedangkan pada zaman Nuh tergantung pada kesetiaan Suami kepada TUHAN. Karena masih menganut struktur keluarga patriarkal. Misalnya nabi Nuh (Kej 6:8).



PART FIVE

*Bapa kami yang di sorga
(Tritunggal)*



A. Pemahaman Perjanjian Lama tentang Allah

1. Ahli Taurat dan orang-orang Farisi

Para ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengenal Tuhan Yesus sebatas manusia biasa, anak tukang kayu yang dilahirkan Maria, dan bukan Allah. Mereka berkata, bukankah Ia ini anak tukang kayu? Bukankah ibunya bernama Maria dan saudara-saudara-Nya: Yakobus, Yusuf, simon dan Yudas. Dan bukankah saudara-saudara-Nya perempuan-perempuan ada

bersama kita? Jadi dari manakah diperoleh-Nya semuanya itu? (Mat 13:54-56).

Bahkan ketika Yesus menyatakan hakekatNya sama dengan Allah, (*Aku dan Bapa adalah satu*). Orang-orang Yahudi mengambil batu dan melempari Yesus (Yoh 10:30-31). Mereka berbuat seperti itu, karena mereka tidak mengenal Allah yang mereka sembah. Yesus berkata: "Baik Aku maupun bapaKu tidak kamu kenal. Jikalau sekiranya kamu mengenal Aku, kamu mengenal juga BapaKu"(Yoh 8:19). Mereka adalah orang-orang buta (Mat 15:14).

2. Moses Maimonides

Moses Maimonides adalah ahli teologia terbesar mereka yang sering dijuluki Musa kedua. Ia hidup dalam abad ke dua belas dan menyusun kredo (pengakuan iman) yang oleh bangsa Yahudi dimasukan dalam liturgy ibadah mereka dan diulang-ulang dalam tiap synagogue di seluruh dunia hingga masa kini:

"Aku percaya dengan iman yang sempurna bahwa Sang Pencipta, terpujilah nama-Nya, adalah **mutlak satu**".

Maimonides menggunakan kata "yachid". (*tunggal, sendiri dan tidak dapt dibagi*).

3. Shema

Shema ini selalu diulangi setiap hari sabbath. Shema ini berbunyi: "*Dengarlah, hai orang Israel, TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa!*" (Ul 6:4)

Bangsa Israel tinggal di dunia penyembahan berhala dan dikelilingi oleh agama polytheistic dan mereka berada dalam bahaya yang terus-menerus bisa terpengaruh. Karena itu, Allah menegaskan kedalam pikiran mereka kebenaran dari monotheisme. Jadi, maksud Allah dengan menegaskan kata

Esa, adalah untuk menjaga dan melindungi keyakinan mereka terhadap pengaruh-pengaruh polytheistic di sekitar mereka.

4. Nubuat Kej 49:10

“Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda, atau lambang pemerintahan dari kakinya, sampai Dia (Ibrani-Shiloh-nama lain untuk Mesias) datang berhak atasnya”

Dengan memecat Archelaus sebagai raja, merampas tongkat kerajaan dari suku Yehuda, dan menyerahkan semua kekuasaan kepada konsulat Romawi di Yerusalem. Mereka percaya bahwa nubuat dalam Kej 49:10 sudah dibatalkan oleh pemerintahan Romawi. Tongkat kerajaan itu sudah meninggalkan Yehuda dan Sang Mesias belum tiba.

Kemungkinan ini yang menjadi alasan mengapa mereka mendesak Tuhan Yesus untuk memulihkan kerajaan bagi Israel (supaya bebas dari penjajahan Romawi-KPR 1:6).

5. Tempat asal Tuhan Yesus Kristus

Yang lain berkata: “Ia ini Mesias.” Tetapi yang lain berkata: “Mesias tidak datang dari Galilea! Karena Kitab Suci mengatakan, bahwa Mesias berasal dari keturunan Daud dan dari kampung Betlehem, tempat Daud dahulu tinggal” (Yoh 7:41-42).

Sebenarnya, apabila mereka melihat secara menyeluruh, mulai dari kelahiran-Nya, maka mereka pasti mengenal dan percaya kepada-Nya. Karena Ia lahir di Betlehem, kota Daud (Luk 2:1-7).

B. Memahami Bapa dalam doa Tuhan Yesus

Untuk memahami ini, ada dua hal penting yang harus kita ketahui terlebih dahulu, sebelum masuk kepada bahasan tritunggal.

1. Budaya

Dalam budaya orang Semetic (Yahudi) bukan berarti bapa sebagai **sumber**, yang terlebih dulu ada sebelum anak. Tetapi sebaliknya, hubungan ayah-anak ditekankan pada **kesamaan atau kemiripan**, yaitu kesamaan sifat atau identitas (*sama-sama sebagai Allah*).

2. Kemanusiaan Yesus

Kemanusiaan Yesus; Yesus menyebut Allah sebagai Bapa-Nya, untuk menyatakan sisi kemanusiaan-Nya, bahwa Ia adalah sebagai manusia harus tunduk sepenuhnya kepada kedaulatan kehendak Bapa di sorga. Misalnya dalam doa-Nya di taman Getzemani. Ia berkata: "Jadilah kehendak-Mu" (Mat 26:42).

C. Tritunggal

"Dengarlah, hai orang Israel: "TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu **esa** (Ul 6:4).

Dalam memahami kata ESA dari ayat ini, ada tiga sisi yang perlu kita cermati.

1. Etimologi (*kata esa*)

Dua kata yang hampir sama namun memiliki makna yang berbeda, yaitu kata achad artinya satu kesatuan (satu sisir pisang), dan yachid artinya satu tunggal. Kata ESA dalam Ulangan 6:4 menggunakan kata achad (*satu kesatuan, setangkai anggur, satu sisir pisang*) dan bukan yachid (*satu tunggal*). Jadi, kata ini sudah menunjukkan bahwa konsep KEBERADAAN Allah tritunggal sudah ada (bc. Kej 1:2; Yoh 1:1-3; 1 Ptr 1:20)

2. Konsep

Pemahaman kata esa dalam konsep Perjanjian Lama tentu saja berbeda kualitas pemahaman kata esa dalam Perjanjiaan Baru. Sebab keberadaan Allah Anak dan Allah Roh dalam Perjanjian

Lama belum memiliki konsep khusus, sebagaimana peranan Allah Bapa. Baru dalam Perjanjian Baru, keberadaan Allah Anak dan Allah Roh memiliki peranan yang “NYATA” dan KHUSUS bagi semua orang percaya.

Dengan demikian, sebelum dunia dijadikan, keberadaan tritunggal sudah ada. Akan tetapi baru memiliki PERANAN yang NYATA dan KHUSUS dalam Perjanjian Baru, yaitu bagi Allah Anak mulai memiliki peranan yang nyata, ketika Ia menjadi manusia, dan kemudian untuk Roh Kudus mulai memiliki peranan yang nyata ketika Ia turun di atas loteng rumah di Yerusalem (KPR 2).

3. **Penyataan Langsung**

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa konsep tentang tritunggal sudah ada sebelum dunia di jadikan. Akan tetapi baru memiliki fungsi yang BARU setelah Yesus Kristus dan Roh Kudus menyatakan diri secara langsung kepada manusia. Dengan demikian, kata Bapa dalam doa Tuhan Yesus menyatakan dua hal penting, yaitu:

- Konsep tentang pribadi Yesus (manusia dan Allah)

Tuhan Yesus menjadi manusia sejati, bukan berarti Ia lebih rendah, akan tetapi lebih ditekankan pada **fungsi-Nya dalam pekerjaan** yang Ia harus selesaikan sebagai manusia, yaitu menyelamatkan manusi dari kutuk dosa (Yoh 10:37;1 Tes 1:10; Gal 3:13).

- Konsep tentang Pribadi Roh Kudus yang AKAN hadir secara permanen dalam diri orang percaya sebagai bait Allah.

Dalam Perjanjian Lama, Roh Allah hanya menghinggapi orang-orang tertentu. Misalnya, nabi dan imam. Kemudian dalam Perjanjian baru Roh Kudus akan tinggal/diam bersama orang percaya. Karena itu dalam proses persiapan ini, Yesus sedang mempersiapkan bait Allah-bait Alah yang hidup untuk ditempat/berdiamnya Roh Allah/Kudus.

Dua konsep ini menjadi sangat krusial. Sebab bagi umat Perjanjian Lama dua hal ini tidak mungkin. Itulah sebabnya, kehadiran Yesus sebagai manusia merupakan suatu kisah sejarah yang bertentangan dengan ideology/keyakinan mereka.



PART SIX

*Bapa kami yang di sorga
(Pribadi Yesus Kristus)*



Yesus Kristus adalah pribadi kedua dari tritunggal. Di sebut juga Anak Allah, Allah Anak.

A. Eksistensi-Nya

Ia tidak baru ada setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Tetapi Ia sudah ada bersama-sama dengan Allah sebelum segala sesuatu ada. "Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan" (Yoh 1:1-3).

B. Tugas

Adam dan Hawa telah melanggar hukum atau aturan tersebut dan sebagai akibatnya kematian (Kej 2:16-17). Kematian ini menyangkut tiga jenis, yaitu kematian jasmani, kematian rohani dan kematian kekal

Syarat penebusan bagi manusia dari tiga kematian ini adalah orang yang tanpa cacat atau dosa. Sedangkan Adam dan Hawa

sudah cacat dan berdosa, sehingga mereka sudah tidak memenuhi syarat bagi seorang penebusan bagi diri mereka sendiri dan keturunan-keturunannya (Rom 5:19).

Dalam rapat dewan musawarah Allah tritunggal (Yer 23:18,22), Yesus Kristus, Allah Anak mendapat tugas untuk menebus manusia dari kutuk hukum yang mereka buat sendiri, yaitu *kematian* (Kej 2:16-17).

Allah Anak mendapat tugas untuk menebus dari tiga jenis kematian itu. Bagaimana supaya Ia bisa menebus dari tiga jenis kematian itu sedangkan Ia adalah Allah. Maka dengan rela, Ia harus mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Tujuannya adalah supaya Ia bisa mati secara jasmani sebagai syarat dalam tuntutan hukum tersebut (Fil 2:6-8). Dan dengan kematian-Nya di atas kayu salib, kita telah diperdamaikan dengan Allah. Sehingga hubungan kita dengan Allah Bapa dipulihkan kembali. "Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya...Sekarang diperdamaikan-Nya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya" (Rom 5:10; Kol 1:22).

Itulah Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama. Supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan", bagi kemuliaan Allah, Bapa! (Fil 2:9-11). Karena itu, keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikana kepada manusia yang olehnya kita diselamatkan"(KPR 4:12). Dengan landasan inilah, Yesus berkata : "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang sampai kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yoh 6:14).

Maka muncullah:

C. Sistem Keselamatan dan hukuman yang baru

Sistem keselamatan dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru adalah sama, yaitu melalui iman kepada janji Allah (Kej 3:15). Janji ini diteruskan kepada Abraham (Kej 15,17:19,22:18). Namun sistem keselamatan itu mendapat fungsi yang baru setelah Yesus Kristus menggenapi janji dari Perjanjian Lama (Mat 1:22-23; Rom 10:4; Gal 3:24).

1. Pengakuan dosa

1.1. Perantara/mediator manusia

Mediator umat Allah untuk mendapat pengampunan dosa, ialah mediator manusia, yaitu para imam (imam besar). Ia bertugas sebagai pengantara antara umat dan TUHAN dalam mengaku dosa yang diperbuat umat. Ketentuannya, adalah membawa korban pengampunan dosa berupa kambing dan domba (Imamat 16:1-34).

Setelah Yesus bangkit dan naik ke sorga, mediatot orang-orang percaya kepada Allah, adalah Yesus Kristus. Rasul Paulus menegaskan: “Inti segala yang kita bicarakan itu ialah: Kita mempunyai Imam Besar yang demikian, yang duduk di sebelah kanan tahta Yang Mahabesar di sorga (Ibr 8:1).

1.2. Pengakuan dosa

Bagi umat Allah dalam Perjanjian Lama, pengakuan dosa harus melalui Imam Besar dengan membawa kambing dan domba sebagai korban penghapus dosa. Sedangkan bagi orang-orang percaya dalam Perjanjian Baru, pengakuan dosa bersifat pribadi atau langsung dilakukan oleh orang yang bersangkutan secara pribadi dengan Allah di dalam NAMA Tuhan Yesus Kristus (Yoh 14:13;Efs 5:20). Sebab korban pengampunan dosa telah tersedia melalui korban Kristus di atas kayu salib (KPR 2:38; Yoh 16:23;Efs 1:17).

Sistem ini sudah dimulai sejak Tuhan Yesus melayani (Luk 7:48). Namun penetapan pendiriannya di dalam Yesus Kristus, baru ditetapkan setelah Ia bangkit dari kematian dan dimeteraikan oleh Roh Kudus pada hari pentakosta.

Hal utama dalam pengampunan dosa adalah percaya dan mengaku dosa (dengan mulut dan berbuat kasih - Rom 10:9)

1. Percaya kepada Yesus Kristus (Yoh 3:16; KPR 4:12)

"Tentang Dialah semua nabi bersaksi, bahwa barang siapa percaya kepada-Nya, ia akan mendapat pengampunan dosa oleh krena nama-Nya" (KPR 10:43).

Perlu diketahui bahwa kualitas kata *percaya* dalam konteks ini lebih KUAT dan PRIBADI dibandingkan kualitas kata *percaya* dalam konteks Perjanjian Lama yang bersifat eksternal. Sebab amplifikasi atau peneguhan kata *percaya* dalam Perjanjian Lama adalah lebih dominan oleh hal-hal yang berasal dari luar dirinya. Misalnya, melalui mujizat (contoh, laut Tiberau terbelah dua-Kel 14:16-30) dan Penyertaan langsung, (contoh; 1). Tabut Allah-1 Sam 5:11; 2). tiang awan dan tiang api-Kel 13:21-22). Sarana-sarana itu diperenankan Tuhan untuk membuktikan kehadiran dan pernyataan Allah secara langsung kepada umat. Karena mereka belum didiami Roh Kudus sebagaimana orang-orang Perjanjian Baru. Sedangkan amplifikasi atau peneguhan dalam Perjanjian Baru adalah ROH KUDUS. Itulah sebabnya, kualitas PERCAYA orang percaya dalam Perjanjian Baru tidak lagi ditentukan oleh mujizat-mijizat sebagai HAL PERTAMA (Mat11:21;Yoh 4:48,6:14, 14:11) namun oleh ROH KUDUS yang diam dalam diri orang percaya masing-masing (Yoh 16:13;Efs 1:13; 2 Tim 1:14). Mujizat merupakan hasil pekerjaan Roh Kudus (Allah). Dengan demikian hubungan pribadi seseorang dengan Roh Kudus sangat menentukan kualitas percayanya.

2. Mengaku

a. Mulut

“Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dari segala kejahatan” (1 Yoh 1:9).

Mengaku adalah pernyataan kejujuran. Sebab mengaku atau tidak mengaku, Tuhan sudah tahu (Mat 6:8). Mengaku dosa untuk **suatu waktu tertentu** (*malam; mengaku dosa, pagi; berbuat dosa yang sama, siang; mengaku dosa yang sama dan malam mengulangi dosa yang sama, terus-menerus, Yudas Yoh 12:1-6*) atau mengaku dosa untuk **tidak mengulangi dosa yang sama terus-menerus**. Jadi, yang Tuhan minta dari pengakuan kita, bukan soal berapa kali kita sudah mengaku dosa, akan tetapi sudah jujurkah kita dalam mengaku dosa atau tidak. Ini berarti NILAI KEJUJURAN lebih penting dari pada sebatas mengaku dosa tanpa melakukannya.

b. Berbuat kasih

Berbuat kasih merupakan bentuk keseriusan kita dalam mengekspresi pengakuan dosa kita. Atau wujud dari pernyataan iman kita (Yak 2:18,20). Inilah nilai tertinggi dari ekspresi pengakuan dosa kita. Misalnya, perbuatan seorang perempuan berdosa yang mengurapi kaki Yesus. Yesus berkata kepada Petrus: “Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih” (Luk 7:47).



PART SEVEN

“Datanglah kerajaan-Mu di bumi”

(Tempat Tinggal Allah)



Di bumi yang mana Bapak mau membangun kerajaan-Nya? Apakah di Yerusalem, apakah di Yudea, atau apakah di samaria atau **ujung bumi**?

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kerajaan yang diminta Tuhan Yesus datang dalam doa-Nya adalah kerajaan rohani dan bukan kerajaan jasmani. Kerajaan ini dibangun di bait-Nya. Menurut rasul Paulus, bait Allah yang baru adalah orang-orang percaya. Dengan demikian kerajaan rohani yang ingin dibangun Allah Bapa dalam doa Tuhan Yesus adalah di bait Allah. Bait Allah secara rohani adalah gereja/orang-orang percaya (1 Kor 3:16-17, 6:19, 2Kor 6:16; Efs 2:21).

Beberapa unsur yang sangat penting dalam kemah suci (raja Daud) atau bait Allah (raja Salomo).

A. Bait Allah dalam Perjanjian Lama

Sehubungan dengan Bait Allah Perjanjian Lama, ada beberapa bagian penting, diantara:

1. Ruang dalam Bait Allah

Ruang dalam bait Allah terbagi atas dua ruang dan satu halaman.

Ruang mahakudus

Dalam ruang ini terdapat mezbah pembakaran ukupan dari emas dan tabut perjanjian yang di dalamnya tongkat Harun yang pernah bertunas, buli-buli emas berisi manna dan loh-loh batu yang bertuliskan perjanjian (Ibrani 9:3-4).

Ruang kudus

Dalam ruang ini ada **kaki dian dan meja dengan roti sajian serta mezbah emas (Ibrani 9:2)**

Halaman

Di halamn terdapat mezbah tembaga dan bejana pembasuhan dan juga merupakan pertemuan para imam dan umat.

Keterangan:

- Semua kegiatan yang ada, di ruang mahakudus, ruang kudus dan halaman, adalah dilakukan oleh imam besar. Setelah semua unsur digenapi dalam diri Yesus Kristus, maka yang menjadi **Imam Besar** kita orang-orang percaya, adalah Yesus Kristus yang duduk di sebelah kanan Allah Bapa di sorga (Roma 8:34). Oleh karena itu, **fungsi imam** di bumi sudah menjadi milik semua orang percaya. Artinya, kita bisa meminta pengampunan tanpa melibatkan Imam Besar seperti zaman Perjanjian Lama. Rasul Petrus berkata: "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, **imamat yang rajani**, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib" (1 Petrus 2:9). Baik, laki-laki maupun perempuan adalah imamat-imamat yang rajani bagi Tuhan.

- Tabut

Tongkat Harun; tongkat Harun merepresentasikan orang-orang tertentu dan dalam waktu-waktu tertentu pula yang dipercayakan memiliki kuasa-Nya. Misalnya, Harun, Musa, Elia, Elisa sedangkan umat tidak. Namun setelah kehadiran Roh Kudus dalam hidup orang percaya, kuasa ini diberikan kepada semua orang percaya yang sudah menerima Roh Kudus. Sebab melalui Roh Kudus kuasa diberikan (KPR 1:8).

Loh-loh batu, Allah sendiri yang menuliskan firman-Nya dalam loh-loh batu. Sedangkan dalam Perjanjian baru ditulis langsung oleh Roh kudus dalam hati orang percaya. Rasul Paulus menulis: "Karena telah ternyata, bahwa kamu adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia" (2 Kor 3:3).

Buli-buli berisi manna: Peristiwa manna dari sorga di padang gurun selama empat puluh tahun, adalah peristiwa yang dikhususkan hanya untuk umat-Nya.

1. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, peristiwa itu akan bisa dialami semua orang percaya. Bahkan Yesus menegaskan: "Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa (Yoh 14:12).
2. Namun perlu diperhatikan, bahwa dalam bentuk peristiwa yang sama seperti manna, tidak akan terulang lagi. Akan tetapi bisa terjadi dengan bentuk-bentuk yang lain. Misalnya, Tuhan memberkati kita lewat pekerjaan kita. Mengapa? Sebab konteks bangsa Israel sedang ada di padang gurun tidak sama dengan konteks kita sekarang ini, yang sudah ada dalam tatanan bangsa yang maju dan berkembang.

Dengan demikian, Allah memberikan perhatian khusus bagi Israel sehubungan dengan keadaan mereka di padang gurun. Setelah mereka sampai di perbatasan Kanaan, berhentilah manna itu (Kel 16:35). Ini memperlihatkan, Allah bertanggungjawab penuh atas kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, Allah juga sedang memperlihatkan kebenaran diri-Nya kepada Israel dengan memberikan manna langsung dari sorga tanpa susah payah kerja.

B. Bait Allah dalam Perjanjian Baru

1. Penggenapan dan Peralihan

Penggenapan dan peralihkan dari Bait Allah di Yerusalem kepada bait Allah yang hidup (*orang-orang percaya*), terjadi di dalam diri Tuhan Yesus, yaitu tepatnya pada saat Tuhan Yesus menghembuskan nafas terakhir di atas kayu salib. Rasul Paulus berkata: "Karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri"(Ibrani 10:20). **Peralihan** ini ditandai dengan tabir bait suci terbelah dua dari atas ke bawah (Mat 27:5; Mrk 15:38; Luk 23:45). Peralihan ini juga telah disinggung oleh Tuhan Yesus sebelum Ia mati. Yesus berkata: "Ia akan membangun Bait dalam waktu tiga hari. Bait Allah yang Yesus maksudkan adalah tubuh-Nya sendiri (Mat 26:61, 27:40).

Menurut sejarah, kemegahan Bait Allah benar-benar hancur dan rata dengan tanah di bawah kepemimpinan Jenderal Titus, pada tahun 70 Masehi. Kejadian itu merupakan penggenapan terhadap apa yang disampaikan Tuhan Yesus sendiri (Luk 21:5-6).

2. Pendirian Bait Allah yang baru (*orang percaya*)

Setelah Yesus bangkit dari kematian, maka pada saat itu juga PENETAPAN PENDIRIAN bangunan bait Allah yang baru dengan sistem yang baru **telah di RINTIS** (dibangun). Perlu diketahui, bahwa metode atau sistem yang baru telah dimulai sejak Tuhan Yesus melayani. Misalnya, soal pengampunan dosa. Yesus selalu mengajar dan memberi pengampunan dosa. Meskipun bertentangan dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Mat 5:21).

Pertanyaan selanjutnya: Siapakah Bait Allah yang baru?

Menurut Rasul Paulus, orang-orang percaya adalah bait Allah yang hidup dan kudus (1 Kor 3:16-17, 6:19, 2 Kor 6:16; Efs 2:21).

3. Peresmian Bait Allah yang baru

Sebelum peresmian Bait Allah yang baru, Yesus Kristus telah mempersiapkan Bait-Nya yang baru untuk didiami Roh Kudus secara permanen (Efs 2:21). Pelaksanaan peresmian atau pematerei oleh Roh Kudus terjadi pada hari pencurahan Roh Kudus (KPR 2:1-13-Penthakosta). Peristiwa ini ditandai dengan bunyi tiupan angin keras, lidah-lidah api, bahasa roh dan lainnya.

Dalam sistem ini, Allah Bapa di sorga tidak lagi menghendaki umat-Nya mendekatkan diri kepada-Nya dengan cara/sistem yang lama, yaitu melalui Bait Allah sebagai tempat **SEMENTARA** Ia bertahta, yang mana imam yang menjadi pengantara antara umat dan Bapa di sorga. Melainkan Bapa menghendaki umat-Nya/orang-orang percaya mendekatkan diri kepada-Nya dengan sistem yang baru, yaitu pribadi orang percaya sebagai tempat kediaman-Nya/bait-Nya yang kudus, yang mana masing-masing orang memiliki akses yang sama untuk berhubungan dengan Bapa di sorga secara **PERMANEN (sisi Bapa setia & sisi manusia juga setia)**.

Hal ini membawa kita kepada suatu pemahaman yang merisaukan banyak orang terlebih orang-orang kharismatik dan penthakosta, yaitu pemahamannya tentang Roh Kudus (khususnya dalam hal '*menyembah bapa dalam roh dan kebenaran*'-Yoh 4:23-24). Katanya, hanya mereka yang memiliki Roh Kudus yang diUKUR berdasarkan bahasa roh yang juga merupakan TANDA dan bukan BUAH ROH. Namun mestikah demikian?

Kata akan datang dan sudah datang dalam ayat 23 menandakan akan adanya PERALIHAN SISTEM LAMA kepada SISTEM/POLA BARU dalam mendekatkan diri/berhubungan dengan Bapa di sorga.

Pola/sistem **lama**, secara **tidak langsung melalui para imam** mengarah/berfokus ke bait Allah di Yerusalem. Sedangkan sistem **baru**, secara **langsung melalui persatuan roh kita dengan Roh Kudus** yang tinggal/diam dalam diri kita, kita bisa mengarah/berfokus kepada Bapa di sorga.

Pola lama : Roh Kudus tidak tinggal namun hanya menghinggapi/ melewati yang berarti, bersifat sementara. Sedangkan

Pola baru : Roh Kudus tinggal/diam dalam diri kita/bersama oranag percaya. Ini berarti sifatnya permanen. Inilah yang diinginkan Allah bapa di sorga. Ia tidak mau orang percaya hanya sebatas memiliki karunia bahasa roh, namun Ia mau supaya kita memiliki hubungan INTIM yang PERMANEN dengan Bapa di sorga, yang tidak akan berakhir seperti bahsa roh (1 Kor 13:8,13). Mengapa karena KASIH. Kita memiliki karunia bukan karena kita mengasihi namun adalah pemberian Allah (Ibrani 2:4). Kasih adalah buah Roh sedangkan karunia adalah pemberian.

Namun kita tidak boleh melarang orang berbahasa roh. Rasul Paulus berkata: Kita tidak boleh *melarang orang berbahasa roh* (1 Kor 14:39). Kalau bisa kita harus mengejanya (1 Kor 14:1). Karena bahasa-bahasa tersebut berguna untuk membangun diri sendiri (karunia bahasa roh) dan jemaat (karunia bernubuat-1 Kor 14:22,26). Perlu dicatat, bahwa karunia-karunia yang kita miliki bukan untuk menandakan

bahwa kita adalah orang-orang yang paling suci dan hebat. Tetapi justeru, tatkala karunia-karunia tersebut muncul, di situlah kita mendengar teguran-teguran untuk memperbaiki diri kita supaya **berbuah** bagi kemuliaan Tuhan, dan juga untuk meneguhkan firman-Nya sendiri karena kekerasan hati manusia (mis, karunia mujizat-Mark 16:20) supaya **berbuah** (banyak yang diselamatkan). Apabila orang yang berbahasa roh tidak sampai kepada menghasilkan BUAH, maka inilah yang Paulus katakan: Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing (1 Kor 13:1-3). Kasih pasti menghasilkan buah-buah pertobatan dan keselamatan.

Akhirnya, jika nabi-nabi dalam Perjanjian Lama, yang hanya dihinggap Roh mereka sangat berdaya luar biasa, maka orang-orang percaya di Perjanjian Baru, sudah seharusnya sangat berdampak sangat luar biasa bagi pekerjaan-Nya. Apa lagi orang-orang yang merasa dirinya fasih dan ahli berbahasa Roh, maka sudah seharusnya kehidupan orang-orang yang demikian sudah sangat berdampak. Mengapa, karena kita sudah dijadikan sebagai bait Allah dimana Roh Kudus tinggal/berdim dalam diri kita. Pertanyaan, mengapa belum? Pasti ada yang salah. 1) Bisa karena tidak mengaktifkan karya-karya Roh Kudus. Mengapa? Kuasa dosa yang selalu aktif/menang. Bahasa roh jalan terus namun dosa juga jalan terus. 2) Ukuran mereka adalah bahasa roh (tandanya) dan bukan buah Roh dan firman Allah (Alkitab). Pada hal yang Tuhan Yesus tekankan adalah buah. Sangat berbahaya, berbahasa roh tanpa buah Roh. Sebab dengan berjalannya waktu, kita bisa terjebak dengan mendukakan Roh Kudus terus-menerus. Dua gambaran akhir dari hidup orang-orang yang demikian, diperlihatkan oleh peristiwa pohon ara yang tidak berbuah dan dikutuk-Nya (Mark 11:21). Kemudian juga

dalam perumpamaan-Nya tentang pohon yang tidak menghasilkan buah, kapak sudah tersedia pada akarnya (Mat 3:10).



PART EIGHT

“DATANGLAH KERAJAAN-MU”

*Kerajaan Allah seperti apakah yang Tuhan Yesus
minta dalam doa-Nya?*



A. Tiga kerajaan

1. Kerajaan Allah di Taman Eden

Secara umum, pemerintahan Allah sudah mulai sejak di Taman Eden. Ini didasarkan pada perlakuan aturan untuk Adam dan Hawa (Kej 2:16-17). Aturan ini mengajar Adam dan Hawa untuk menaatinya. Aturan dan tuntutan untuk menaatinya menegaskan adanya pemerintahan Allah atas Adam dan Hawa.

Kekuasaan dalam kerajaan ini dipercayakan kepada Adam dan Hawa (Kej 1:26,2:15-16). Akan tetapi setelah mereka jatuh ke dalam dosa, maka sistem (*tujuan dan pemanfaatan*) kekuasaan atau pemerintahan pada kerajaan ini sudah bergeser atau Iblis mendapat celah untuk menguasai sistem pemerintahan ini. “Kita tahu, bahwa kita berasal dari Allah dan seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat” (1 Yoh 5:19). Pengertian ini diamlifikasi oleh pengertian kata *“mati”* dalam Kej 2:16-17. Mati di sini termasuk putusnya kekuasaan Adam & Hawa atas alam semesta ini. Pergeseran kekuasaan ini ditandai oleh dua hal. *Pertama*: Adam dan Hawa di usir dari dalam taman Eden (Kej 3:23). *Kedua*: Bagi Hawa, ia akan susah payah waktu mengandung dan kesakitan waktu melahirkan.

Sedangkan bagi Adam harus dengan bersusah payah mencari rezeki seumur hidupnya (Kej 3:16-17).

Inilah menjadi payung hukum bagi Iblis untuk mendakwa Tuhan Yesus dengan menawarkan kembali SISTEM pemerintahan kerajaan ini (Luk 4:1-13).

Kendatipun demikian, Allah tidak lepas tangan walaupun dosa telah menggeser atau merusaknya. Buktinya kita masih hidup meskipun harus berjuang dengan menetes keringat akibat dosa itu. Kita masih bisa melahirkan walaupun kita harus kesakitan saat melahirkan anak (kej 3:16-17). Kita masih diberi kesempatan untuk hidup meskipun sudah seharusnya kita mati binasa. Kita masih sama-sama diberi hujan dan matahari (Mat 5:45). Ini semua pertanda bahwa Allah masih memelihara dan mengontrol hari demi hari. Dan inilah tandanya bahwa KASIH KARUNIA-NYA SUDAH DIMULAI SEJAK MANUSIA JATUH KE DALAM DOSA

Perlu diketahui bahwa, sistem pemerintahan dalam kerajaan di taman Firdaus ini, akan terjadi kembali di setelah meninggal dunia bagi mereka yang memperoleh keselamatan dalam Yesus Kristus, dan setelah rapture gereja bagi mereka yang masih hidup pada saat terjadi pengangkatan di atas awan (1 Tes 4:14-17). Taman ini adalah tempat sementara bagi roh-roh orang mati yang di dalam Tuhan. Ini diampifikasi oleh kesaksian:

Tuhan Yesus

Kata Yesus kepadanya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus (Luk 23:43)

Rasul Paulus

Tiba-tiba ia diangkat ke Firdaus dan ia mendengar kata-kata yang tak terkatakan, yang tidak boleh diucapkan manusia (1 Kor 12:4)

Rasul Yohanes

Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat: Barangsiapa menang, ia akan Kuberikan makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah (Why 2:7).

Dokter Lukas

Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham. Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh di lihatnya Abraham, dan Lazarus duduk dipangkuannya (Luk 16:22-23).

Menurut Injil Lukas kita dapat menggambarkan, bahwa taman Firdaus Allah masih di bumi. Oleh sebab itu, akan terjadi secara literal di bumi, yaitu pada masa seribu tahun damai (Mat 25:34, 26:29; Why 20:4-7).

Keadaan pada masa ini sudah mengenakan tubuh kemuliaan, yaitu tubuh sorgawi yang tidak binasa lagi. Karena pada saat Yesus datang di awan-awan, semua orang meninggal dalam Tuhan dibangkitkan dan diubahkan dalam sekejap mata menjadi tubuh kemuliaan (1 Tes 4:14-17).

2. Kerajaan Politik-Israel

Kerajaan ini adalah sebuah kerajaan yang dinantikan dan diharapkan bangsa Israel. Pengharapan ini terkait dengan konsep mereka tentang kedatangan Mesias yang akan mendirikan dan memerintah, dan juga

membebaskan mereka dari penjajahan pemerintahan politik Romawi saat itu. Pengharapan ini termuat dalam pengharapan murid-murid-Nya sendiri. Misalnya, dua murid yang sedang berjalan ke Emaus. Dalam percakapaan mereka, memuat pengharapan mereka akan terbentuknya sebuah kerajaan bagi Israel. "Pada hal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel. Tetapi sementara itu telah lewat tiga hari, sejak semuanya itu terjadi (Luk 24:21).

Pembebasan dimaksud ialah pembebasan dari tirani bangsa Romawi yang sedang menjajah mereka, dan membentuk kerajaan baru yang bernama kerajaan atau bangsa Israel. "Maka bertanyalah mereka yang berkumpul di situ: "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan **kerajaan bagi Israel?**"(KPR 1:6).

Pengharapan mereka akan pendirian kerajaan politik ini, dilatarbelakangi oleh:

- Nubuat dalam Yesaya 49:10, yang berkata: "Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda, atau lambang pemerintahan dari kakinya, sampai Dia (*Ibrani-Shiloh-nama lain untuk Mesias*) datang berhak atasnya".

Walaupun pendapat umum mengatakan, bahwa nubuat dalam Yesayaa 49:10 sudah dibatalkan oleh pemerintahan Romawi. Tepatnya, setelah memecat Archelaus sebagai raja, merampas tongkat kerajaan dari suku Yehuda, dan menyerahkan semua kekuasaan kepada konsulat Romawi di Yerusalem. Mereka percaya bahwa nubuat dalam Kej 49:10 sudah dibatalkan oleh pemerintahan Romawi. Tongkat kerajaan itu sudah meninggalkan Yehuda dan Sang Mesias belum tiba. Namun dengan perbuatan-perbuatan Mesias yang dilakukan Yesus, menimbulkan secercah harapan bagi

mereka akan terwujudnya sebuah kerajaan yang dinubuatkan dalam Yesaya 49:10.

- Keselamatan dalam kerajaan Allah menurut pemahaman agama Yahudi, adalah diukur berdasarkan garis keturunan Abraham dan tempat-tempat suci tertentu dan bukan melalui kelahiran kembali. Seperti yang dicatat oleh Henkten Napel, bahwa keselamatan hanya ada pada tempat-tempat suci tertentu, dan hanya kelompok-kelompok tertentu saja yang akan diselamatkan. Karena mereka menganggap diri sebagai sisa yang suci dari bangsa Israel.⁸

Selain dari garis keturunan dan tempat-tempat suci tertentu, landasan keselamatan dalam agama Yahudi juga dipandang sebagai hasil dari ketaatan kepada hukum Taurat.⁹

Oleh karena itu, kedatangan kerajaan Allah sangat bergantung dari pertobatan orang Israel. Seperti yang disampaikan oleh Eliezer bin Hyrkanus (sekitar tahun 90) mengatakan: andaikata orang-orang Israel bertobat, walau hanya sehari saja, maka mereka akan langsung diselamatkan dan Anak Daud pun datanglah.¹⁰

3. Kerajaan Rohani:

Kerajaan rohani, yaitu kerajaan yang akan membawa orang-orang kembali kepada rancangan Tuhan. Penegasan akan pentingnya pembangunan kerajaan ini nampak dalam jawaban Yesus atas pertanyaan mereka yang berkumpul di situ, bertanya: "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel (kami)?" Yesus menjawab, engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu yang

⁸ Henkten Napel, *Op-Cit*, hal 10

⁹ Millard J.Erickson, *Op-Cit*, hal 206

¹⁰ *Op-Cit*, hal 16

ditetapkan Bapa menurut kehendak-Nya. Tetapi kamu akan **menerima kuasa, "KALAU"** Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan **"MENJADI" saksi-Ku** di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" (KPR 1:6-8).

Iblis tahu, bahwa pembangunan kerajaan ini akan mengancam dan menghambat visi misinya bagi pembinasaan manusia di dunia ini. Maka untuk menyerong kiblat kerajaan ini, Iblis mencoba menawarkan sebuah kerajaan dunia yang penuh kemegahan kepada Yesus (Lukas 4). Yesus berfokus pada kerajaan rohani (Roma 14:17).

Siapa yang diberikan tanggung jawab dalam kerajaan ini?

Tanggung jawab dalam kerajaan ini ada dalam tangan (gereja) orang-orang percaya yang langsung berada dibawa naungan atau pimpinan Roh Kudus (Yoh 14:15-31). Tanggung jawab dalam kerajaan ini bukan lagi soal politik yang berkiblat mengurus makan dan minum akan tetapi soal damai sejahtera (Roma 14:17). Itulah sebabnya Tuhan Yesus berkata, makanan-Ku ialah melakukan kehendak Bapa di sorga (Yoh).

Pertanyaan: Apakah gereja sudah menerima pimpinan Roh Kudus yang menjadi penolong dalam kerajaan ini?

Mungkin gereja sudah mengaku dan menerima Roh Kudus sebagai pribadi ketiga Allah tritunggal, tetapi Apakah gereja mau menerima pimpinan Roh Kudus? Sebab tidak semua orang mau menerima pimpinan Roh Kudus dalam hidupnya. Ada yang menolak, ada pula yang menerima namun menolak pimpinan Roh Kudus (bc kata "Kalau" dalam KPR 1). Dengan kata lain, tidak semua orang yang hadir waktu itu, namun hanya orang-orang yang setia menanti di kamar atas loteng Yerusalem (KPR 3).

Kerajaan ini dibangun oleh:

- Firman (bukan dari roti saja namun dari setiap firman Allah Luk 4- pencobaan di padang gurun).

Sebab firman itu adalah kekuatan Allah (Rom 1:7-). Dan firman itu akan menciptakan benih-benih ilahi yang akan melahirkan generasi-generasi ilahi (1 Ptr 1:).

- Roh Kudus/Leader. Salah satu contoh gereja yang tidak lagi berjalan dengan Roh Kudus adalah gereja Laodikia-Why 3 (*suam-suam kuku*).

Dengan demikian, kerajaan yang diminta dalam doa Tuhan Yesus adalah kerajaan rohani, yaitu kerajaan yang akan membawa dan mengembalikan manusia kepada rancangan Allah yang semula, yaitu hidup dalam persekutuan yang indah dengan-Nya. Inilah yang disebut dengan berkerajaan imamat. Pemerintahan dalam kerajaan ini harus segera datang melalui Yesus Kristus, Anak-Nya sendiri. *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakana Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"* (Yoh 3:16). *Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi"* (Mat 28:18).

PASAL 3

Murid

“Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...” (Mat 28:19)

A. Etimologi Murid

Kata murid merupakan sebuah istilah yang sudah sangat umum digunakan sampai saat ini. Di dalam Kitab-kitab Injil Kisah Para Rasul kita menentukan 269 kali kata murid yang diterjemahkan dengan istilah *“mathetes”* yang berarti yang diajar atau dilatih.

B. Murid para rabi Yahudi Vs murid Tuhan Yesus

1. Murid para rabi Yahudi

Pada zaman Tuhan Yesus, rabi-rabi Yahudi memiliki kelompok-kelompok murid yang sering terlihat berjalan dibelakang mereka. Para murid Yahudi mencari dan memiliki rabi yang dianggapnya dapat mengajar dengan baik tentang hukum Taurat. Hal inilah yang membedakan siapa yang menjadi murid Tuhan Yesus saat itu dan murid dari para rabi Yahudi. Dalam bukunya Yesus Yang Radikal, R.T France menunjukkan perbedaan ini sebagai berikut: “Rabi-rabi Yahudi tidak memanggil murid-murid agar mengikuti mereka, sebaliknya murid-muridlah yang memiliki guru-guru mereka sendiri.

2. Murid Tuhan Yesus

Namun semua murid Yesus yakni para pengikut-Nya yang selalu menyertainya adalah mereka yang telah dipilih-Nya. Lebih jauh lagi arti dan inti murid yang ditunjukkan oleh Yesus berorientasi kepada beberapa hal seperti:

- Hidup dari firman

Murid yang sejati adalah mereka yang benar-benar hidup sesuai dengan firman-Nya. Perhatikan ayat di bawah ini: "Jikalau kamu tetap dalam Firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-murid-Ku" (Yoh 8:31); Yesus juga mengatakan hal yang serupa: Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah" (Mat 4:4).

- Saling mengasihi

"Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, jikalau kamu saling mengasihi (Yoh 13:34,35);

- Berbuah banyak

Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku (Yoh 15:8). Buah dimaksud adalah buah pertobatan.

- Memikul salib (berani mengambil resiko demi kebenaran-Nya)

Barang siapa tidak memikul salibnya dan mengikuti Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku (Luk 14:27).

Murid-murid yang dipilih oleh Yesus, selama tiga tahun, mereka dilatih, diajar dan menyertai Yesus kemanapun saja. Kebersamaan ini merupakan bagian dari pola pemuridan Yesus. Murid-murid diajar, dilatih, diutus, dimarahi, ditegur, melihat mujizat, mengalami badai dan berbagai dinamika

yang dirasakan bersama-sama dengan Tuhan Yesus. Para murid tidak sekedar menerima transfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu *hubungan dengan Yesus menjadi prioritas dan kerelaan berkorban karena Yesus merupakan hal yang penting dalam kemuridan (Mat 10:37; Luk 9:62; Mrk 8:35).*

PASAL 4

Penginjilan

A. Penginjilan pada masa Perjanjian Lama

Penginjilan pada masa Perjanjian Lama tidak digambarkan secara sistematis namun muncul sesuai dengan maksud dan tujuan TUHAN dalam jangka waktu tertentu pula. Ini sesuai dengan Tujuan dan kebutuhan umat. Oleh karenanya jangkauannya lebih kecil dibandingkan jangkauan perintah penginjilan yang disampaikan Tuhan Yesus pada masa Perjanjian Baru, yaitu sampai ujung bumi.

1. Sifatnya :

- Hinggap dan tidak menetap

Cara keberadaan Roh Allah dalam menyampaikan berita kepada para nabi, adalah dengan cara menghinggapi para nabi namun tidak menetap. Pada saat Roh Allah menghinggapi, pada saat itu juga Roh Allah memberikan pernyataan-pernyataan atau berita-berita.

- Temporer

Kehadiran Roh Allah untuk menyampaikan berita bagi umat tergantung pada kepentingan Allah sendiri.

2. Pemimpin

- Petunjuk dari TUHAN

Yang memimpin para nabi pada masa ini adalah petunjuk (berita, pernyataan) yang dari Tuhan. Petunjuk

ini antara lain, berita pertobatan, pernyataan akan masa depan umat dan sebagainya).

- Firman Allah yang direnungkan siang dan malam (Yosua 1:8)

Selain pernyataan, Taurat Tuhan yang direnungkan siang dan malam juga merupakan pimpinan bagi umat dalam menyembah TUHAN.

- Hati Nurani

Kesanggupan hati nurani dalam memimpin umat Perjanjian Lama sangat ditentukan oleh kualitas kesetiaan pada TUHAN. Orang yang setia akan memiliki hati nurani yang baik dan benar dalam perbuatan. Sebaliknya demikian.

3. Jangkauan

Jangkauan penginjilan pada zaman Perjanjian Lama adalah

- Bangsa Yahudi (Umat Allah); Tiga isu penting yang selalu disampaikan: 1). Pribadi Allah yang Esa; 2). Pertobatan (Bukan pertobatan yang terjadi pada tiap-tiap orang tetapi dalam skop umat); 3). Kesetiaan
- Bangsa Non Yahudi

Berita pertobatan dan keselamatan bagi bangsa non Yahudi dilakukan berdasarkan petunjuk khusus dari Tuhan. Petunjuk TUHAN merupakan pengarah dalam melakukan kehendak TUHAN. Misalnya nabi Yunus diutus ke kota Niniwe dalam rangka menyampaikan hukuman yang akan dijatuhkan TUHAN dalam empat puluh hari yang akan datang.

4. Orientasi

Orientasi pesan-pesan penginjilan pada masa ini lebih dominan ditujukan kepada sebagian orang atau bangsa tertentu (umat Allah).

5. Target

Target TUHAN dalam penginjilan ini adalah Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku (Yer 7:23).

6. Sejarah keselamatan

Tidak dapat dipungkiri bahwa anding dari semua peristiwa sejarah umat merupakan pengantar hingga datangnya Yesus Kristus sebagai juruselamat dunia.

B. Penginjilan pada masa Perjanjian Baru

Pada masa ini, penginjilan telah mendapat model yang baru sebagai hasil dari pelayanan Tuhan Yesus dan Roh Kudus.

1. Sifatnya :

- Berdiam dan Menetap

Pada masa ini kehadiran Roh Kudus sudah tinggal dan berdiam dalam hidup orang percaya. Karena itu pimpinan Roh Kudus dalam hidup seorang penginjil merupakan kekuatan utama dalam melakukan penginjilan yang efektif.

- Pribadi

Semua orang percaya sudah menerima Roh Kudus pada saat percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi. Dengan demikian seorang pengjin tidak lagi menunggu pernyataan atau petunjuk seperti pada saman Perjanjian Lama, melainkan dapat mendengar dan mengerti secara langsung kehendak TUHAN dalam penginjilan.

2. Pemimpin

- Roh Kudus

Melalui Roh Kudus orang percara dipimpin untuk melakukan penginjilan yang efektif (rasul-rasul)

- Firman Allah

Firman Allah merupakan pelita dan terang bagi jalan hidup seorang penginjil.

- Hati nurani

Dengan hati nurani yang diterangi firman Allah melalui tuntunan Roh-Nya, seorang penginjil dapat melakukannya dengan tulus dan setia.

3. Jangkauan

Jangkauan penginjilan pada zaman Perjanjian Baru adalah Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi (KPR 1:8; Mat 28:19-20)

4. Orientasi

Orientasi penginjilan pada masa ini adalah semua orang, baik orang Yahudi maupun non Yahudi, kepada orang sakit, kepada orang-orang lemah, kepada orang-orang berdosa. Dengan demikian pertobatan dalam penginjilan ini bersifat pribadi. Meskipun dalam KKR tertentu terjadi pertobatan besar-besaran, namun seyogianya, itu bukan pertobat massal melainkan pertobatan yang terjadi pada masing-masing pribadi yang secara tidak sengaja terjadi dalam waktu dan daalam kegiatan yang sama.

5. Target

Target Tuhan Yesus adalah menjadikan semua bangsa MURID-NYA.

6. Tuhan Yesus

Sebelum Tuhan Yesus naik ke sorga, Ia sudah merintis metode penginjilan yang baru.

7. Perintah Tuhan Yesus

Detik-detik sebelum Tuhan Yesus naik ke sorga, mereka yang berkumpul bertanya: "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel? Jawab-Nya: "Engkau tidak

perlu mengetahui masa dan waktu yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya. Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Kudi Yerusalem dan samaria dan sampai ke ujung bumi" (KPR 1:6-8). Kemudian Ia melanjutkan dengan perintah yang sangat tegas: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Matius 28:19-20).

Satu sisi para murid merasa bergirang akan menerima kuasa kalau Roh Kudus turun. Namun pada sisi lain mereka penuh kecurigaan, ketakutan yang sangat besar. Dimana Tuhan Yesus memerintahkan untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Sedangkan mereka memiliki aturan atau larangan yang sangat ketat dan keras untuk tidak bergaul, berkunjung ke rumah orang-orang diluar Yahudi. Bagaimana mungkin mereka bisa melakukannya. Larangan tersebut kita dapat membacanya dalam keterangan rasul Petrus ketika ia mendapat penglihatan untuk pergi menemui Kornelius di rumahnya. Ia berkata kepada mereka: "Kamu tahu, betapa kerasnya bagi seorang Yahudi untuk bergaul dengan orang-orang yang bukan Yahudi atau masuk ke rumah mereka. Tetapi Allah telah menunjukkan kepadaku, bahwa aku tidak boleh menyebut orang najis atau tidak tahir" (KPR 10:28). Keterangan ini diperkuat juga oleh penjelasan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub. Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya: "Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?" (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria- Yahanes 4:9).

Bagaimana mungkin para rasul bisa menjadikan semua bangsa murid-Nya, sedangkan di Yerusalem saja masih banyak

orang yang tidak sepaham dengan ajaran-Nya. Apa lagi ke Samaria yang menjadi musuh bubuyutan orang Yahudi.

Meskipun para rasul sudah mendengar perintah Tuhan Yesus namun tetap saja mereka tetap tidak mau pergi. Ketidaktaatan mereka mengakibatkan terjadinya penderitaan dan pembunuhan yang hebat bagi pengikut-pengikut Kristus di Yerusalem, termasuk Stefanus dibunuh dengan dirajam batu sampai meninggal dunia. Penderitaan ini membuat mereka melarikan diri dan mengungsi. Pada masa pelarian dan pengungsian tersebut mereka mulai memberitakan Injil sesuai dengan maksud perintah Tuhan Yesus (Mat 28:19-20). Misalnya, pada waktu penganiayaan mulai melanda jemaat mula-mula, Filipus diceritakan pergi ke suatu kota di Samaria dan memberitakan Injil di sana (KPR 8:5-13). Hasil pemberitaanya yang disertai dengan berbagai mujizat, sampai-sampai para rasul di Yerusalem mengutus Petrus dan Yohanes ke sana, karena mereka mendengar bahwa tanah kafir Samaria telah menerima firman Allah (KPR 8:14). Dan oleh pimpinan Roh Kudus Filipus bertemu sida-sida dari Etiopia, alhasilnya mereka bertobat dan dibaptis pada hari itu juga (KPR 8:39-40).

Salah satu alasan Tuhan memilih dan menetap Saulus menjadi rasul bagi bangsa-bangsa non Yahudi karena masih sangat kuatnya pengaruh aturan etnis bangsa Yahudi .

PASAL 5

Baptisan

Satu doktrin dalam perjalanan teologi Kristen yang hingga sekarang belum bisa disatukan, adalah perihal baptisan. Berbagai macam metode baptisan telah dilakukan sesuai pemahamannya masing-masing.

Pada kesempatan ini, tidak akan membahas semua metode baptisan yang ada. Yang akan dibahas adalah adanya penambahan *sistem baru* disamping baptisan yang dilakukan Yohanes pembaptis.

A. Sebelum PENCURAHAN ROH KUDUS: (PL)

Aku membaptis kamu dengan air sebagai **tanda pertobatan**, tetapi Ia yang akan datang dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidk layak melepaskan kasut-Nya. Ia akan **membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api**" (Mat 3:11).

1. Model baptisan Yohanes:

1.1. Pembaptis:

- Yohanes Pembaptis (Mat 3:11)
- Murid-murid Tuhan Yesus (Yoh 3:22,4:1-2)

1.2. Metode:

- Menumpangkan tangan
- Menyelamkan/memasukkan ke dalam air (Mat :3:11,16)

Baptisan Yohanes masih menggunakan model lama, yaitu diselamkan. Baptisan ini adalah model baptisan yang biasa dilakukan agama Yahudi, baik bagi orang yang beragama Yahudi maupun bagi non Yahudi (proselit). Ini dibuktikan dengan kedatangan orang-orang Farisi dan orang Saduki yang hendak dibaptis tanpa mempersoalkan metode baptisan Yohanes (Mat 3:7).

1.3. Nama siapa?

Baptisan Yohanes tidak memakai nama siapapun. Sambil mengaku dosanya mereka dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan (Mat 3:6)

1.4. Siapa yang dibaptis (Mat 3:5-6):

- Orang-orang percaya kepada Yesus
- Tuhan Yesus (Mat 3:15-16).

1.5. Tujuan:

- Sebagai TANDA (kepada) pertobatan (Mat 3:6,11; KPR 19:3-6).
- Menggenapkan seluruh kebenaran (Mat 3:15)

B. Sesudah pencurahan Roh Kudus: (PB)

Sesudah Yesus naik ke sorga dan pencurahan Roh Kudus pada hari pentakosta, ada penambahan sistem baru dalam baptisan, yaitu:

1. Pembaptis:

- Semua murid Tuhan Yesus

2. Metode:

- Menumpangkan tangan
- Menyelamkan atau memasukkan ke dalam air

Tiga bukti berikut:

- Apabila ada perubahan metode, maka Yesus pasti memberitahukannya bersamaan dengan penambahan

nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Tetapi faktanya tidak ada

- Kata 'dengan' yang diterjemahkan dari kata 'en'(in-dalam). Jadi, lebih tepat diterjemahkan dalam air dan bukan dengan air.
- Kata baptisan diterjemahkan dari kata '*baptizo*' artinya menyelam. Jika memang Tuhan Yesus menghendaki metode baptisan dengan cara percik, maka para penulis Alkitab akan memakai kata '*rhantizo*. Karena mereka diilhami Roh Kudus'. Sehingga pemilihan kata yang tepat dan benar.

3. Siapa yang dibaptis:

- Murid-murid baru Tuhan Yesus atau orang-orang percaya (Mat 28:19; Mat 12:50; Mrk 3:35)

4. Dalam nama siapa?

Nama yang digunakan dalam membaptis orang-orang percaya, adalah dalam nama Allah tritunggal (**Bapa dan Anak dan Roh Kudus**).

Mengapa Tuhan Yesus tidak menggunakan model baptisan Yohanes dalam perintah-Nya, sebagai model baptisan yang SAH bagi semua orang percaya pada masa Perjanjian Baru? Sebab pada waktu baptisan Yohanes dilakukan, Tuhan Yesus (Anak) belum dimuliakan.

Sejak kapan baptisan dalam nama Bapa, Anak dan Roh diberlakukan? Setelah Tuhan Yesus naik ke sorga dan menerima segala kekuasaan dan kemuliaan (Yoh 7:39; Mat 28:18; KPR 4:12), dan Roh Kudus dicurahkan, maka mulai saat itulah BAPTISAN Dalam NAMA BAPA dan ANAK dan ROH KUDUS sah dipergunakan dalam baptisan yang SAH.

Dengan hadirnya baptisan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh, merupakan pertanda adanya perubahan **sistem**, dari **sistem** perjanjian Lama masuk kepada sistem Perjanjian Baru. Perubahan

sistem ini juga diikuti dengan perubahan dari umat (eksklusif-bangsa tapi terbatas) menjadi gereja (inklusif-pribadi tapi dunia).

C. Baptisan Ulang

Apabila baptisan pertama menggunakan baptisan Yohanes, sebagai tanda pertobatan tanpa menggunakan **nama Yesus Kristus dan Roh Kudus**, maka baptisan tersebut tidak SAH, dan bisa dilakukan baptisan ULANG. Misalnya: **Baptisan ulang** yang dilakukan oleh rasul Paulus kepada orang-orang percaya di Efsus. *"Lalu kata Paulus kepada mereka: 'kalau begitu dengan baptisan manakah kamu telah dibaptis?' Jawab mereka : 'Dengan baptisan Yohanes.' Kata Paulus: 'baptisan Yohanes adalah pembaptisan orang yang telah bertobat, dan ia berkata kepada orang banyak, bahwa mereka harus percaya kepada Dia yang datang kemudian dari padanya, yaitu Yesus. Ketika mereka mendengar hal itu, mereka memberi diri mereka **dibaptis dalam nama Tuhan Yesus**. Dan ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat (KPR 19:3-6).* Mereka adalah orang-orang percaya hasil pelayanan atau penginjilan Apolos (KPR 18:24-28).

Tetapi apabila sudah dibaptis dalam nama Tuhan Yesus, tetapi belum menerima Roh Kudus, maka yang perlu dilakukan adalah CUKUP menumpangkan tangan supaya menerima Roh Kudus, dan tidak dibaptis ulang lagi dalam nama Anak dan Roh Kudus. Contoh ini, kita dapat melihatnya pada kunjungan rasul Petrus dan Yohanes di tanah Samaria. Orang-orang Samaria sudah dibaptis dalam nama Tuhan Yesus, namun belum menerima Roh Kudus. Tatkala Petrus dan Yohanes **berdoa dan menumpangkan tangan**, lalu mereka menerima Roh Kudus. *"Setibanya di situ kedua rasul itu (Petrus dan Yohanes) berdoa, supaya orang-orang Samaria itu beroleh Roh Kudus. Sebab Roh Kudus **belum turun** di atas seorang pun di antara mereka, karena mereka hanya **dibaptis***

dalam nama Tuhan Yesus. Kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka ***menerima Roh Kudus***” (KPR 8:15-17)

D. Baptisan air setelah menerima Roh Kudus (karunia-Nya)

Satu peristiwa yang perlu dicermati dengan seksama, sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam memahami baptisan. Peristiwa ini dialami oleh Kornelius, non-Yahudi. Sebelum mereka dibaptis dalam nama Anak, mereka sudah menerima Roh Kudus dan karunia-karunia-Nya.

*Ketika Petrus sedang berkata demikian, turunlah Roh Kudus ke atas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu. Dan semua orang percaya dari golongan bersunat yang menyertai Petrus, tercenagang-cengang, karena melihat, bahwa karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain juga, sebab mereka mendengar orang-orang itu berkata-kata dalam bahasa roh dan memuliakan Allah. Lalu kata Petrus: Bolehkah orang mencegah untuk membaptis orang-orang ini dengan air, sedangkan mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita? Lalu ia menyuruh mereka **dibaptis dalam nama Yesus Kristus...**(KPR 10:44-48).*

Perlu dicatat, ini merupakan suatu peristiwa temporal. Peristiwa yang hanya terjadi dalam waktu-waktu tertentu kepada orang-orang tertentu, dengan tujuan tertentu pula.

- Kornelius adalah seorang non-Yahudi yang dipakai Tuhan untuk meyakinkan Petrus telah terbukanya pintu kasih karunia Allah kepada bangsa-bangsa non-Yahudi (KPR 10).
- Kornelius adalah orang yang sangat mengasihi Allah dan suka memberi bantuan kepada orang-orang Yahudi.

PASAL 6

Raja, Nabi & Imam

Tiga jabatan penting dalam Perjanjian Lama, adalah jabatan imam, raja dan nabi. Jabatan-jabatan ini mendapat perhatian khusus dari Allah, sebagai sarana untuk memimpin umat-Nya kepada kehidupan yang dikehendaki-Nya.

A. Raja

1. Etimologi

Kata raja dalam bahasa Ibrani "*melek*" artinya raja. Pengertian kata melek mengacu kepada pemerintahan Allah dan manusia. Pemerintah Allah adalah sistem pemerintahan yang dipegang langsung oleh Allah untuk memimpin umat-Nya. Sedangkan pemerintahan manusia adalah sistem pemerintahan yang dipegang oleh manusia sebagai pengantara pemerintahan Allah atas umat-Nya (Saul, Daud, Salomo).

2. Penetapan jabatan raja yang permisif (diizinkan)

2.1. Permisif

Tokoh Alkitab pertama yang memiliki jabatan imam sekaligus raja, adalah Melkisedek. Ia disebut sebagai raja Salem dan imam Allah Yang Mahatinggi (Kej 14:18; Ibr 7:1-10). Akan tetapi penetapan jabatan raja yang "*permisif*" (diizinkan terjadi), baru dilakukan pada Saul.

Ketetapan ini diberlakukan bukan karena Allah menghendakinya, akan tetapi karena kehendak umat sendiri (1 Sam 9:5-6). Allah menilai keinginan umat-Nya sebagai tindakan penolakan terhadap pemerintahan-Nya secara langsung atas mereka (1 Sam 9:4-7). Ini sangat kontradiksi dengan kehendak Allah, yang menghendaki mereka menjadi bagi-Nya "*kerajaan imam*" dan bangsa yang kudus...(Kel 19:6). Kerajaan imam adalah sistem pemerintahan Allah secara langsung melalui para imam-Nya.

Dari sistem pemerintahan Allah yang langsung atas umat-Nya, berubah menjadi sistem pemerintahan raja (manusia) kepada umat-Nya.

Dengan telah ditetapkannya pemerintahan oleh seorang raja (manusia), maka ini tidak bisa diubah lagi hingga kelahiran Yesus Kristus, sebagai Raja yang dikehendaki dan sah di hadapan Allah. Dengan alasan ini pula, maka sistem pemerintahan raja diteruskan dengan memilih Daud, Salomo dan raja-raja lain sebagai perpanjangan tangan Allah untuk memerintah umat-Nya.

2.2. Masa berlaku

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa penetapan jabatan raja, dengan menetapkan Saul sebagai raja pertama kali Israel, merupakan ketetapan yang permisif (diizinkan) Allah terjadi karena penolakan umat atas pemerintahan-Nya yang langsung kepada mereka. Dan sistem pemerintahan ini akan *berakhir* masa berlakunya dengan hadirnya Tuhan Yesus ke dunia. Alasan berakhirnya jabatan raja, yaitu:

- Pada dasarnya, Allah tidak menghendaki sistem kerajaan yang dibangun oleh manusia (anthroposentris). Ia menghendaki sebuah sistem

pemerintahan yang dipimpin langsung oleh Allah sendiri (theosentris). Seperti di padang gurun, dengan tiang awan dan tiang api (Keluaran 13:21). Namun karena orang Israel menghendaki seorang pemimpin manusia, seperti yang ada pada bangsa-bangsa lain, maka Allah mengizinkan penetapan jabatan raja, dengan memilih Saul (1 Sam 9:5-6,10:1-2). Penetapan Saul sebagai raja merupakan tindakan penolakan dan pemberontakan umat-Nya atas pemerintahan Allah secara langsung kepada mereka (ayat 7).

- Berhubungan dengan kehadiran Tuhan Yesus di bumi, sebagai satu-satunya Raja di atas segala raja yang akan memerintah secara rohani (Yoh 18:36-37) dan literal (Wahyu 20:6,22:5). Dengan berakhirnya jabatan raja bagi Israel, maka pada waktu itu pula telah dimulainya pemberitaan tentang sistem kerajaan yang baru, yaitu Kerajaan Allah. Yesus berkata: "Hukum Taurat dan Kitab para nabi berlaku sampai kepada zaman Yohanes; dan sejak waktu itu *Kerajaan Allah* diberitakan dan setiap orang menggagahnya berebut memasukinya" (Luk 16:16). Menurut Paulus, Kerajaan Allah, bukan soal makan minum, melainkan terdiri atas kuasa, kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh *Roh Kudus* (Roma 14:17;1 Kor 4:20). Ayat ini menegaskan keutamaan peranan Yesus Kristus dan Roh Kudus dalam sistem yang baru.

2.3. Penetapan jabatan raja yang sah

Pertama: Tuhan Yesus

Maka penetapan jabatan raja yang "*dikehendki dan sah*" dihadapan Allah, baru dilakukan pada Yesus Kristus.

Fase-fase hingga penetapan jabatan Yesus sebagai raja, kita bisa temukan melalui:

- Nubuat

Kurang lebih enam ratus tahun, para nabi bernubuat tentang kelahiran seorang Raja yang akan memerintah umat-Nya. Pertama; nubuat nabi Yeremia yang berkata: "Sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan menumbuhkan *Tunas adil bagi Daud*. Ia akan memerintah sebagai raja yang bijaksana dan akan melakukan keadilan dan kebenaran di negeri (Yer 23:5,33:15). Menurut penulis Wahyu, bahwa yang dimaksud Tunas Daud adalah Yesus Kristus (Wahyu 5:5). Dengan demikian, penetapan jabatan raja yang dikehendaki dan sah dihadapan Allah bagi orang-orang percaya, baru dilakukan dalam Yesus Kristus. Kedua; nubuat nabi Yesaya, berkata: "Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putra telah diberikan untuk kita, lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebut orang Penasehat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai"(Yesaya 9:6). Ketiga; nubuat nabi Mika, berkata: "Dan engkau Betlehem, tanah Yehuda, engkau sekali-kali bukanlah yang terkecil di antara mereka yang memerintah Yehuda, karena dari padamulah akan bangkit seorang pemimpin, yang akan menggembalakan umat-Ku Israel."

- Kelahiran-Nya

Pada waktu kelahiran-Nya, Ia baru diperkenalkan sebagai Raja yang akan memerintah umat-Nya. "Sesudah Yesus dilahirkan di Betlehem di tanah Yudea, dan bertanya-tanya: "Dimanakah Dia, *raja*

orang Yahudi yang baru dilahirkan itu? Kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia. Ketika raja Herodes mendengar hal itu terkejutlah ia beserta seluruh Yerusalem (Mat 21:1-3). Dan ini merupakan penggenapan dari ayat 6 yang juga sudah dinubuatkan dalam Mika 5:1, Dan engkau Betlehem, tanah Yehuda, engkau sekali-kali bukanlah yang terkecil di antara mereka yang memerintah Yehuda, karena dari padamulah akan bangkit seorang pemimpin, yang akan menggembalakan umat-Ku Israel.”

- **Baptisan-Nya**

Penetapan jabatan Raja, dilakukan pada waktu Ia dibaptis. Bukti-bukti penetapan ini, pertama; Roh Allah turun ke atas-Nya: “Maka datanglah Yesus dari Galilea ke Yordan kepada Yohanes untuk dibaptis olehnya. Tetapi Yohanes mencegah Dia, katanya: “Akulah yang perlu dibaptis olehmu, dan Engkau yang datang padaku?” lalu Yesus menjawab, kata-Nya kepadanya: “Biarlah hal itu terjadi karena demikian sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak (kebenaran) Allah.” Dan Yohanes pun menurutinya. Dan sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya, lalu terdengar suara dari sorga yang mengatakan: *“Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan”* (Mat 3:13-17). Kedua; Pertanyaan Pilatus, Engkaukah Raja orang Yahudi? Jawab Yesus, engkau sendiri mengatakannya” (Lukas 23:3)

- Pelayanan-Nya

Pengakuan tidak langsung dari Wali negeri: "...Dan wali negeri bertanya kepada-Nya: "Engkaukah raja orang Yahudi?" Jawab Yesus: "Engkau sendiri mengatakannya." (Mat 27:11)

- Penderitaan-Nya

"Maka kembalilah Pilatus ke dalam gedung pengadilan, lalu memanggil Yesus dan bertanya kepada-Nya: "Engkau inilah raja orang Yahudi?" (Yoh 18:33)

- Di atas kayu salib

Sepotong papan yang bertulisan; "Inilah Yesus Raja orang Yahudi" (Mat 27:37).

Kedua: Orang-orang percaya

Pada awalnya, Allah menghendaki sistem kerajaan imam. Kerajaan imam adalah sistem pemerintahan yang dikendalikan oleh Allah secara langsung melalui para imam-Nya (Kel 19:6). Namun penolakan umat-Nya atas sistem tersebut, maka Allah mengizinkan penetapan jabatan raja. Akibat penolakan mereka terhadap sistem itu, maka Allah mengambil atau menunda sistem kerajaan imam hingga Yesus Kristus datang, dan memberikannya kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan (Mat 21:43). Menurut rasul Petrus, suatu bangsa yang dimaksud adalah jemaat atau gereja-Nya. Ia berkata: "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari

kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib" (1 Ptr 2:9). Dalam terjemahan lama, *"suatu imamat yang berkerajaan."* Jadi, kita dipanggil bukan sebatas menjadi orang percaya, melainkan menjadi imam-imamNya untuk mempersembahkan tubuh dan hidup kita kepada Tuhan (Roma 12:1,6:12-13), sebagai Raja yang memerintah kita secara langsung. ***Sistem pemerintahan langsung oleh Allah terjadi dengan tinggalnya Roh Allah dalam hidup kita, sebagai bait-Nya yang baru (1 Kor 3:16-17,6:19).***

Dengan demikian, menjadi *"imamat yang rajani"* tidak berarti kita memiliki jabatan raja seperti Yesus, akan tetapi merujuk kepada pemulihan sistem, yaitu dari sistem pemerintahan melalui raja seorang manusia kepada sistem pemerintahan yang diperintahkan Allah secara langsung melalui Roh-Nya yang sudah tinggal dalam diri kita, sebagai bait-Nya yang baru dan hidup. Sebenarnya, hubungan inilah yang dikehendaki Allah terjalin antara kita dengan-Nya (intim).

3. Kerajaan Allah

Jabatan raja akan diberlakukan kembali secara literal pada:

- Kerajaan seribu tahun damai di bumi

"Berbahagia dan kuduslah ia, yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama itu. Kematian kedua tidak berkuasa lagi atas mereka, tetapi mereka akan menjadi imam-imam Allah dan Kristus, dan mereka akan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Dia, seribu tahun lamanya" (Why 20:6).
- Kerajaan Allah-kekalan

Kerajaan Allah. "Dan malam tidak akan ada lagi di sana, dan mereka tidak memerlukan cahaya lampu dan

cahaya matahari, sebab Tuhan Allah akan menerangi mereka, dan mereka akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya” (Why 22:5)

B. Nabi

1. Etimologi

Kata nabi dalam bahasa Ibrani “*navi*” dan “*prophetes*” dalam bahasa Yunani. Navi dan prophetes memiliki arti yang sama, yaitu pelihat, penafsir atau orang yang diutus dan diilhami oleh Allah untuk menyatakan sesuatu yang tersembunyi, mengungkapkan suatu nubuat, menyatakan pikiran ilahi dan juga meramalkan masa depan. Disebut juga dengan istilah juru bicara Allah.

2. Penetapan jabatan nabi

Sedangkan istilah nabi pertama kali dipakai untuk Abraham. Namun sejak awal sejarah, orang-orang tertentu sudah memiliki fungsi sebagai juru bicara Allah. Contoh, Nuh (2 Ptr 2:5; 1 Ptr 3:20-21), Henok (Kej 5:18; Yud 14). Kemudian penetapan jabatan nabi baru dilakukan kepada Musa.

Dalam Perjanjian Lama, Allah memberikan jabatan nabi hanya kepada orang-orang khusus, untuk menyatakan kehendak Allah, baik hal-hal pada masa lampau maupun hal-hal masa yang akan datang (mis Yesus Kristus-Yesaya, menegur, hukuman Allah-Yunus). Sedangkan jabatan nabi pada masa Perjanjian Baru mendapat penekanan baru, yaitu diberikan kepada masing-masing orang menurut *ukuran* (Yun-metron) pemberian Kristus (Efesus 4:7,11). Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar (ayat 11). Lima jabatan ini bertujuan untuk membangun tubuh Kristus (ayat 12-13).

Di sinilah, kita baru bisa memahami perkataan Yesus dalam Matius 11:13, berkata: "Sebab semua nabi dan kitab Taurat *bernubuat* hingga tampilnya Yohanes Pembaptis." Lukas memakai kata *berlaku* (Luk 16:16).

Munculnya Yohanes Pembaptis sebagai orang yang mempersiapkan jalan bagi Yesus Kristus, maka pemberian jabatan nabi dan nubuat para nabi (mis. Yesaya dan nabi lainnya) tentang Yesus Kristus, bahkan sistem pelayanan Taurat (para imam), yang juga merupakan gambaran dan bayangan dari pelayanan Yesus Kristus telah berakhir masa berlakunya (Ibrani 8:5,10:1). Dengan berakhirnya sistem yang lama tersebut, maka telah dimulainya juga sistem baru dalam memberikan jabatan kepada orang-orang percaya, yaitu oleh Yesus Kristus yang dimetaraikan oleh Roh Kudus. Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar (Efesus 4:11). Peralihan kekuasaan dalam memberikan jabatan-jabatan ini di dasarkan pada kemenangan-Nya atas maut (1 Kor 15:54; Ibrani 10:20). Akhir dari kemenangan-Nya atas maut, Bapa menganugerahkan segala kuasa kepada-Nya, di sorga dan di bumi (Mat 28:18). Termasuk kuasa memberikan jabatan nabi (Efs 4:11).

C. Imam

1. Etimologi

Kata imam dalam teks asli '*iereus*' artinya imam. Dalam konteks Perjanjian Lama, imam adalah orang yang ditetapkan dari antara manusia sebagai pengantara antara umat dengan Allah (Ibr 5:1).

Tokoh Alkitab pertama yang memiliki jabatan imam sekaligus raja, adalah Melkisedek. Ia disebut sebagai raja Salem dan imam Allah Yang Mahatinggi (Kej 14:18; Ibr 7:1-10). Selain Melkisedek, ada juga beberapa tokoh yang

menyandang jabatan imam. Manasye dan Efraim, anak Yusuf, imam di On (Kej 41:45,50,46:20), Yitro, mertua Musa, imam di Midian (Kel 3:1).

2. Perjanjian Lama

2.1. Sistem imam

Sistem pendekatan dengan pola imam dalam Perjanjian Lama, bukan *baru* dirancang untuk manusia setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Pola ini sudah ada dalam Kerajaan Allah, namun bukan dalam kerangka pengantara antara manusia dengan Allah, akan tetapi sebagai suatu sistem untuk mengatur korban persembahan dari para malaikat kepada Allah, berupa; korban pujian, penyembahan. Contoh, *pertama*: Nyanyian bala tentara sorga pada waktu kelahiran Yesus Kristus (Luk 2:13-14). *Kedua*: Sukacita para malaikat Allah karena satu orang bertobat (Luk 15:10).

Bukti lain yang menunjukkan bahwa sistem ini sudah ada dalam Kerajaan Allah, yaitu: Pernyataan rasul Paulus berkaitan dengan pelayanan para imam. Ia berkata: "Pelayanan mereka adalah gambaran dan bayangan dari apa yang ada di sorga, sama seperti yang diberitahukan kepada Musa, ketika ia hendak mendirikan kemah: "Ingatlah," demikian firman-Nya, "engkau membuat semuanya itu menurut contoh yang telah ditunjukkan kepadamu di atas gunung itu" (Ibr 8:5;Kel 25:40). Kemudian berkaitan dengan penglihatannya, ia melihat seseorang

Kemudian juga dalam 2 Kor 12:2, rasul Paulus menjelaskan, bahwa dalam sorga ada tingkatan. Ini nampak dalam penglihatannya tentang seseorang yang tiba-tiba diangkat ketingkat yang ketiga dari sorga. "Aku tahu seorang Kristen; empat belas tahun yang lampau –

entah di luar tubuh, aku tidak tahu, entah di luar tubuh, aku tidak tahu, Allah yang mengetahuinya – orang itu tiba-tiba diangkat ke *tingkat yang ketiga dari sorga*.” “Sebab Imam Besar yang demikian yang kita perlukan: yaitu yang saleh, tanpa salah, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi dari pada *tingkat-tingkat sorga*” (Ibr 7:26).

2.2. Adam hingga Sinai

Pada mulanya, Allah mau setiap orang adalah imam (*sistem*) bagi dirinya sendiri. Hal ini terlihat sejak awal zaman. Baik Kain maupun Habel diajarkan untuk menjadi imam di hadapan Allah secara langsung (Kej 4:3-4). Bahkan pada zaman Nuh (paternalistik), kepala keluarga (laki-laki) bertindak sebagai imam (Kej 8:20). Demikian pula pada zaman Abraham, setiap kepala keluarga menjadi imam bagi kelompok (Kej 12:7). Ia sendiri bertanggung jawab mempersembahkan korban-korban (Kej 15:9-10) dan upacara-upacara kudus (Kej 28:18). Ia juga memberi berkat atas nama Allah (Kej 27:27). Ishak anak Abraham juga melakukan hal itu (Kej 26:27). Yakub juga melakukan tugas ini (Kej 31:54). Bahkan Ayub, yang diperkirakan hidup pada zaman Abraham atau sebelumnya juga mempersembahkan korban bakaran (Ayub 1:5).

2.3. Sinai (jabatan imam ditetapkan)

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa sistem atau pola imam sudah ada, termasuk Musa telah melakukan tugas imam (Kel 19:3-20:21), namun jabatan imam baru *ditetapkan* Allah pada zaman Musa, dengan menetapkan Harun dan anak-anaknya, abang Musa (Kel 28).

Dalam Keluaran 19:6, Allah menyatakan rencana-Nya untuk menjadikan bangsa Israel sebagai kerajaan imam. "Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada bangsa Israel". Kerajaan imam adalah suatu kerajaan dimana semua penduduknya adalah imam.

Tetapi bangsa Israel tidak berani menghadap Tuhan secara langsung, karena takut. Mereka menyuruh Musa untuk mewakili menghadap TUHAN (Kel 20:18-19). Ditambah ketika Musa naik ke bukit, bangsa Israel malah menyembah berhala, sehingga dalam murka-Nya Tuhan berkata: "Oleh sebab itu biarlah Aku, supaya murka-Ku bangkit terhadap mereka dan Aku akan membinasakan mereka, tetapi engkau (ket Musa, kaum lewi) akan Kubuat menjadi bangsa yang besar" (Kel 32:10). Sejak itulah adanya "*hierarki rohani*". Tuhan mengangkat Harun dan anak-anaknya untuk jabatan imam, suatu jabatan yang bertugas sebagai perantara bangsa Israel dan Allah. "Itulah bagian Harun dan bagian anak-anaknya dari segala korban api-apian TUHAN pada hari mereka itu disuruh datang untuk memegang jabatan imam bagi TUHAN" (Imamat 7:35). Kaum Lewi ditunjuk menjadi pelayan-pelayan TUHAN di rumah-Nya (Bil 1:47-54; 8:14-15).

Sistem hierarki rohani bangsa Israel berlangsung selama kurang lebih 1500 tahun. Dan terjadi kemerosotan moral terutama setelah bangsa Israel kembali dari pembuangan. Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1, menggambarkan sebagai berikut "Dibawah Yosua dan Zerubabel 341 orang Lewi kembali (Ezra2:36) dengan 4.289 anggota keluarga imam, dan 392 pelayan Bait Suci. Perbedaan antara jumlah imam yang terhitung besar dan kaum lewi yang terhitung kecil, mungkin penyebabnya, ialah banyak orang Lewi mengambil kedudukan imam

selama zaman pembuangan itu. Krena kehilangan sokongan, para Lewi mengabaikan Bait Suci dan lari ke lading-ladang mereka untuk mencukupi kebutuhan diri mereka sendiri (Neh 13: 10). Mungkin pada kurun waktu itu, imam-imam lebih mementingkan keuntungan pribadi dari pada tanggung jawab yang berdasarkan perjanjian untuk mengajarkan hukum Taurat (Mal 1:6;2:4).

3. Perjanjian Baru

Pelayanan imam Perjanjian Lama adalah prototype dari pelayanan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru.

Pada zaman Tuhan Yesus di dunia, kondisi rohani para imam sangat memprihatinkan. Hanya beberapa orang saja yang dianggap masih murni, misalnya ayah Yohanes pembaptis, yang bernama Zakharia (Luk 1:5,8). Tetapi semua pelayanan para imam dalam Perjanjian Lama, adalah gambaran dan bayangan saja dari pelayanan Tuhann Yesus. Penulis Ibrani berkata: "*Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang*, dan bukan hakekat dari keselamatan itu sendiri. Karena itu dengan korban yang sama, yang setiap tahun terus menerus dipersembahkan, hukum Taurat tidak mungkin menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya"(Ibr 10:1)

Kemudian pada pasal 8:5, rasul Paulus kembali menegaskan, bahwa: "Pelayanan mereka adalah *gambaran dan bayangan* dari apa yang ada di sorga, sama seperti yang telah diberitahukan kepada Musa, ketika ia hendak mendirikan kemah: "Ingatlah," demikian firman-Nya, "bahwa engkau membuat semuanya itu menurut contoh yang telah ditunjukkan kepadamu di atas gunung itu". Dalam kerangka yang sama, Paulus juga menegaskan kepada jemaat yang ada di Kolose. Ia berkata: "Karena itu janganlah kamu biarkan

orang menghukum kamu mengenai makanan dan minuman atau mengenai hari raya, bulan baru atau pun haru Sabat; semuanya ini hanyalah *bayangan dari apa yang harus datang, sedangkan wujudnya ialah Kristus*" (Kol 2:16-17).

4. Penggenapan

4.1. Perintisan (*mempersiapkan jalan*)

Dengan munculnya Yohanes Pembaptis, maka jabatan imam dan sistem pelayanannya dalam Perjanjian Lama telah berakhir. Hal ini menandakan telah dirintisnya atau dimulainya sistem pelayanan yang baru. Tuhan Yesus berkata: "Sebab semua nabi dan kitab Taurat bernubuat hingga tampilnya Yohanes Pembaptis"(Mat 11:13). Yohanes Pembaptis tampil sebagai tokoh penting untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan Yesus. Sesungguhnya, dialah yang dimaksud nabi Yesaya ketika ia berkata: "Ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun; Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya" (Mat 3:3;Yes 40:3).

4.2. Penggenapan-peralihan

Penggenapan dan peralihan terjadi pada waktu Tuhan Yesus mati di atas kayu salib sebagai korban tebusan dosa bagi dunia. "Karena semuanya itu, di samping makanan minum dan pelbagai macam pembasuhan hanyalah peraturan-peraturan untuk hidup insani, yang hanya *berlaku sampai tibanya waktu pembaharuan*" (Ibr 9:10). Waktu pembaharuan atau peralihan (sistem PL - PB) terjadi, ketika Yesus mati di atas kayu salib sebagai korban penebusan dosa yang sempurna di hadapan Bapa di sorga. "Karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri"(Ibr 10:20) "Sebab

dengan mati-Nya sebagai manusia **Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintahnya**, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera," (Efs 2:15). Karena itu Ia adalah Pengantara dari suatu perjanjian yang baru, supaya mereka yang telah terpanggil dapat menerima bagian kekal yang dijanjikan. Sebab ia telah mati menebus pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan selama perjanjian yang pertama" (Ibr 9:15).

Tanda lain yang menjelaskan telah terjadinya peralihan atau transisi, yaitu:

- Tabir Bait Suci terbelah dua (*pemisah antara ruang kudus dan mahakudus*).

Yesus berseru pula dengan suara nyaring lalu menyerahkan nyawa-Nya. Dan lihatlah, *tabir Bait Suci terbelah dua dari atas ke bawah* dan terjadi gempa bumi, dan bukit-bukit batu terbelah" (Mat 27:50-51).

- Kata "*sudah selesai*" dalam perkataan Yesus di atas salib

Sesudah Yesus meminum anggur asam, berkatalah Ia: "**Sudah selesai**". Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya (Yoh 19:30).

Kata "*sudah selesai*" hendak menjelaskan: *Pertama*; karya penebusan bagi dunia sudah selesai; *Kedua*; telah berakhirnya sistem dalam Perjanjian Lama dan akan dimulainya sistem baru (*pendekatan baru*).

- Struktur pelayanan Tuhan Yesus

Apabila jabatan imam, raja dan nabi masih berlaku untuk manusia, maka Tuhan Yesus tidak akan menggunakan jabatan rasul untuk murid-murid-Nya.

5. Imam Perjanjian Baru

5.1. Tuhan Yesus Kristus

5.1.1. Keimaman Yesus

Setelah Ia menyelesaikan kehendak Bapa di bumi, Bapa tidak hanya mengembalikan kemuliaan yang Ia miliki sebelumnya, termasuk keimaman-Nya (Yoh 17:5), akan tetapi Bapa juga menyerahkan hak kuasa penuh, baik di sorga maupun di bumi (Mat 28:18; Yoh 10:18). Dengan hak kuasa tersebut, Ia mendeklarasikan diri-Nya sebagai jalan, kebenaran dan hidup, tidak ada seorangpun sampai kepada Bapa kalau tidak melalui Aku” (Yoh 14:6). Itulah sebabnya, Yesus harus naik ke sorga dan duduk di sebelah kanan tahta Yang Mahabesar sebagai Imam Besar bagi kita (Ibr 8:1-2).

“Sebab Imam Besar yang demikian yang kita perlukan: yaitu yang saleh, tanpa dosa, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi dari tingkat-tingkat sorga, yang tidak seperti imam-imam besar lain, yang setiap hari harus mempersembahkan korban untuk dosanya sendiri dan sesudah itu barulah untuk dosa umatnya, sebab hal itu telah dilakukan-Nya satu kali untuk selamanya, ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban” (Ibr 7:26-27)

- Peraturan Melkisedek

Keimanan Yesus Kristus, ditetapkan berdasarkan peraturan Imam Besar Melkisedek (Ibr 5:6,10,6:20). Karena Ia ditetapkan berdasarkan peraturan Imam Besar melkisedek, maka Yesus Kristus memiliki **jabatan** imam.

- Pengantara

Rasul Paulus

“Karena itu, Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah, sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi pengantara mereka (Ibr 7:25)

Rasul Yohanes

“Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa, namun jika seseorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara kepada Bapa, yaitu Yesus Kristu, yang adil” (1 Yoh 2:1).

5.1.2. Semua orang percaya (fungsi)

Dengan beralihnya jabatan Imam Besar kepada Tuhan Yesus, maka jabatan imam dalam Perjanjian Lama telah berakhir. Dengan demikian jabatan imam pada masa Perjanjian Baru, juga sudah tidak ada, tetapi masih memiliki fungsi (*tugas*) imam. Karena jabatan imam bagi manusia harus ditetapkan berdasarkan aturan hukum Taurat. Menurut peraturan Taurat, seseorang baru boleh menjadi imam, ketika berusia 30 tahun. Itulah sebabnya

mengapa Tuhan Yesus baru melayani ketika berusia 30 tahun.

“Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus Kristus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, karena Ia membuka (merintis) jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri” (Ibr 10:19-20, 6:20).

Tidak ada seorang pun yang bisa masuk ke ruang mahakudus, hanya imam besar. Melalui diri-Nya sendiri, Ia telah membuka jalan baru dan yang hidup bagi kita bertemu dengan Allah. Pembukaan jalan ini, ditandai dengan tabir Bait Suci terbelah dua dari atas ke bawah.

Peristiwa tabir Bait Suci terbelah dari atas ke bawah menandakan, bahwa PUSAT keyakinan kita bukan lagi diletakkan di atas pundak ‘imam’ dalam mengadakan pendamaian bagi kita, namun telah beralih pada pundak kita sendiri sebagai imamat-imamat yang rajani dan kudus dalam Yesus Kristus. ***Tidak ada lagi orang awam atau orang khusus yang hanya kepadanya Allah mengurapi. Karena Allah telah menjadikan hati setiap orang percaya sebagai tempat kediaman Allah. Setiap orang adalah imamat-imamat yang rajani, para pelayan Tuhan 24 jam.*** Peralihan dari sistem imam Perjanjian Lama (*orang tertentu*) kepada sistem imam Perjanjian Baru (*semua orang percaya*), disampaikan oleh rasul Petrus, sebagai hasil dari pelayanan Tuhan Yesus. Ia berkata: “Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu ‘*imamat*’ kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah (1 Ptr 2:5). Contoh, mempersembahkan tubuh dan hidup

kita kepada Tuhan (Rom12:1); mempersembahkan syukur kepada Tuhan (Ibr 13:15); mempersembahkan perbuatan baik (Ibr 13;16a); mempersembahkan doa syafaat (1 Tim 2:1-2). Dan pada ayat ke 9, ia menekankan tugas dari imamat yang rajani, yaitu bersaksi dengan memberitakan karya-karya-Nya. "Tetapi kamulah bangsa yang **terpilih**, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib."

Kalimat penting dari ayat di atas: **"Supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia"**.

Kalau dalam Perjanjian Lama, yang dipanggil untuk mengadakan atau memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Allah adalah

- "IMAM" orang tertentu, bukan umat biasa
- Laki-laki-bukan perempuan
- Terbatas hanya keturunan Harun-bukan keturunan yang lain (Kel 28:43; Bil 16:40; Luk5:1)
- Tidak boleh ada cacat-harus sempurna (Imamat 21:21,22:4).

Tetapi dalam Perjanjian Baru, yang dipanggil menjadi *"IMAM"*, adalah mereka yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. Ini adalah gereja (ekkklesia), yaitu semua orang percaya. Dengan demikian, baik laki-laki maupun perempuan adalah imamat-imamat yang rajani yang kudus (dipisahkan) dan terpilih untuk

mempersembahkan persembahan rohani bagi dirinya sendiri dan orang lain kepada Bapa di sorga.

Peralihan sistem ini, sehubungan dengan tempat tinggal Roh Allah yang BARU dan PERMANEN, yaitu di dalam bait-Nya yang baru (orang-orang percaya - 1 Kor 3:7,6:19).

6. Masa berlaku imam

6.1. Kerajaan 1000 tahun

Sistem imam masih ada dalam kerajaan seribu tahun damai di bumi. Dan yang menjadi imam dan raja pada masa ini, adalah mereka yang percaya kepada-Nya. "Berbahagialah dan kuduslah ia, yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama itu. Kematian yang kedua tidak berkuasa lagi atas mereka, tetapi mereka akan menjadi *imam-imam Allah dan Kristus, dan mereka akan memerintah sebagai raja berssma-sama dengan Dia, seribu tahun lamanya*" (Why 20:6,5:10).

6.2. Kerajaan Allah

Sistem imam akan terus berlangsung hingga Kerajaan Allah yang akan datang, setelah kerajaan seribu tahun damai di bumi.

- Sebelum manusia jatuh ke dalam dosa

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahasan ini, bahwa sistem imam sudah ada dalam Kerajaan Allah, sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Sistem yang sama diperlihatkan kepada Musa untuk diberlakukan bagi umat, sebagai sarana pendekatan umat kepada Allah. Rasul Paulus berkata: "Pelayanan mereka adalah gambaran dan bayangan dari apa yang ada di sorga, sama seperti yang diberitahukan

kepada Musa, ketika ia hendak mendirikan kemah: "Ingatlah," demikian firman-Nya, "engkau membuat semuanya itu menurut contoh yang telah ditunjukkan kepadamu di atas gunung itu" (Ibr 8:5).

- Ke-Imam-an Allah Anak

Menurut rasul Paulus, Allah Anak sudah menjadi "Imam" bersama Allah tritunggal dalam Kerajaan Allah. "Tetapi karena Ia tetap selama-lamanya, imamat-Nya tidak dapat beralih kepada orang lain" (Ibr 7:24). Keimaman ini tidak berhubungan dengan tugas-Nya sebagai Pengantara antara Allah Bapa dan manusia. Tetapi terkait dengan cara kerja atau sistem yang ada dalam Kerajaan Allah tritunggal, yaitu **sistem kerajaan imamat** (*memperssembahkan korban*). Korban dalam Kerajaan Allah adalah korban pujian, penyembahan (Luk 2:13, Ibr 1:6, why 5:13, 7:11). Karena manusia belum jatuh ke dalam dosa. Konsep ini, juga terlihat dalam:

- Perjanjian antara TUHAN dengan nabi Musa di gunung Sinai

"Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus...." (Kel 19:6).

- Penegasan Tuhan Yesus

"Sebab itu, Aku berkata kepadamu, bahwa Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu (Mat 21:43). Menurut rasul Petrus, suatu bangsa yang dimaksud adalah gereja-Nya dalam Perjanjian Baru. "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar

dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib”(1 Ptr 2:5). Dalam terjemahan lama, kata imamat yang rajani diterjemahkan dengan *‘imamat yang berkerajaan’*.

- Pewahyuan rasul Yohanes di pulau Patmos

“Dari Yesus Kristus saksi yang setia, yang pertama bangkit dari antara orang mati dan yang berkuasa atas raja-raja di bumi ini. Bagi Dia, yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya dan yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya...” (Why 1:5-6). Bahkan dalam Wahyu 5:10 dijelaskan: “Dan Engkau telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan, dan menjadi imam-imam bagi Allah kita, dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi”.

- Ke-Imam-an Yesus di dunia

Karena Kristus *“telah”* datang sebagai Imam Besar untuk hal-hal yang baik yang akan datang: Ia telah melintasi kemah yang lebih besar dan yang lebih sempurna, yang ***bukan dibuat oleh tangan manusia, - artinya yang tidak termasuk ciptaan ini,***” (Ibr 9:11).

- Ke-Imam-an Yesus di sorga

Keimaman Yesus masih terus berlangsung dalam Kerajaan Allah. Keimaman ini berhubungan dengan tugas-Nya sebagai *Pengantara* antara manusia dengan Allah Bapa. “Inti segala yang kita bicarakan itu ialah: kita mempunyai Imam Besar yang demikian, yang duduk di sebelah kanan tahta yang Mahabesar di sorga, dan yang melayani ibadah di tempat kudus,

yaitu di dalam kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia" (Ibr 8:1-2). Hasil pengorbanan dan kemenangan-Nya atas maut, Bapa menyerahkan segala kuasa kepada-Nya, baik di sorga maupun di bumi (Mat 28:18). Salah satunya, sebagai kepala Rumah Allah. "Dan kita mempunyai seorang imam Besar sebagai kepala Rumah Allah" (Ibr 10:21)

PASAL 7

Mengasihi Diri Sendiri & Sesama

Mengasihi adalah kewajiban setiap orang, baik untuk diri sendiri maupun untuk sesama. Karena kasih adalah dasar suatu kehidupan orang-orang percaya. Itulah sebabnya seluruh hukum hukum Taurat dan kitab para nabi tergantung pada hukum kasih (Mat 22:40).

Mengasihi diri sendiri sudah menjadi hal yang biasa bagi orang-orang Yahudi pada zaman sebelum Kristus. Namun mengasihi sesama merupakan suatu hal yang baru bagi mereka. Apa kata Alkitab tentang mengasihi diri sendiri dan sesama?

A. Mengasidi diri sendiri

1. Menurut dunia

Kepentingan pribadi (keluarga)

Mengasihi diri sendiri menurut dunia, adalah suatu aktifitas hidup yang sepenuhnya berorientasi hanya untuk *"menambah kemuliaan bagi dirinya sendiri"* tanpa peduli dengan orang lain, apa lagi Tuhan. Mereka selalu menghalalkan segala cara untuk mendapat keuntungan, meskipun merugikan dan mengorbankan hak-hak orang lain. Misalnya, dalam perdagangan, mereka tidak menggunakan neraca, timbangan dan efa yang betul (Imamat 19:36); dalam dinas kepegawaian, pemungut-pemungut cukai, prajurit-prajurit yang memeras masyarakat biasa (Luk 3:12-14).

Hal rohani/gerejawi

Dalam hal-hal rohani yang memungkinkan menambah kemuliaan bagi diri atau keluarga mereka (*dihargai dan dihormati*), mereka biasanya akan berusaha semaksimal mungkin untuk menunjukkan kebaikan mereka, walaupun dibungkus dengan kemunafikan. Dengan dasar untuk kemuliaan diri sendiri atau keluarga, maka jelas nuansa kehidupan yang mereka sangat buruk di hadapan Tuhan. Mereka ini adalah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat di akhir zaman. Pelayanan mereka supaya dilihat dan dipuji orang semata dan bukan untuk memuliakan Tuhan. Ciri-ciri khas mereka selalu memakai tali sembahyang yang lebar (*dasi, kalau tidak pakai dasi terasa kurang terhormat*) dan jumbai yang panjang, suka duduk di tempat terhormat dalam perjamuan dan di tempat terdepan di rumah ibadah, suka menerima penghormatan di pasar dan suka dipanggil Rabi (Pendeta - Mat 23:5-7). Nilai hidup dan kemuliaan mereka ditentukan oleh hal-hal tersebut.

Perlu dicatat, semua atribut di atas adalah benar, jika digunakan untuk kehormatan dan kemuliaan bagi nama Tuhan. Sebaliknya, apabila digunakan untuk menambah kemuliaan bagi diri atau keluarga, maka ini adalah pembodohan bagi jemaat dan penghinaan terhadap Tuhan.

2. Menurut Tuhan (Alkitab)

Mengasihi diri sendiri menurut Tuhan, adalah suatu aktifitas hidup yang sepenuhnya berorientasi hanya untuk "*kemuliaan nama Tuhan*", dan untuk memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Hal ini berangkat dari rasa syukur kita atas kehidupan yang Tuhan masih anugerahkan kepada

kita. Dengan kesadaran ini, kita akan berusaha menjaga dan merawat kehidupan kita dengan hidup sesuai firman Tuhan. Betapa pentingnya kita mengasihi diri kita sendiri.

Dua kekuatan yang berperan aktif dalam membantu menumbuhkan kasih terhadap diri sendiri.

2.1. Internal

Kekuatan yang paling kuat dan tepat dalam mengasihi diri sendiri, berasal dari diri kita sendiri. Sebab kekuatan ini akan merangsang atau memompa diri kita sendiri untuk menambah dan memberikan nilai-nilai iman terbaik bagi diri sendiri tanpa harus seperti orang lain. "Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus" (Yudas 1:20)

Mengenal diri kita sendiri

Mengenal diri kita merupakan pupuk perangsang dalam mengasihi diri sendiri. Menurut Alkitab, kita dibentuk menurut gambar dan rupa Allah, dan bahkan setelah kemenangan Kristus melalui salib, kita dijadikan sebagai bait Allah yang hidup, dimana Roh Allah tinggal atau diam bersama kita.

- Dengan kita mengenal design hidup kita, maka kita semakin mengasihi diri kita sendiri dengan berusaha memberikan nilai-nilai terbaik bagi perubahan diri kita. Mis, Belajar: dengan belajar firman Tuhan supaya kita semakin mengenal Tuhan dan tidak mudah terombang-ambing oleh apapun (ajaran-2, kondisi-situasi hidup); Menjaga diri: Kita sebagai Bait Allah, maka tentu kita akan menjaga dan memelihara dengan sungguh kemurnian/kekudusan bait Allah sebagai tanda bahwa kita mengasihi diri kita.

- Dengan kita mengenal diri kita, maka kita akan semakin bersyukur & mengasihi Tuhan sebagai Pencipta. Misalnya, melayani Dia, taat dan setia sampai mati.

Inilah tempat di mana orang yang mengasihi Tuhan, pasti ia adalah orang yang mengasihi diri sendiri. Sebab tidak mungkin kita mengasihi Tuhan tanpa kita mengenal diri kita sendiri sebagai gambar dan rupa Allah yang mulia. Sebaliknya justru orang yang mengasihi Tuhan tanpa mengasihi diri sendiri adalah orang yg tidak mengenal Tuhan. Sebab kemungkinan ia menempatkan dan mengaihi Tuhan berdasarkan sifat-Nya dan bukan karena mengenal pribadi-Nya secara sungguh-sungguh.

2.2. Eksternal

Bersumber dari luar diri kita. Misalnya lingkungan, teman, orang tua, pendidikan, para guru atau dosen. Pran aktif mereka bagi kita penting dalam menumbuhkan kasih terhadap diri kita sendiri. Namun perlu diketahui, bahwa lingkungan, pendidikan formal dan Tuhan sendiri tidak bisa mengambil keputusan untuk hidup kita berubah. Peran eksternal hanya sebatas menuntun kita untuk memahami dan mengenal kehidupan yang baik, namun kitalah yang memilih untuk menerima atau menolak. Sebab kita memiliki hukum otonom dalam kehendak bebas dalam diri kita. Pilihan ini menentukan kualitas hidup kita. Apakah kita adalah orang yang mengasihi diri sendiri atau tidak?

Sebaliknya orang-orang yang tidak mengasihi dirinya sendiri, ditunjukkan dengan cara:

- Merusak diri sendiri dengan melakukan dosa terus-menerus. Misalnya, *pertama*, melakukan hubungan seks dengan orang yang sudah jelas mengidap penyakit AIDS. *Kedua*, merokok terus menerus. Pada hal pemerintah pun

sudah berusaha mensiasati dengan berbagai cara (*iklan langsung maupun tidak langsung*) untuk menunjukkan akibat merokok. Tetapi manusia tetap saja merokok. *Ketiga*, rakus makanan. Akibat kerakusan manusia melahap hingga tidak ada batasan lagi. Sehingga, manusia mengidap berbagai penyakit (darah tinggi, kolestrol). Begitu penting kesehatan ini, hingga TUHAN Allah merekomendasikan makanan-makan yang perlu bagi umat-Nya (sebelum dosa-Kej 1:29-30,9:3; sesudah dosa Ul 14:6-21).

- Menunda-nuda kesempatan untuk bertobat yang dituntut Tuhan (Gal 5:13;2 Tim 2:25)

Rusaknya hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Kerusakan ini terjadi dalam jiwa manusia. Artinya orientasi jiwa manusia berubah. Hubungan yang penuh harmonis dengan TUHAN Allah berubah menjadi hubungan yang penuh ketakutan. "Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan istrinya terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohon dalam taman. Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: "Dimanakah engkau?" ia menjawab: Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang, sebab itu, aku bersembunyi" (Kej 3:8-10).

B. Mengasihi sesama manusia

Sebelum manusia jatuh kedalam dosa, manusia hidup dalam kasih yang proporsional dengan sesamanya. Namun setelah manusia berdosa, maka dosa merusak kualitas kasih yang indah tersebut. Manusia mulai membela diri dan cenderung menyalahkan sesama. Adam menyalahkan Hawa, dan Hawa menyalahkan ular (Kej 3:12-13). Secara tidak langsung, tindakan ini adalah tindakan

pembunuhan karakter, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi sesama. Dan apabila dosa ini terus-menerus dilakukan, tidak menutup kemungkinan akan berakhir dengan tindakan yang tidak manusiawi, yaitu membunuh. Kain membunuh Habel, adiknya (Kej 4:8). Iri hati telah menghanguskan kasih Kain terhadap sesama, yaitu Habel, adiknya sendiri. Ini merupakan tindakan pembunuhan yang sangat keji di mata TUHAN.

Obat penawar terhadap pudarnya kasih yang murni terhadap sesama, adalah kasih. Dengan kasih, kita mengampuni, oleh kasih kita menutupi banyak pelanggaran, dengan kasih kita menciptakan kebaikan, dengan kasih pula kita memuliakan Tuhan, yang adalah kasih. "Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebaba kasih menutupi banyak sekali dosa. Sebaliknya, kebencian menimbulkan pertengkaran (1 Petr 4:8; Ams 10:12). Itulah sebabnya, dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, Tuhan memerintahkan kita untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri.

Tiga alasan utama mengasihi sesama, yaitu:

- *Ciptaan*: Sesama adalah dibentuk menurut gambar dan rupa Allah, sama seperti kita. Karena itu, sesama memiliki nilai yang sama dengan kita di hadapan Tuhan.
- *Biologis*: Sesama adalah penolong jasmani bagi kita (Laki-laki dan perempuan).
- *Hak*: Sesama memiliki hak untuk mengasihi dan dikasihi, bukan menghakimi sesama. Penghakiman adalah bagiannya Tuhan.

Siapakah sesama kita?

1. Sesama Perjanjian Lama

Sesama dalam Perjanjian Lama hanya terbatas kepada kaum yang berasal dari keturunan Abraham-Ishak atau bangsa Israel. Pemahaman ini tersirat: 1) dalam perdebatan Yesus dengan

seorang ahli Taurat. Dalam Luk 10:29 berkata: Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: "Dan siapakah sesamaku manusia?" 2) Kunjungan Petrus ke rumah Kornelious, non Yahudi. Ia berkata: "...Kamu tahu betapa kerasnya larangan bagi seorang Yahudi untuk bergaul dengan orang-orang bukan Yahudi atau masuk ke rumah mereka..."(KPR 10:28). 3) Percakapan seorang perempuan Samaria dengan Yesus di sumur Yakub. Masakan Engkau seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria? *(sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria- Yoh 4:9)*. 4) Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsam, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN (Imamat19:18).

2. Sesama dalam Perjanjian Baru

Sesama dalam Perjanjian Baru adalah semua orang, baik orang Yahudi maupun non Yahudi, baik musuh maupun bukan musuh.

Non Yahudi: "Siapakah di antara ketiga orang ini (imam, lewi ayat 31-32), menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?"Jawab orang itu. "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!" (Luk 10:36-37). **Musuh:** "Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: "Kasihilah musuhmu, berbuat baik kepada orang yang membenci kamu" (Luk 6:27).

3. Kualitas mengasihi sesama yang Tuhan kehendaki

"..Jikalau kamu menjalankan hukum yang utama yang tertulis dalam kitab suci: "kasihilah sesamamu manusia **seperti dirimu sendiri**", kamu berbuat baik. Tetapi jikalau kamu memandang muka, kamu berbuat dosa, dan oleh hukum itu menjadi nyata, bahwa kamu melakukan pelanggaran" (Yak 2:8-9).

Standar atau kualitas mengasihi sesama yang Tuhan kehendaki, ialah mengasihi seperti **diri sendiri**. Mengasihi diri sendiri tidak berstandar pada hubungan keluarga, hubungan suku dan hubungan agama, melainkan karena mereka adalah gambar dan rupa Allah sama seperti kita. Cara ini membawa kita kepada keungguhan, ketulusan dalam mengasihi sesama. Hal ini diwujudkan dengan memberikan waktu, tenaga dan bahkan uang kita demi kebaikan sesama. Contoh: **Pertama:** Orang Samaria yang murah hati. Ketika ia melihat seorang yang tergeletak dan terluka karena dipukul para penyamun, *tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali.* (Luk 10:33-35). **Kedua:** Yonathan, sahabat Daud, anak Saul. "Ketika Daud habis berbicara dengan Saul, berpadulah jiwa Yonatan dengan jiwa Daud; dan Yonatan mengasihinya seperti dirinya sendiri. Yonatan mengikat perjanjian dengan Daud, karena ia mengasihi dia seperti dirinya sendiri" (1 Sam 18:1,3). Dan Yonatan menyuruh Daud sekali lagi bersumpah demi kasihnya kepadanya, sebab ia mengasihi Daud seperti dirinya sendiri"(1 Sam 20:17).

Kesimpulan

Keseimbangan dalam menjalani hidup sangat penting. Sebab tanpa keseimbangan kita akan pincang dan bahkan dunia sekalipun akan hancur dan berantakan. Demikian juga dengan hidup kita, harus ada pada rumusan keseimbangan. Apabila di dunia ini hanya ada sisi mengasihi diri sendiri tanpa ada sisi mengasihi sesama, maka kita akan menjadi orang-orang yang tidak memiliki kepedulian dengan sesama, egois dan bahkan sesama

akan menjadi musuh dan mangsa terlesat. Sebaliknya, jika yang ada di dunia ini hanya ada sisi mengasihi sesama tanpa sisi mengasihi diri sendiri, maka kita akan menjadi orang-orang yang hidup tanpa tujuan.

Di sinilah kehebatan Tuhan dalam mengasihi dunia ini. Ia tidak mengasihi kita saja orang percaya, namun Ia juga mengasihi orang- yg tidak percaya sebagaimana Ia mengasihi kita (Yoh 3:16).

PASAL 8

Masa Berlaku Hukum Taurat

A. Dua bentuk Taurat

1. Taurat tidak tertulis

1.1. Taurat taman Eden

Taurat ini diberikan melalui pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat (Kej 2:16). Pohon ini dipilih sebagai penjaga dan penuntun dalam kehidupan Adam dan Hawa sebagai ciptaan. Sebagai ciptaan yang tidak mahatahu dan mahakuasa, mereka harus terus belajar kepada Allah yang mahatahu melalui perintah-Nya.

1.2. Taurat hati nurani

Allah membentuk manusia dan dilengkapi moral, yaitu kemampuan membedakan yang baik dan jahat. Kemampuan ini melebihi kemampuan ciptaan lain yang hanya sebatas kemampuan jiwani. Sebab kemampuan ini terkait dengan manusia sebagai makhluk roh, yang dapat berhubungan dengan Allah sebagai pencipta-Nya.

Taurat ini, ada dalam hati nurani semua manusia. Oleh karenanya, Taurat ini dimiliki semua manusia sebagai gambar dan rupa Allah tanpa terkecuali. Itulah sebabnya rasul paulus menegaskan : “Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut

hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela” (Roma 2:14-15).

2. Taurat tertulis

Taurat tertulis diberikan secara khusus untuk bangsa Israel (umat-Nya-Kel 19:3).

Sifat hukum Taurat adalah rohani, kudus, baik dan benar. Sifat-sifat ini dipaparkan oleh rasul Paulus: “Sebab kita tahu, bahwa hukum Taurat adalah rohani.....aku menyetujui bahwa hukum Taurat itu baik. Jadi, hukum Taurat adalah kudus, dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik” (Roma 7:14,16,12)

Tujuan Taurat ini ditambahkan sebagai:

- Penuntun hingga Yesus Kristus datang

“Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman (Gal 3:24).
- Supaya perbuatan dosa menjadi nyata

“Kalau demikian, apakah maksudnya hukum Taurat? **Ia ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran**-sampai datang keturunan yang dimaksud oleh janji itu – dan d g ia disampaikan dengan perantaraan malaikat-malaikat ke dalam tangan seorang pengantara” (Gal 3:19).
- Supaya kasih karunia menjadi nyata

“Tetapi hukum Taurat ditambahkan, **supaya pelanggaran menjadi semakin banyak**; dan dimana

dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah" (Roma 5:20).

- Supaya manusia dapat mengenal perbuatan dosa

"Sebab tidak seorang pun yang dapat dibenarkan dihadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat, karena justeru oleh **hukum Taurat orang mengenal dosa**" (Roma 3:20). "Sebab sebelum hukum Taurat ada, telah ada dosa di dunia. Tetapi dosa itu tidak **diperhitungkan** kalau tidak ada hukum Taurat" (Roma 5:13). Dengan mengenal perbuatan dosa, kita dapat memperhitungkan berbagai akibatnya. Misalnya, perempuan yang kedapatan berbuat sinah harus dilempari dengan batu sampai mati (Yoh 8:5).

B. Masa berlaku hukum Taurat Musa

Dispensasi Taurat dimulai sejak turunnya hukum Taurat Musa di gunung Sinai sampai munculnya Yohanes Pembaptis (perintis-), yang digenapi pada kematian-Nya di atas kayu salib. Tuhan Yesus berkata: "Sebab semua nabi dan kitab Taurat bernubuat hingga tampilnya Yohanes Pembaptis" (Mat 11:13). "Sebab dengan mati-Nya sebagai manusia **ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintahnya**, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera," (Efs 2:15).

Maksud membatalkan dalam ayat ini tidak menghapus semua isi Taurat itu sendiri (moral dan yudisial). Melainkan hanya yang seremonial saja. Misalnya, tata ibadah dan dalam hal mempersembahkan korban penghapus dosa, yang setiap tahun terus-menerus dipersembahkan (Ibr 10:1). Karena hukum Taurat tidak berfungsi sebagai (hakekat) jalan keselamatan (Gal 2:16) tetapi sebagai **penuntun atau bayangan bagi kita sampai Kristus datang**. "Jadi hukum Taurat adalah **penuntun** atau **bayangan bagi kita sampai Kristus datang**, supaya kita

dibenarkan karena iman” (Gal 3:24). Sebab: “Di dalam hukum Taurat hanya terdapat **bayangan dari keselamatan yang akan datang**, dan bukan hakekat dari keselamatan itu sendiri. Karena itu dengan korban yang sama, yang setiap tahun terus-menerus dipersembahkan, hukum Taurat tidak mungkin mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya” (Ibr 10:1). Itulah sebab Yesus berkata: “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya” (Mat 5:17, 18-19)

PASAL 9



PART ONE

“Kebenaran Kasih Karunia dan Hukum Taurat”



A. Kapan dimulainya pemberlakuan kasih karunia ?

Apabila dilihat mulai dari peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa, maka kasih karunia seakan-akan baru ada setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Namun jika kita melihat dari sisi kedirian Allah, maka kita akan mengerti bahwa kasih karunia Allah, ***sudah ada sebelum segala sesuatu ada***. Sebab ini bersumber dari sifat Allah sendiri. Dan juga tidak mungkin sesuatu yang akan dilakukan-Nya, tidak baru datang dengan tiba-tiba (*mengambil dari luar diri-Nya*). Akan tetapi sesuai dengan sifat-Nya sendiri (Yoh 1:17). “Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran semakin banyak, dan dimana dosa bertambah banyak, di sanalah **kasih karunia berlimpah-limpah**” (Roma 5:20).

B. Kasih karunia dan hukum Taurat Musa

1. Implementasi kasih karunia

Implementasi kasih karunia sudah mulai ‘berlaku’ sejak kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa (Kej 3:15; Gal 3:17,24). Namun kasih karunia mulai memiliki **fungsi yang baru menurut Roh** dalam hidup orang-orang percaya, sebagai hasil pelayanan Tuhan Yesus Kristus. “Tetapi sekarang kita telah dibebaskan dari hukum Taurat, sebab kita telah mati

bagi dia, yang mengurung kita, sehingga kita *sekarang melayani dalam keadaan baru menurut Roh dan bukan dalam keadaan lama menurut huruf hukum Taurat*” (Roma 7:6,6:14). Misalnya; **Pertama, Roh Kudus.** Dalam Perjanjian Lama, Roh Kudus hanya menghingapi orang-orang tertentu dalam waktu-waktu tertentu pula (*nabi Yesaya, Yes 59:21; Yefta, Hakim-hakim 11:29; Bileam Bil 24:1-2*). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus sudah diam atau tinggal dalam diri semua orang percaya secara permanen (2 Tim 1:14; 1 Yoh 3:24; Gal 5:18). **Kedua, Kediaman Allah,** dalam Perjanjian Lama adalah Bait Allah di Yerusalem (1 Taw 28:1-6) tetapi dalam Perjanjian Baru adalah orang-orang percaya (1 Kor 6:19; Efs 2:22). **Ketiga, pengampunan dosa:** Dalam Perjanjian Lama, meminta pengampunan dosa hanya bisa dilakukan melalui perantaraan imam. Sedangkan dalam Perjanjian Baru dapat dilakukan oleh semua orang percaya dalam Yesus Kristus. Itulah sebabnya, dasar kasih karunia bukan lagi perbuatan tetapi hanya iman yang bekerja oleh kasih. “Kamu lepas dari Kristus, jikalau kamu mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat, kamu hidup di luar kasih karunia. Sebab oleh Roh, dan karena iman, kita menantikan kebenaran yang kita harapkan. Sebab bagi orang-orang yang ada di dalam Yesus Kristus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti, **hanya iman yang bekerja oleh kasih**” (Gal 5:4-6).

2. Masa berlaku hukum Taurat

Hukum Taurat mulai berlaku, ketika Musa menerimanya di atas gunung Sinai (Kel 34) sampai tibanya waktu pembaharuan (Ibr 9:10), yaitu tepatnya pada waktu Yohanes pembaptis tampil sebagai perintis jalan bagi Yesus. “Sebab semua nabi dan kitab Taurat bernubuat hingga tampilnya Yohanes (Mat 11:31,3:3). “Sebab hukum Taurat diberikan oleh

Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus (Yoh 1:17).

Hukum Taurat berfungsi sebagai:

- Sebagai penuntung (bayangan) sampai Kristus datang

“Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman” (Gal 3:19,24). Dengan demikian, hukum Taurat bukan hekekat dari keselamatan itu sendiri. Karena “Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang, dan bukan hakekat dari keselamatan itu sendiri. Karena itu dengan korban yang sama, setiap tahun terus-menerus dipersembahkan, ...(Ibr 10:1).
- Supaya kita mengenal perbuatan dosa dan akibatnya

“Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Apakah hukum Taurat itu dosa? Sekali-kali tidak! Sebaliknya, justru oleh hukum Taurat aku telah mengenal dosa. Karena aku juga tidak tahu, apa itu keinginan, kalau hukum Taurat tidak mengatakan: “Jangan mengingini!” (Roma 7:7, 3:20). Sehingga kita dapat memperhitungkan akibatnya. “Sebab sebelum hukum Taurat ada, telah ada dosa di dunia. Tetapi dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum taurat” (Roma 5:13).
- Supaya kita mengenal kasih kasrunia Allah

“Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran semakin banyak, dan dimana dosa bertambah banyak, di sanalah kasih karunia berlimpah-limpah” (Roma 5:20).

Janji kepada Abraham

Taurat dalam hubungannya dengan janji Allah kepada Abraham, Rasul Paulus memaparkan: “Maksudku ialah **janji**

yang sebelumnya telah disahkan Allah, tidak dapat dibatalkan oleh hukum Taurat, yang **baru terbit empat ratus tiga puluh tahun kemudian**, sehingga janji itu hilang kekuatannya” (Gal 3:17). Karena janji memiliki kekuatan tetap (sifat kekal). Dan oleh janji inilah Abraham mendapat kasih karunia Allah “..tetapi justeru oleh janjiilah Allah telah *menganugerahkan kasih karunia-Nya kepada Abraham*” (Gal 3:18b). Sebab bukan karena hukum Taurat telah diberikan janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia, tetapi karena kebenaran, berdasarkan iman (Roma 4:13).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- Kasih karunia melayani dengan Roh Allah sebagai hasil pelayanan Yesus Kristus. Sedangkan hukum Taurat melayani menurut huruf hukum Taurat (Roa 7:6)
- Kasih karunia sudah ada sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Sedangkan Taurat baru terbit empat tiga puluh tahun kemudian setelah janji kepada Abraham (Gal 3:24)
- Hukum Taurat sebagai penuntun, hingga Yesus Kristus datang sebagai wujud dari kasih karunia yang dijanjikan.



PART TWO

“Perbuatan Kasih Karunia dan Hukum Taurat”



Bagian ini akan membahas tentang keselamatan di luar hukum Taurat, yang dilihat dari segi perbuatan.

A. Dasar Taurat dan kasih karunia

Dasar hukum Taurat bukanlah iman, melainkan siapa yang melakukannya, akan hidup olehnya (Gal 3:12). Sedangkan *dasar kasih karunia* adalah iman. “Sebab bukan karena hukum Taurat

telah diberikan janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia, tetapi karena kebenaran, berdasarkan iman. Karena itulah kebenaran berdasarkan iman supaya merupakan *kasih karunia*, sehingga janji itu berlaku bagi semua keturunan Abraham, bukan hanya bagi mereka yang hidup dari hukum Taurat, tetapi juga bagi mereka yang hidup dari iman Abraham. Sebab Abraham adalah Bapa kita semua" (Roma 4:13,16).

Kendatipun ada perbedaan dasar Taurat dan kasih karunia dari penegasan rasul Paulus, namun seyogianya, hukum Taurat dan kasih karunia merupakan dua hal yang memiliki tujuan yang sama, yaitu hanya oleh iman. Mengapa? Karena hukum Taurat dan kasih karunia berangkat dari tujuan yang sama, yaitu JANJI. Namun yang berbeda hanya pada penambahan Taurat di waktu yang sangat panjang. Penambahan Taurat ini seakan-akan telah menjadi suatu Taurat yang lebih berkualitas dari JANJI. Sehingga diterima dan diberlakukan secara khusus dan terpisah dari JANJI. Perlakuan terhadap Taurat yang begitu ekstrim disebabkan oleh pudarnya berita tentang JANJI Allah kepada Abraham, pada waktu Taurat diberikan karena kejahatan yang sudah merajalela. Manusia sudah tidak bisa lagi membedakan, yang mana kehendak Allah, dan mana yang bukan kehendak Allah.

B. Janji dan Hukum Taurat

Rasul Paulus berkata: "Maksudku ialah janji yang sebelumnya telah disahkan Allah, tidak dapat dibatalkan oleh hukum Taurat, yang baru terbit empat ratus tiga puluh tahun kemudian, sehingga janji itu hilang kekuatannya...tetapi justeru oleh janjilah Allah telah *menganugerahkan kasih karunia-Nya kepada Abraham*" (Gal 3:17-18b). Sebab bukan karena hukum Taurat telah diberikan janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia, tetapi karena kebenaran, berdasarkan iman (Roma 4:13).

Dari penegasan ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada keselamatan karena melakukan hukum Taurat. Jadi, apa maksud hukum Taurat diberlakukan?

- Untuk menyatakan pelanggaran-pelanggaran manusia.
"Kalau demikian, apakah maksudnya hukum Taurat? Ia ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran – sampai datang keturunan yang dimaksud oleh janji itu – dan ia disampaikan dengan perantaraan malaikat-malaikat ke dalam tangan seorang pengantara" (Gal 3:19;bc.Roma 5:20).
- Penuntun sampai Kristus datang
Semua unsur dalam Taurat adalah gambaran dari apa yang akan dilakukan oleh Tuhan Yesus di masa yang akan datang.
"Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman" (Gal 3:19,24).
- Sistematis.
Setelah pemberian Taurat semua sistem kegiatan keagamaan, berjalan dengan teratur, baik waktu maupun korban-korbannya.

C. Perbuatan dalam melakukan hukum Taurat

Rasul Paulus berkata: "...tidak ada orang yang dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan hukum Taurat adalah jelas, karena: "Orang yang benar akan hidup oleh iman"(Gal 3:11;Rom 3:28). Sebab itu kami pun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus dan bukan karena melakukan hukum Taurat. Sebab: "tidak ada seorang pun yang dibenarkan" oleh karena melakukan hukum Taurat (Gal 2:16).

Ayat ini dilatarbelakangi oleh munculnya pemahaman yang salah diantara anggota jemaat Galatia tentang Injil kasih karunia yang sudah disampaikan rasul Paulus (Gal 3:1-4). Mereka menganggap bahwa dengan melakukana hukum Taurat, Tuhan

dapat memperhitungkannya sebagai JASA untuk memperoleh keselamatan.

Pada dasarnya, perbuatan dalam melakukan hukum Taurat adalah baik kalau tepat digunakan. "Kita tahu bahwa hukum Taurat itu baik kalau **tepat digunakan** (1 Tim 1:8). Maksud kata "*tepat digunakan*" adalah sesuai dengan fungsi hukum Taurat itu sendiri, yaitu sebagai penuntun sampai datangnya keselamatan dalam Yesus Kristus dan juga sebagai alat untuk menyatakan pelanggaran manusia. Apabila hanya dalam koridor ini, maka perbuatan dalam melakukan hukum Taurat adalah mulia. Itulah sebabnya, Tuhan Yesus berkata: "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk **menggenapinya**" (Mat 5:17). Bahkan rasul Paulus berkata: "Jika demikian, adakah kami membatalkan hukum Taurat karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya, kami **meneguhkannya**" (Rom 3:31;bc Gal 3:12).

Tetapi apabila perbuatan dalam melakukan hukum Taurat dengan tujuan diperhitungkan sebagai JASA untuk memperoleh keselamatan, maka perbuatan tersebut adalah terkutuk. "Karena semua orang yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk. Sebab ada tertulis: "Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat" (Gal 3:10).

Manusia diselamatkan hanya karena kasih karunia oleh iman di dalam Yesus Kristus (Roma 10:17) bukan karena melakukan hukum Taurat. Namun, kasih karunia bukan tanpa iman. Tetapi justeru harus dibangun di atas iman. Sebab tanpa iman tidak ada seorang pun yang berkenan kepada-Nya (Ibrani 11:6). Sebab **iman adalah dasar** dari segala sesuatu yang kita harapkan dan **bukti** dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibr 11:1).

Tokoh-tokoh iman dalam Perjanjian Lama yang mendapat kasih karunia di hadapan TUHAN, sebelum hukum Taurat:

1. Tokoh-tokoh Yahudi *(di luar hukum Taurat)*

- Habel: Karena **iman** Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada Kain...(Ibr 11:4).
- Henokh: Karena **iman** Henokh terangkat, supaya ia tidak mengalami kematian...(Ibr 11:5).
- Nuh: Karena **iman**, maka Nuh dengan petunjuk Allah tentang sesuatu yang belum kelihatan-dengan taat mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya...(Ibr 11:7). Itulah sebabnya, ia mendapat kasih karunia di hadapan Allah (Kej 6:9)
- Abraham: Karena **iman** Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tujui (Ibr 11:8-11). "**Lalu percayalah** Abraham kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran..." (Kej 15:6; Yak 2:23). Percaya merupakan buah, tindakan, perbuatan dari iman nampak ketika Abraham mempersembahkan Isakh, anaknya, di atas mezbah (Yak 2:21). Iman bekerjasama dengan perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna (Yak 2:22).
- Isakh: Karena **iman** maka Ishak, sambil memandang jauh ke depa, memberikan berkatnya kepada Yakub dan Esau (Ibr 11:20)
- Yakub: karena iman maka Yakub, ketika hampir waktunya akan mati, memberkati kedua anak Yusuf, lalu menyembah sambil bersandar pada kepala tongkatnya (Ibr 11:22)
- Yusuf: karena **iman** maka Yusuf menjelang matinya memberitakan keluarnya orang-orang Israel dan member pesan tentang tulang belulangnyanya (Ibr 11:22).

- Musa: “Karena **iman** maka Musa, setelah dewasa, menolak disebut anak putrid Firaun. Karena iman maka ia telah meninggalkan Mesir dengan tidak takut akan murka raja. Ia bertahan sama seperti ia melihat apa yang tidak kelihatan” (Ibr 11:24,27).

2. Tokoh-tokoh non- Yahudi (*di luar hukum Taurat*)

Pertama; Rahab, perempuan sundal (Yosua 2:3)

“Karena **iman** Rahab, perempuan sundal itu, tidak turut binasa bersama orang-orang durhaka, karena ia telah menyambut pengintai-pengintai itu dengan baik” (Ibr 11:3). Perbuatan Rahab diperhitungkan sebagai kebenaran oleh iman di hadapan Allah.

Kedua: Kornelius

Kornelius adalah seorang perwira pasukan Italia, non Yahudi (KPR 10:28). Ia saleh, ia serta seisi rumahnya takut akan Allah dan ia member banyak sedekah kepada umat Yahudi dan senantiasa berdoa kepada Allah (KPR 10:1-2,22). Semua perbuatan sedekah dan doanya telah diperhitungkan di hadapan-Nya. “...Kornelius, doamu telah didengarkan Allah dan sedekahmu diingatkan di hadapan-Nya (KPR 10:31).

Mengapa perbuatan Rahab dan Kornelius diperhitungkan sebagai kebenaran di hadapan Allah, pada hal mereka orang-orang non Yahudi yang tidak memiliki hukum Taurat tertulis?

- Karena mereka melakukan perbuatan hukum tidak tertulis. Yang oleh dorongan hati nurani, ia melakukan perbuatan yang diajarkan hukum Taurat tertulis. “Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis dalam **hati**

mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela” (Rom 2:14-15). Hal ini dibenarkan karena:

- Perbuatan Rahab, perempuan sundal, diperhitungkan sebagai keberana di hadapan Allah, karena ia ada pada dispensasi **Taurat**, yang mana dalam dispensasi ini ada lima factor yang Allah pakai untuk memerintah umat Israel/ manusia, yaitu **hati nurani**, teguran Roh Kudus, **pemerintahan manusia**, janji dan hukum Musa (Taurat). Lima factor ini adalah sah bagi Tuhan. Oleh dorongan hati nuraninya, Rahab meresponi **perintah** pengintai-pengintai Yosua, sehingga ia melakukan perbuatan hukum Taurat yang **tidak tertulis** bagi pengintai-pengintai Yosua. Itulah sebabnya, perbuatannya diperhitungkan sebagai kebenaran oleh iman di hadapan Tuhan. Hal ini serupa dengan apa yang dialami oleh Abraham. “Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah? Dengan jalan demikian genaplah nas yang mengatakan: “Lalu percayalah Abraham kepada Allah, *maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.*” “Karena itu Abraham disebut: “Sahabat Allah.” (Yak 2:22-23).
- Taurat tertulis hanya berfungsi sebagai penuntun sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman (Gal 3:24,19). Abraham dibenarkan karena iman (Roma 4:16). Jadi, kita tidak dibenarkan karena melakukan Taurat tertulis melainkan karena iman kepada Yesus Kristus.
- Keselamatan datang karena JANJI bukan karena hukum Taurat yang baru terbit empat ratus tiga puluh tahun kemudian (Gal 3:17)

PASAL 10

Orang Benar

Hampir disetiap ayat dalam Alkitab kita temukan kata orang benar. Bahkan semua orang merasa diri sebagai orang benar di hadapn Allah. Namun apa kata Alkitab tentang orang benar?

1. Biologis

Para ahli Taurat dan imam

Orang benar menurut para ahli Taurat dan imam, adalah orang-orang yang secara **biologis** lahir dari keturunan Abraham. "Kami adalah keturunan Abraham dan tidak pernah menjadi hamba siapa pun. Bagaimana Engkau dapat berkata: Kamu akan merdeka (Yoh 8:33).

Tuhan Yesus

Orang benar menurut Tuhan Yesus adalah orang-orang percaya yang menghasilkana **buah-buah pertobatan** dalam kehidupanya setiap waktu, dan bukan karena status keturunan Tuhan Yesus berkata: "Jadi, hasilkanlah **buah-buah** yang sesuai dengan **pertobatan**. Dan janganlah berpikir dalam hatimu. Abraham adalah bapak kami! Karena Aku berkata kepadamu: Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini! (Luk 3:8).

Rasul Paulus

Orang benar menurut rasul Paulus, adalah orang-orang percaya yang hidup oleh iman kepada Yesus Kristus. Ia berkata: "Karena itulah kebenaran berdasarkan **iman** supaya merupakan kasih karunia, sehingga janji itu berlaku bagi semua keturunan Abraham, bukan hanya bagi mereka yang hidup menurut hukum Taurat, tetapi juga bagi mereka yang hidup dari **iman** Abraham. Sebab Abraham adalah bapa kita semua (Rom 4:16).

Sehubungan dengan keturunan biologis Abraham rasul Paulus juga menjelaskan bahwa: "Tidak semua yang terhitung keturunan Abraham adalah anak Abraham, tetapi yang berasal dari keturunan Ishak yang akan disebut keturunan Abraham (Rom 9:7).

2. Sosial

Para ahli Taurat

Eksklusif; Orang benar menurut para ahli Taurat, adalah orang-orang yang berasal dari keturunan orang Yahudi, yang secara sosial tidak boleh bergaul dengan non-Yahudi. Karena dianggap sebagai orang-orang kafir yang tidak memiliki Allah yang benar. Ada dua peristiwa yang mendeskripsikan hal ini, yaitu: *pertama:* Ketegangan ini nampak dalam peristiwa tatkala Yesus makan bersama pemungut cukai dan orang-orang berdosa di rumah Lewi. "Pada waktu ahli-ahli Taurat dari golongan Farisi melihat, bahwa Ia makan dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa itu, berkatalah mereka kepada murid-murid-Nya: "Mengapa Ia makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa?" (Mark 2:16). *Kedua:* Pada peristiwa perjumpaan Yesus dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub. "Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya: "Masakan Engkau, seorang Yahudi,

minta minum kepadaku, seorang Samaria?" (*Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria*) (Yoh 4:9).

Orang benar yang sesungguhnya, adalah mereka yang melayani semua orang tanpa terkecuali termasuk musuh sekalipun. Ini ditunjukkan oleh:

Yesus

Inklusif; Kedatangan Tuhan Yesus ke dunia telah membuka era baru dalam melayani, dari yang eksklusif masuk kepada inklusif. Ia datang bukan hanya untuk kaum Yahudi tetapi untuk dunia. Ia berkata: "Karena begitu besar kasih Allah akan **dunia** ini sehingga Ia mengaruniakan AnakNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal"(Yoh 3:16). Itulah sebabnya, Injil itu tidak lagi bersifat eksklusif untuk orang-orang Yahudi, tetapi telah bersifat inklusif, yaitu menjangkau orang-orang non-Yahudi. Peralihan ini nampak dalam perjumpaan Tuhan Yesus dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub (Yoh 4:9).

Rasul Paulus

"Karena Ia telah memberikan kekuatan kepada Petrus untuk menjadi rasul bagi orang-orang bersunat, Ia juga yang telah memberikan kekuatan kepadaku untuk orang-orang yang tidak bersunat (Gal 2:8).

Petrus

Pelayanan yang inklusif terlihat juga dalam pelayanan rasul Petrus kepada Kornelius seorang bukan Yahudi. "Ia berkata kepada mereka (orang-orang yang disuruh Kornelius): " kamu tahu betapa kerasnya larangan bagi seorang Yahudi untuk bergaul dengan orang-orang yang bukan Yahudi atau

masuk ke rumah mereka. Tetapi Allah telah menunjukkan kepadaku, bahwa aku tidak boleh menyebut orang najis atau tidaka tahir. Itulah sebabnya aku tidak berkeberatan ketika aku dipanggil, lalu datang kemari, sekarang aku ingin tahu, apa sebabnya kamu memanggil aku (KPR 10:28-29). Petrus berkata demikian, karena ia ditentukan untuk orang-orang bersunat. "Karena Ia telah memberikan kekuatan kepada Petrus untuk menjadi rasul bagi orang-orang bersunat,..." (Gal 2:8a)

3. Tidak melanggar aturan hukum Taurat

3.1 Tidak berzinah

Maka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi datang membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah. Mereka menempatkan perempuan itu di tengah-tengah. Lalu berkata kepada Yesus: Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah. Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk **melempari** perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapat-Mu tentang hal itu? (Yoh 8:3-5).

Yang Benar Meresponi Pengampunan Tuhan Yesus

Yesus berkata: "Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa **LAGI** mulai dari sekarang (Yoh 8:11)

Orang benar bukan berarti tidak pernah berbuat zinah, tetapi orang benar adalah orang yang meresponi pengampunan Tuhan dengan cara tidak berbuat dosa **lagi** (*terus-menerus berbuat dosa yang sama*). **Sebab berzinah tidak saja berhubungan fisik namun juga dalam hati yang mengingini (Mat 5:28)**

Kata LAGI bisa:

- Menunjuk kepada adanya batas waktu. Artinya bukan dari pihak Tuhan namun berhubungan dengan perjalanan hidup kita yang akan berakhir pada waktu yang kita tidak tahu dengan cara yang salah. ***Contoh dalam Alkitab.*** Pertama Yudas, ia **sering** mencuri uang dalam khas yang ia pegang (Yoh 12:6), dan hingga pada puncaknya ia menjual gurunya sendiri demi tiga puluh perak (Mat 27:3). Hidupnya berakhir dengan gantung diri (Mat 27:5). Kedua, Esau yang tidak memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, sekalipun ia mencarinya dengan mencururkan air mata (Ibr 12:17; bc 2 Ptr 3;15;2 Tim 2:25;Gal 5:13)

Contoh luar Alkitab, misalnya: Banyak orang meninggal sementara minum mabuk. Jenis kematian ini tentu tentu tidak diinginkan Tuhan namun karena kondisi tubuh kita sudah tidak mampu atau bisa bertahan akibat diserang minuman keras dan pilihan kita sendiri untuk mengakhiri dengan cara demikian.

- Akan munculnya resiko-resiko dari masyarakat sekitar apabila kita hidup terus-menerus dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama, soaial dan budaya yang ada. Misalnya, kita mabuk terus-menerus, maka akan menimbulkan keresahan bagi lingkungan.

3.2. Mencuci tangan

Orang-orang Farisi itu melihat hal itu dan ia heran, karena Yesus tidak mencuci tangan-Nya sebelum makan (Luk 11:38).

Yang benar bukan soal lahiriah tetapi soal batiniah

Secara medis dapat dibenarkan untuk menjaga kesehatan tubuh, namun dalam ranah teologis, mencuci tangan tidak

dibenarkan. Karena menjadi orang benar atau orang tidak benar tidak ditentukan oleh tangan bersih atau tidak sebelum makan. Baca kecaman Yesus (Luk 11:38-52).

3.3. Sabat

Makan pada hari Sabat : “Pada hari itu, Yesus berjalan di ladang gandum. Karena lapar, murid-murid-Nya memetik bulir gandum dan memakannya. Melihat itu, berkatalah orang-orang farisi kepada-Nya: “Lihatlah, murid-murid-Mu berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat” (Mat 12:1-2)

Yang benar

Memenuhi kebutuhan manusia dan memuliakan manusia lebih utama dari pada memenuhi hari sabat. Ia berkata: “...Yang Kukehendaki ialah belaskasihan dan bukan *persembahan*, tentu kamu tidak menghukum orang yang tidak bersalah” (Mat 12:7). Sepertinya ayat ini tidak sinkron dengan ayat 1 dan 2 di atas. Ia menyinggung *persembahan* karena pada hari sabat seluruh umat membawa persembahan ke Bait Suci. Jadi, orang-orang Farisi sengaja menyinggung murid-murid-Nya yang sedang memetik bulir gandum. Supaya tidak mempengaruhi pemasukan mereka dari hasil persembahan umat.

Menyembuhkan pada hari Sabat: “Di situ ada seorang yang mati sebelah tanganya. Mereka bertanya kepada-Nya: “Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?”..(Mat 12:10).

Yang benar lebih baik berbuat baik pada hari sabat dari pada hari Sabat (Mat 12:11-12)

3.4. *Sunat*

Pada awalnya Sunat merupakan perintah Allah kepada nabi Abraham sebagai tanda perjanjian antara Allah dan Abraham (Kej 17:1-27). Inti dari perjanjian ini adalah melalui Abraham akan lahir keturunan yang akan menjadi juruselamat dunia. Namun dengan bergantinya generasi ke generasi telah terjadi perubahan dalam implementasinya. Sehingga tidak lagi sesuai dengan maksud awal diberikannya Sunat tersebut kepada Abraham.

Sunat telah berubah yang eksklusif bukan lagi sebagai yang inklusif. Misalnya; ketika orang-orang dari golongan bersunat melihat Petrus masuk ke rumah Kornelius dan makan bersama dengan mereka, mereka berkata: "Engkau telah masuk ke rumah orang-orang yang tidak bersunat dan makan bersama-sama dengan mereka " (KPR 11:3).

Yang benar

Rasul Paulus berkata: "Tetapi orang Yahudi asli ialah dia yang tidak nampak keyahudiannya dan sunat adalah **sunat di dalam hati, secara rohani**, bukan secara hurufiah. Maka pujian baginya datang bukan dari manusia, melainkan dari Allah" (Roma 2:29). Sebab bagi orang-orang yang ada di dalam Kristus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti, hanya **iman yang bekerja oleh kasih** (Gal 5:6). Sebab sunat atau tidak bersunat tidak ada artinya, tetapi menjadi **ciptaan baru**, itulah yang ada artinya (Gal 6:15). Sebab sunat atau tidak bersunat tidak penting. Yang penting adalah **menaati hukum-hukum Allah** (1 Kor 7:19).

PASAL 11

Panggilan Allah

A. Dalam Perjanjian Lama (UMAT-BANGSA)

Kata umat pertama kali muncul dalam Keluaran 3:7. Kata umat diterjemahkan dari kata “*people*”¹¹ artinya orang-orang, rakyat, anak negeri, suku, sanak keluarga dan bangsa¹². Pengertian ini menekankan kepada kepada:

1. Umum-Dunia

Keeksklusif (kekhususan) mereka sebagai umat pilihan Allah sebagai sarana *keselamatan dunia*.

2. Khusus-Yahudi

Selain menyatakan keeksklusif, kata umat juga menekankan perlakuan Allah atas keselamatan dan kebinasaan yang akan mereka alami secara bersama-sama sebagai satu rakyat, bangsa, umat pilihan Allah. Ini untuk menjaga keutamaan keyakinan kepada Allah dan kesatuan mereka sebagai bangsa pilihan Allah. Misalnya, perbuatan dosa Akhan bin Karmi dari suku Yehuda yang mencuri barang-barang yang dikhususkan untuk TUHAN, mengakibatkan bangsanya turut bersalah dan mengalami kekalahan dari orang-orang Ai (Yosua 7:1, 11-12, 18-24, 22:20). Kemudian perbuatan dosa imam yang diurapi berakibat kepada

¹¹ Jay P. Green, Sr, *The Interlinear Bible Hebrew – Greek English*, Second Volume Edition, Hendrickson Publishers, Peabody, Massachusetts, th. 1986, hal 52

¹² Daru Susilowati & Lyndon Saputra, *Webster's Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Tangerang: Karisma Publishing Group, thn 2008, hal 212

semua umat (Imamat 4:3). Sifat ini didasarkan pada alasan, bahwa tidak semua orang bisa menerima wahyu TUHAN, akan tetapi hanya orang-orang yang dihindangi Roh Allah saja yang bisa menerima wahyu TUHAN. Itulah sebabnya panggilan ini bukan ditujukan kepada seorang pribadi namun kepada seluruh umat-Nya. Misalnya, ketika Allah menyatakan wahyu-Nya kepada nabi Musa untuk membawa umat-Nya keluar dari tanah Mesir. Wahyu ini tidak ditujukan untuk nabi Musa secara pribadi, namun ditujukan untuk keselamatan seluruh umat-Nya (Kel 3-4).

Baik imam maupun mereka sebagai umat adalah dipilih Allah berdasarkan hak preorogatif-Nya sebagai sarana dalam tangan-Nya. Itulah sebabnya, Allah memberi suatu pengkultusan terhadap mereka. Mereka dijaga dan dipelihara Allah langsung. Bukan saja untuk membela dan melindungi keselamatan jasmani mereka, namun terlebih dalam melindungi harkat dan marbat serta otoritas yang Allah percayakan sebagai sarana dan wakil Allah bagi dunia. Itulah sebabnya, sebagai bangsa pilihan Allah, mereka diperkenan membasmi suku atau bangsa-bangsa yang tidak bersahabat dengan mereka. Kemudian bagi para imam, apa yang mereka sampaikan bagi umat, sama halnya umat mendengar langsung dari TUHAN. Sebaliknya, melawan, mengolok-olok dan ketidaktaatan, baik kepada pribadi mereka maupun kepada firman yang mereka ucapkan sama halnya dengan memberontak kepada TUHAN yang memberikan firman itu. Misalnya, *pertama*, peristiwa anak-anak kota Betel yang mencemooh nabi Elisa karena ia botak (2 raja-raja 2:23). *Kedua*; Pada peristiwa pemberontakan Korah, Datan dan Abiram kepada Musa dan Harun (Bil 16:1-50). Dalam peristiwa ini nabi Musa bertindak sebagai penengah antara umat dan Allah. Di sinilah rasa hormat dan kekaguman umat kepada mereka sebagai wakil atau penyambung suara Allah yang hadir langsung.

Dengan demikian, secara umum, kata umat hendak merangkaikan kekhususan mereka sebagai bangsa, rakyat pilihan Allah dalam rangka keselamatan dunia. Namun secara khusus, kata umat menekankan kepada perlakuan Allah atas keselamatan dan

kebinasaan yang akan mereka alami secara bersama-sama. Ini untuk menjaga keutamaan keyakinan kepada Allah dan kesatuan mereka sebagai bangsa pilihan Allah.

B. Dalam Perjanjian Baru (GEREJA-PRIBADI)

Kata gereja berasal dari bahasa Portugis “igreja”. Kata ini memiliki arti yang sama dengan kata “ekklisia” dalam bahasa Yunani, yaitu ek (keluar) dan klesia-kaleo (memanggil). Jadi, gereja adalah orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan masuk kepada terang-Nya yang ajaib. Pengertian ini kita bisa temukan dalam 1 Ptr 2:9 yang berkata: “...yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.”

Panggilan Allah dalam Perjanjian Baru bersifat **PRIBADI**. Itulah sebabnya tidak lagi disebut umat tetapi **GEREJA**. Ekklesia artinya *orang-orang percaya* yang dipanggil ke luar dari dalam kegelapan masuk ke dalam kerajaan terang-Nya yang ajaib (Kol 1:13). Kata gereja di sini hendak menunjukkan suatu kualitas hubungan yang berbeda dibandingkan kualitas hubungan dalam Perjanjian Lama yang bersifat bangsa atau umat dan juga sementara. Penerapan cara ini dibangun berdasarkan kehadiran Roh Kudus dalam hidup orang percaya. Sebab Roh Kudus dikirim untuk memimpin masing-masing orang kepada seluruh kebenaran Allah (Yoh 16:13). Dan melalui Roh Kudus, Bapa merindukan terwujudnya persekutuan yang bersifat pribadi, intim dan tak terbatas dengan Bapa di sorga.

Jika dalam perjanjian Lama Allah memakai seseorang untuk membawa umat-Nya kembali kepada-Nya, namun dalam Perjanjian Baru, Ia memanggil masing-masing orang dengan cara dan sarana serta kesempatan atau waktu yang berbeda. Misalnya, cara, sarana dan kesempatan dalam panggilan rasul Paulus dan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub. Ia memanggil rasul Paulus dengan cara *keras*, dengan sarana cahaya-Nya sendiri (KPR 9:1-18). Sedangkan Ia memanggil perempuan Samaria adalah dengan cara *persuasif* (menemukan kebutuhan pokok) perempuan

dengan sarana pertama, ialah sumur Yakub (Yah 4:1-45; 2 Tim 2:25). Dua peristiwa ini terjadi dalam kesempatan yang berbeda. Perempuan Samaria lebih dahulu mendapat panggilan dari pada rasul Paulus.

Sarana panggilan bagi orang percaya dalam Perjanjian Baru ialah Roh Kudus, firman dan manusia serta hal lainnya. Melalui Roh Kudus menuntun tiap-tiap orang kepada kebenaran (Yoh 16:13). Selain itu, Roh Kudus juga menginsafkan tiap-tiap orang percaya akan kesalahan dan dosanya. Sebab Roh Kudus sudah tinggal atau diam dalam diri tiap-tiap orang percaya. Dengan demikian, keputusan seseorang sangat tergantung pada pilihan kehendak bebasnya sendiri.

PASAL 12

Pengampunan Dosa

Pengampunan dosa merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang percaya. Sebab tanpa pengampunan dosa, tidak ada keselamatan (Luk 1:77). Kepentingan ini nampak dalam keseriusan Allah untuk menebus manusia setelah manusia jatuh ke dalam dosa (Kej 3:15). Namun sangat disayangkan, banyak orang berpikir bahwa kalau mereka berbuata dosa, seiring dengan perjalanannya waktu, maka dosanya pun telah selesai dan beres dengan sendirinya. Tetapi apakah Alkitab pernah mengatakan demikian?

A. Etimologi

Kata pengampunan dosa dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan. Dalam teks aslinya "*Aphesin hamartion*" (forgiveness of sins-Inggris) artinya pengampunan, pembebasan,¹³ tindakan memaafkan, kemauan mengampuni.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa pengampunan dosa adalah suatu tindakan pembebasan atau pengampunan dari dosa yang bersumber dari kemauan hati nurani yang murni.

¹³ Barclay M. Newman Jr, Kamus Yunani – Indonesia, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, thn 2000, hal. 26

¹⁴ *The analytical Greek Lexicon*, Zondervan Publishing House, Grand rapids Michigan, th 1970, hal 62

B. Perjanjian Lama

Yang ada, adalah siapa yang melakukan pelanggaran akan mendapat hukuman yang setimpal (Yoh 8:5).

Empat peristiwa berikut bisa menjadi panduan, betapa keras dan kakunya kehidupan dalam Perjanjian Lama dalam hal mengampuni sesama.

- Akhan bin Karmi dari suku Yehuda yang mencuri barang-barang yang dikhususkan untuk TUHAN, ia dan keluarga bahkan seluruh miliknya sendiri menanggung akibat perbuatan Akhan (Yos 7:24-26).
- Peristiwa perempuan yang tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zina

Menurut para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, perempuan-perempuan yang demikian harus dilempari dengan batu sampai mati. "Musa dalam hukum Taurat memerintah kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian..." (Yoh 8:4-5).

- Peristiwa orang lumpuh disembuh

Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia: "Hai saudara, dosamu sudah diampuni." Tetapi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi berpikir dalam hatinya: "Siapakah orang yang menghujat Allah ini? Siapa yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah sendiri?" (Luk 5:21).

- Peristiwa Yesus diurapi oleh perempuan berdosa

Ketika Yesus berkata: dosamu sudah diampuni. Dan mereka, yang duduk makan bersama Dia, berpikir dalam hati mereka: "Siapakah Ia ini, sehingga Ia dapat mengampuni dosa?" (Luk 7:49).

Jika demikian, apakah orang-orang pada zaman Perjanjian Lama mendapat pengampunan dosa? Sehubungan hal ini, secara umum ada dua bentuk dosa dan akibatnya, yaitu:

1. Dosa pribadi berakibat umum

Melakukan dosa pribadi berakibat kepada orang lain, kelompok, kaum atau bangsa. Sifat dosa ini tidak saja ditanggung oleh orang yang melakukan dosa, akan tetapi bisa berakibat atau ditanggung kepada kelompok, kaum, bangsa dimana ia ada. Misalnya, perbuatan dosa imam yang diurapi berakibat bangsanya turut bersalah (Imamat 4:3). Kemudian dosa Akhan bin Karmi dari suku Yehuda yang mengambil sesuatu dari barang-barang yang dikhususkan bagi TUHAN berakibat bangsanya turut bersalah dan mengalami kekalahan dari orang-orang Ai (Yosua 7:1,11-12,18-24). Bahkan keluarga dan seluruh miliknya sendiri menanggung akibat perbuatan Akhan (Yos 7:24-26).

Mengapa dosa seorang imam yang diurapi berakibat kepada bangsanya? Karena seorang imam dipilih TUHAN dari antara manusia, dan ditetapkan bagi manusia dalam hubungan dengan Allah (Ibr 5:1). Maka perbuatan dosa yang dilakukannya dengan tidak disengaja dapat berakibat kepada semua umat yang diwakilinya (Imamat 4:2). Karena hidup imam merepresentasikan hidup umat di hadapan Allah.

Kemudian dosa Akhan bin Karmi. Meskipun yang melakukan, adalah Akhan sendiri, namun akibatnya kepada umat seluruhnya. Hal ini didasarkan pada perspektif Allah, yang tidak melihat Akhan sebagai satu pribadi, tetapi sebagai suatu umat pilihan Allah. Jadi, perbuatan Akhan dalam mencuri barang-barang yang dikhususkan bagi TUHAN di hadapan-Nya, adalah dipandang sebagai perbuatan seluruh umat. Ini untuk menjaga kekudusan dan kehormatan Allah yang telah memilih mereka sebagai umat kepunyaan-Nya.

Syarat memperoleh pengampunan

Seseorang (imam, pemuka, rakyat jelata, umat-jemaat) yang melakukan dosa, maka harus mempersembahkan seekor lembu muda sebagai korban penghapus dosa. Lembu itu harus dibawa

mereka ke depan Kemah Pertemuan. Lalu yang melakukan dosa tersebut meletakkan kedua tanganya di atas kepala lembu, dan lembu itu harus disembelih dihadapan TUHAN. Kemudian imam harus mencelupkan jarinya ke dalam darah itu dan memercikkannya tujuh kali di hadapan TUHAN, di depan Tabir. Selanjutnya dari darah itu harus dibubuhnya sedikit pada tanduk mezbah yang dihadapan TUHAN di dalam Kemah Pertemuan, dan semua darah selebihnya harus dicurahkan di bawah mezbah korban bakaran yang di depan pintu Kemah pertemuan (Imamat 4).

2. Dosa pribadi berakibat pribadi

Dosa ini hanya berakibat atau ditanggung sendiri oleh orang melakukannya. Misalnya dosa mencuri. Apabila seseorang mencuri seekor lembu atau domba, maka solusinya; ia harus menggantinya 5 ekor lembu bagi yang mencuri seekor lembu dan 4 ekor domba bagi yang mencuri atau menjual seekor domba (Kel 22:1).

C. Perjanjian Baru

1. Sistem baru

Pengampunan dosa dalam Perjanjian Baru terjadi di dalam darah Anak domba Allah (Efs 1:7,5:2;Kol 1:20). Pengorbanan Kristus merupakan syarat penebusan yang sempurna di hadapan Bapa. Kesempurnaan korban Kristus telah mengakhiri dan menggenapi sistem korban pengampunan dosa dalam Perjanjian Lama (Ibr 5:9,10:1,10-18). Dengan beralih kepada korban Kristus, muncul pula SISTEM dan SYARAT BARU dalam mendapat pengampunan dan keselamatan dari Allah Bapa.

1.1. Korban-korban pengampunan dosa

Demikian juga sistem pengampunan, tidak lagi melalui korban-korban binatang seperti pada zaman imam dalam

Perjanjian Lama, melainkan telah beralih kepada Yesus Kristus sebagai korban pengampunan dosa yang sempurna dalam Perjanjian Baru.

1.2. Jabatan imam

Jabatan imam dalam Perjanjian Lama yang bertugas sebagai pengantara antara umat dengan TUHAN telah beralih kepada Yesus Kristus sebagai Imam Besar yang sempurna, yang duduk dibelah kanan Allah Bapa di sorga (Ibr 8:1). "Karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri, dan kita mempunyai imam besar sebagai Kepala Rumah Allah" (Ibr 10:20-21). Dengan adanya peralihan ini, maka:

- Jabatan imam sudah tidak ada tetapi fungsinya masih ada. Maka untuk melengkapi pelayan Tuhan ditambahkan jabatan baru sesuai dengan maksud dan fungsinya, seperti gembala dan rasul. Mengapa? Karena jabatan ini sudah beralih kepada Yesus Kristus sebagai penggenapan dari semua pelayanan imam Perjanjian Lama (Ibr 8:5;9). Rasul Paulus berkata: "Karena semuanya itu, disamping makan minum dan pelbagai macam pembasuhan hanyalah peraturan-peraturan untuk hidup insani, yang *berlaku hingga tibanya waktu pembaharuan*" (Ibr 9:10), yaitu tepatnya, ketika Yesus mati, dan ditandai dengan tabir baitu suci terbelah dua dari atas ke bawah (Mat 27:51).
- Semua orang percaya yang melakukan tugas keimaman tidak lagi harus melalui imam, tetapi ia dapat melakukannya sendiri. Karena Roh Allah sudah mendiami atau tinggal dalam hidup semua orang percaya untuk memimpinnnya dalam hubungan dengan Tuhan (Ibr 8:10-11; Rom 8:26).

2. Syarat pengampunan dosa

Setelah Ia selesai melakukan kehendak Bapa-Nya (Yoh 19:30), Bapa menyerahkan segala kuasa di sorga dan di bumi (Mat 28:18). Dengan landasan tersebut, Yesus berkata: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup, tidak ada seorang pun sampai kepada Bapa kalau tidak melalui Aku"(Yoh 14:6). Dengan legalitas ini, Bapa memberlakukan syarat baru untuk memperoleh pengampunan dosa, yaitu:

2.1. **PERCAYA** *dengan hati yang sungguh-sungguh* kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi (Yoh 3:16; KPR 4:12).

"Tentang Dialah semua nabi bersaksi, bahwa barang siapa percaya kepada-Nya, ia akan mendapat pengampunan dosa oleh karena nama-Nya" (KPR 10:43).

Percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat, adalah syarat utama mendapat pengampunan dosa. Percaya adalah menyerahkan hidup seutuhnya (pikiran, hati, perbuatan) untuk menyenangkan dan diperlakukan Tuhan, seperti yang dikehendaki-Nya dalam keadaan apapun. Penyerahan hidup ini ditandai dengan kesetiaan melakukan firman-Nya. Sebab percaya tanpa melakukan firman-Nya, berarti kita membohongi-Nya. Karena percaya kepada-Nya, berarti percaya kepada firman-Nya juga (Yoh 1:1-2). Kesetiaan kita melakukan firman-Nya adalah wujud dari kepercayaan kita kepada Tuhan. Ini adalah korban kita.

Alasan kita percaya kepada-Nya, bukan hanya karena Ia adalah Allah, tetapi karena Dia telah menebus kita dari dosa dan maut. Karena dengan kemenangan-Nya atas maut, Bapa menyerahkan segala kuasa kepada-Nya, baik di sorga maupun di bumi (Mat 28:18).

2.2. **MENGAKU dosa** (dihadapan Tuhan -Rom 10:9-10; 1 Yoh 3:9).

“Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan” (1 Yoh 1:9). Lebih lanjut rasul Paulus berkata: “Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan” (Rom 9:9-10).

Semua orang percaya sudah pernah memakai kata ini, khususnya dalam hubungannya dengan Tuhan. Itulah sebabnya, kata ini sangat penting makna bagi semua orang percaya kepada Yesus Kristus. Namun sangat disayangkan, ada banyak orang yang asal mengaku pasti diampuni tanpa tahu dengan benar makna kata mengaku di hadapan Tuhan yang mahakuasa.

Kata mengaku dalam teks aslinya *“homologomai”* dalam bentuk present (pengakuan yang benar). Pengakuan yang benar adalah mengaku dengan jujur. Melihat pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa kata mengaku mengandung makna:

2.2.1. Kejujuran

Apapun yang akan kita perbuat, Tuhan sudah mengetahui sebelumnya. Demikian pula dengan pengakuan dosa kita, Ia sudah mengetahui sebelum kita mengakuinya. Sehubungan hal ini, penulis Injil Matius berkata: “Jadi jangan kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya” (Mat 6:8).

Jadi, yang dituntut dalam pengakuan dosa kita, adalah bukan soal berapa jumlah pengakuan dosa yang sudah kita sebutkan, akan tetapi soal NILAI KEJUJURAN kita dalam

pengakuan tersebut. Sebab tanpa mengaku pun Yesus bisa mengampuni dosa kita. Misalnya, seorang perempuan berdosa yang meminyaki kaki Yesus, tanpa mengaku dosanya, Yesus berkata, dosanya yang besar itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih (Luk 7:47).

Pengertian ini sejalan dengan maksud pengertian kata *"homologomai"* dalam teks aslinya.

2.2.2. Penilaian

Selain sebagai pernyataan kejujuran, mengaku dosa juga mengandung makna penilaian, bahwa perbuatan dosa merupakan perbuatan yang merendahkan dan menghina kekudusan, kemuliaan serta pemerintahan Allah (2 Ptr 2:10), dan juga *merendahkan nilai kita sebagai gambar dan rupa Allah*. Dengan model penilaian ini, kita akan semakin serius hidup dalam kekudusan. Dengan demikian, Tuhan selalu dimuliakan.

2.3. Bertobat

"Dialah yang telah ditinggikan oleh Allah sendiri dengan tangan kanan-Nya menjadi Pemimpin dan Juruselamat, supaya Israel dapat **bertobat** dan menerima pengampunan dosa" (KPR 5:31).

2.4. Iman (KPR 26:18)

"Untuk membuka mata mereka, supaya mereka berbalik dari kegelapan kepada terang dan dari kuasa Iblis kepada Allah, supaya mereka oleh **iman** mereka kepada-Ku memperoleh pengampunan dosa dan mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang yang dikuduskan" (KPR 26:18).

PASAL 13

Mengampuni Dosa Sesama

Hal mengampuni dosa sesama baru ada dalam Perjanjian Baru sebagai hasil dari pelayanan Tuhan Yesus dan Roh Kudus. “Dan sesudah berkata demikian, Ia menghembusi mereka dan berkata: “Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada” (Yoh 20:22-23).

A. Pemahaman ahli Taurat dan orang-orang Farisi

Pemahaman ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi tentang pengampunan dosa hanya bisa dilakukan oleh Allah saja. Ini terlihat pada respon mereka atas pernyataan kekuasaan Yesus dalam mengampuni dosa. Setelah mendengar pernyataan kekuasaan Yesus itu, para ahli taurat dan orang-orang Farisi berpikir dalam hatinya: “Siapakah orang yang menghujat Allah ini? Siapakah yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah sendiri?” (Luk 5:21).

B. Dasar mengampuni dosa sesama

Perkataan Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes 20:23 hendaknya tidak ditafsirkan dengan metode literal (apa adanya). Sehingga tidak terjebak pada pendewaan manusia sebagai orang yang berkuasa mengampuni dosa sesama manusia. Ada beberapa penjelasan awal terkait ayat ini, yaitu:

1. Tidak langsung

Ayat 23 dari Yohanes 20 merupakan sebuah kalimat tidak langsung berbentuk hipotesa. Kalimat tidak langsung berbentuk hipotesa adalah suatu kalimat pernyataan sementara untuk menekankan suatu hal dengan menggunakan sarana lainnya. Artinya, bukan para murid yang megampuni dosa melainkan Allah yang mengampuninya melalui sarana pernyataan oleh para murid-Nya.

2. Parsing subjunctive; kemungkinan (bisa ya atau tidak)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa

- Yang berkuasa mengampuni dosa adalah Tuhan Yesus, bukan orang percaya. Namun orang percaya diberikan KUASA sebagai *sarana pernyataan pengampunan dosa* dari Tuhan kepada seseorang yang berdosa.

Namun pemberian pengampunan dosa oleh pernyataan pengmpunan dosa para murid-Nya, tidak serta-merta diberikan tanpa respon dari seseorang yang berdosa.

- Pengampunan dosa diterima oleh seseorang, apabila ia meresponinya dengan mengaku dan percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat (Mat 3:6;1 Yoh 1:9). Hal ini diamlifikasi oleh bentuk kalimat hipotesa dengan parsing subjunctive (kemungkinan) pada kata '*aphete*'. Yang berdosa kemungkinan diampuni atau tidak diampuni. Apabila yang berdosa tidak mengaku, maka 'kemungkinan' dosanya tetap ada (tidak diampuni). Sebaliknya, jika yang berdosa mengaku dosa, maka 'kemungkinan' dosanya diampuni.

Kata kemungkinan dalam konteks ini bukan berarti Tuhan ragu-ragu dalam mengampuni seseorang,

melainkan merujuk kepada kesiapan seseorang yang berdosa terhadap panggilan Tuhan dalam hidupnya.

Dengan demikian, bahwa dasar pemberian KUASA sebagai *sarana pernyataan pengampunan dosa* dari Tuhan kepada seseorang yang berdosa, adalah sehubungan telah diberlakukannya sistem baru, dimana Roh Kudus sudah tinggal (berdiam) dalam hidup orang percaya. Ini seiring dengan konteks dekat di ayat 22 sebelumnya. Dimana mereka menerima kuasa tersebut setelah mereka menerima Roh Kudus.

Karya-karya Roh Kudus diantaranya, adalah menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman (Yoh 16:8). Inilah yang dilakukan Roh Kudus terus-menerus dalam hidup orang-orang percaya hingga mereka insaf dan meresponi panggilan akan pengampunan-Nya.



PASAL 14

Mengampuni Sesama

“Tetapi hendaklah kamuramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu” (Efs 4:32)

A. Pemahaman ahli Taurat tentang sesama

Sesama menurut pemahaman ahli-ahli Taurat adalah mereka yang berasal dari keturunan Abraham. Ini terbaca ketika Yesus menyinggung perihal kasih kepada sesama. Seorang ahli Taurat mencoba membenarkan dirinya dengan bertanya, “siapakah sesamaku manusia?” (Luk 10:29; Mat 3:0). Seyogianya, ia mencoba menggiring Yesus kepada pemahamananya, yang memandang sesama dari garis keturunan Abraham semata.

Dengan demikian mengampuni sesama dalam pemahaman ahli-ahli Taurat adalah hanya diberikan kepada mereka yang berasal dari keturunan biologis Abraham.

B. Mengampuni sesama pada masa pelayanan Tuhan Yesus

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa contoh orang-orang yang mengampuni sesama.

1. Tuhan Yesus Kristus dan murid-murid-Nya

Contoh mengampuni sudah dimulai oleh Tuhan Yesus sendiri. Ini terlihat dalam doa-Nya. Ia berkata: “*Ampunilah* kami akan kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang yang

bersalah kepada kami” (Mat 6:12). Di atas kayu salib, Ia kembali berdoa: “Ya Bapa, *ampunilah* mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”(Luk 23:34).

2. Stefanus

Sedang mereka melemparinya Stefanus berdoa, katanya: “Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku. Sambil berlutut ia berseru dengan suara nyaring: “Tuhan, *jangan tanggungkan dosa ini kepada mereka!*” Dan dengan perkataan itu meninggallah ia” (KPR 7:59-60).

3. Rasul Paulus

Rasul Paulus mencatat: “Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan *saling mengampuni*, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu” (Efs 4:32). Ia juga menegaskan hal sama kepada jemaat yang ada di Kolose. “Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila seseorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian” (Kol 3:13).

C. Alasan-alasan mengampuni sesama

- **Allah lebih dahulu mengasihi kita**

Dasar mengampuni adalah kasih (Yoh 3:16). “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita” (1 Yoh 4:19). Mengampuni yang sejati berasal dari kasih yang sejati pula, yang dikerjakan oleh Roh Kudus (Roma 5:5). Oleh karenanya, tidak ada manusia yang bisa mengampuni sesamanya, kalau Roh Kudus tidak mengerjakan kasih kepadanya.

- **Tuhan Yesus terlebih dulu telah mengampuni kita**

Rasul Paulus mencatat: "Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling *mengampuni*, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah *mengampuni* kamu" (Efs 4:32). Ia juga menegaskan hal sama kepada jemaat yang ada di Kolose. "Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan *ampunilah* seorang akan yang lain apabila seseorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah *mengampuni* kamu, kamu *perbuatjugalah demikian*" (Kol 3:13).

- **Perintah Tuhan**

Perintah merupakan suatu hal yang sangat penting dan utama sehingga harus segera dilakukan oleh yang mendapat perintah dalam keadaan apapun.

Kepada jemaat di kolose, kembali Paulus menegaskan bahwa mengampuni sesama, adalah perintah (harus). "Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan *ampunilah* seorang akan yang lain apabila seseorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah *mengampuni* kamu, kamu *perbuatjugalah demikian*" (Kol 3:13).

- **Representatif respon kita atas pengampunan Tuhan kepada kita**

Kamu tidak mengampuni, maka Bapamu yang di sorga juga tidak akan mengampuni kesalahan-kesalahanmu" (Mark 11:26).

Pengampunan dari Bapa sudah tersedia tanpa batas (yuridis), namun efektifitas pengampunan Bapa kepada kita terlaksana, apabila kita juga mengampuni sesama. Mengapa sesama menjadi ukuran? Karena tidak mungkin kita *mengampuni Allah yang tidak berdosa, atau mengampauni Allah yang telah lebih dahulu mengasihi*

dan mengampuni kita (1 Yoh 4:19). Karena Tuhan tidak bersalah dan berdosa (1 Ptr 2:22; 1 Yoh 3:5).

Sesama menjadi representatif respon syukur kita atas pengampunan yang Tuhan telah berikan Cuma-cuma kepada kita. Rasul Yohanes mencatat: "Jikalau seseorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya" (1 Yoh 4:20-21).

PASAL 15

Pengampunan 7x Vs 70x7x

A. Rasul Petrus

Kemudian datanglah Petrus dan berkata: "Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? *Sampai tujuh kali?* Yesus berkata kepadanya: Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali (Mat 18:21-22). Bahkan jikalau ia berbuat dosa terhadap engkau tujuh kali sehari dan tujuh kali ia kembali kepadamu dan berkata: "Aku menyesal, engkau harus mengampuninya" (Luk 17:4).

1. Latar belakang

Pertanyaan Petrus ini muncul untuk mempertegas jumlah pengampunan yang bisa diberikan kepada sesama saudara yang berbuat dosa. Sebab saran Yesus dalam menasehati saudara yang berbuat dosa pada perikop sebelumnya, belum menyebutkan jumlah pengampunan yang bisa diberikan (Mat 18:15-20).

2. Tradisi

Menurut pemahaman Petrus, bahwa apa yang disampaikan oleh Yesus tentang menasehati sesama yang berbuat dosa, tidak sama atau berbeda dengan sistem budaya yang dibangun Rabi Yahudi (Yoma) sudah ada. Menurut tradisi Yahudi yang ada, seseorang melakukan sebuah pelanggaran hukum, untuk yang pertama kali, kedua dan ketiga, ia akan diampuni, tetapi pelanggaran yang **keempat** tidak akan diampuni. Bahkan dalam

teks ini, Petrus dengan sengaja mencoba menawarkan usulan baru dengan menambahkan empat angka, yaitu dari tiga kali menjadi tujuh kali. Namun jawaban Yesus tidak seperti kebiasaa atau budaya yang dianut rasul petrus selama ini.

B. Tuhan Yesus Kristus (70 X 7 X)

Rasul Petrus bertanya kepada Tuhan Yesus: "Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? *Sampai tujuh kali?* Yesus berkata kepadanya: Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai **tujuh puluh kali tujuh kali** (Mat 18:21-22). Bahkan jikalau ia berbuat dosa terhadap engkau tujuh kali sehari dan tujuh kali ia kembali kepadamu dan berkata: "Aku *menyesal*, engkau harus mengampuninya" (Luk 17:4).

Supaya memahami maksud angka 70x7x, kita harus membaca ayat 23-35. "Sebab hal Kerajaan Sorga seumpama seorang raja yang hendak mengadakan perhitungan dengan hamba-hambanya. Setelah ia mulai mengadakan perhitungan itu, dihadapkanlah kepadanya seorang yang berhutang sepuluh ribu talenta. Tetapi orang itu tidak mampu melunasi hutangnya. Tergeraklah hati raja itu oleh belaskasihan akan hamba itu, sehingga ia membebaskannya dan menghapuskan hutangnya. Tetapi ketika hamba itu keluar, ia bertemu dengan seorang hamba lain yang berhutang seratus dinar kepadanya. Ia menangkap dan mencekik kawannya itu, katanya: Bayarlah hutangmu! Maka sujudlah kawannya itu dan memohon kepadanya: Sabarlah dahulu, hutangku itu akan kulunaskan. Tetapi ia menolak dan menyerahkan kawannya ke dalam penjara samapai dilunaskannya hutangnya. Melihat itu kawan-kawannya yang lain merasa sangat sedih lalu menyampaikan segala yang terjadi kepada tuan mereka. *Raja itu menyuruh memanggil orang itu dan berkata kepadanya: Hai hamba yang jahat, seluruh hutangmu telah kuhapuskan karena engkau memohonkannya kepadaku. **Bukankah engkau pun harus***

mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau?

Maka marahlah tuan itu dan menyerahkannya kepada algojo-algojo, sampai ia melunaskan seluruh hutangnya. *Maka Bapa-Ku yang di sorga akan **berbuat demikian** juga terhadap kamu, apabila kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan **segenap hatimu***" (Mat 18:23-35)

Dari kisah ini, kita dapat menyimpulkan bahwa maksud angka 70 x 7 x, adalah kita mengampuni sesama yang berbuat dosa kepada kita, adalah

- Bukan karena kuantitas (jumlah pengampunan, 4-7x) tetapi (kualitas) nilai pengampunan, yaitu 70 x 7 x **dengan segenap hati, yaitu sebagaimana Yesus Kristus mengampuni kita** (ayat 35).
- Karena Tuhan sudah lebih dahulu mengampuni dosa kita. Maka kita pun harus mengampuni orang yang bersalah kepada kita. Ayat 32-33 berkata: "Raja itu menyuruh memanggil orang itu dan berkata kepadanya: Hai hamba yang jahat, seluruh hutangmu telah kuhapuskan karena engkau memohonkannya kepadaku. **Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau?**". Inilah yang dimaksud rasul Paulus, ketika ia berkata: "Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, *sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian*" (Efs 3:13).

Sedangkan bunyi Lukas 17:4 di atas, tidak bermaksud, bahwa pengampunan itu murahan. Namun justru ayat ini menunjukkan betapa mahal dan berharganya pengampunan itu. Hal ini nampak dari perikopnya, yang berbicara tentang menasehati sesama yang berbuat dosa. Tujuan nasehat itu adalah pertobatan dan keselamatannya. Dalam nasehat itu ada unsur tegoran. "Apabila

saudaramu berbuat dosa, ***tegorlah*** dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasehatmu **engkau telah mendapatkannya kembali**. Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan (Mat 18:15-16; UI19:15). Petrus berkata: "Anggaplah kesabaran Tuhan kita sebagai **kesempatan** bagimu untuk beroleh selamata, seperti juga Paulus, saudara kita yang kekasih..." (2 Ptrs 3:15).

Jadi, mengampuni sesama yang sejati, adalah mengampuni dengan menegor berupa nasehat sehingga bertobat dan diselamatkan.

PASAL 16

Perjamuan Kudus

Melalui Kitab Perjanjian Lama, dapat kita ketahui bahwa bangsa Israel mengenal dan merayakan Perjamuan Paskah, dengan mempersembahkan korban bakaran kepada Allah, yaitu seekor anak domba yang tidak bercacat, dengan memercik darah itu di atas ambang pintu rumah masing-masing. Perjamuan ini ditetapkan Allah untuk selalu diperingati setiap tahun.

Perayaan Paskah terkait erat dengan perayaan Paskah Yahudi, dimana pelaksanaannya terdapat acara perjamuan makan roti dan minum anggur.

1. Latar belakang historis

Setiap tahun pada bulan ke 10 tanggal 14, orang-orang Yahudi merayakan Paskah. Tujuan perayaan Pesakh adalah peringatan akan sejarah masa lampau Israel, dimana TUHAN memberikan keluputan dari kematian anak sulung Israel ketika pemberian tulah ke-10 di Mesir. Tulah ke-10 adalah tulah kematian anak sulung di seluruh Mesir. Agar orang Israel terluput dari tulah tersebut, maka Tuhan mengikat perjanjian dengan mereka dan meminta menyembelih anak domba Paskah dan darahnya diambil dengan hisop dan dioleskan pada kedua tiang rumah dan ambang atas pintu mereka (Keluaran 12:21-23). Ketika malaikat maut melihat darah di tiang rumah dan ambang atas pintu mereka, malaikat maut melewati (pesakh) rumah tersebut, sehingga selamatlah penghuni rumah itu dari kematian anak sulung.

Dengan demikian, perayaan Pesakh adalah peringatan historis dari peristiwa masa lalu dimana Tuhan bertindak untuk menolong mereka, membawa keluar dari perbudakan Mesir dan menjadi bangsa yang merdeka; sekaligus mengingat covenant Tuhan terhadap mereka sebagai umat Allah.

2. Tipe dari korban Kristus

Hubungan perayaan Paskah bangsa Yahudi dengan Perjamuan Kudus (Tuhan) bagi orang percaya dalam Perjanjian Baru, merupakan lambang atau tipe dari korban Kristus yang akan datang. Ini terlihat dalam percakapan Yesus dengan para murid-Nya, yaitu tepatnya dua hari sebelum Paskah (*Yesus diserahkan*). Ia berkata kepada murid: "Kamu tahu, bahwa dua hari lagi akan dirayakan Paskah, maka Anak Manusia akan diserahkan untuk disalibkan" (Mat 26:2). Kemudian rasul Paulus juga berkata: "Buanglah ragi yang lama itu, supaya kamu menjadi adonan yang baru, sebab kamu memang tidak beragi. Sebab *anak domba Paskah kita telah disembelih, yaitu Kristus*" (1 Kor 5:7).

3. Perayaan Paskah Yesus dan para murid-Nya

3.1. Transisi (peralihan)

Menjelang penyaliban, Yesus meminta para murid untuk mempersiapkan perayaan Paskah Yahudi bagi Dia dan murid-murid-Nya (Matius 26:17-19). Dan ketika mereka "*sedang*" makan, Yesus mengambil roti dan memecah-mecahkannya, lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku. Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: "Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa" (Mat 26:26-28).

Dalam perayaan Paskah Yahudi tersebut diatas, ketika membagikan roti yang telah dipecah-pecahkan, yang seharusnya merupakan peringatan akan pembebasan mereka dari Mesir, tetapi Yesus berkata: "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku," dan ketika membagikan anggur untuk diminum, Dia mengatakan "Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa."

Dari perayaan Yesus dan para murid-Nya, ada hal baru yang sangat penting kita pahami, yaitu:

- a. Futuris, yaitu peringatan akan kematian-Nya di atas bukit Golgota.
- b. Leader, dalam perayaan ini, Yesus mengambilalih kedudukan tuan rumah yang harus memimpin perayaan tersebut. Sehingga perayaan yang mereka lakukan bukan lagi berfokus pada tuan rumah, melainkan kepada Yesus Kristus, Sang Tuan di atas segala tua. Sebab menurut kebiasaan orang-orang Yahudi, ada empat hal penting dalam perayaan Paskah, yaitu:
 - Permulaan; tuan rumah mengucapkan berkat atas acara ini, kemudian mengucapkan berkat atas cawan yang pertama yang sangat pahit (*menggambarkan kehidupan bangsa Israel yang penuh penderitaan di tanah Mesir*)
 - Liturgi Paskah; di sini tuan rumah membacakan ayat-ayat Alkitab yang diambil dari Kitab Mazmur 13-14, serta cawan yang kedua diberikan untuk menerangkan penyelamatan dari Mesir.
 - Inti dari perjamuan itu; tuan rumah mengambil roti yang tidak beragi dan daging domba lalu mengucapkan syukur serta membagi-bagikannya kepada anggota keluarga, kemudian cawan yang ketika dibagikan dan diminum.

- Acara penutup; tuan rumah kembali membaca ayat Alkitab yang diambil dari Mazmur 115-118. Setelah itu tuan rumah mengucapkan syukur atas cawan yang keempat dan diminum, lalu tuan rumah mengucapkan berkat sebagai penutup.

Ini memberikan makna baru akan perayaan Paskah Yahudi. Perayaan tersebut menjadi bersifat tipos dan futuris dimana perayaan tersebut membukakan rancangan Allah ke masa yang akan datang, yaitu adanya keluputan kepada umat manusia karena Yesus telah menjadi anak domba Paskah, jalan keluputan dari kematian bagi umat manusia dari hukuman dosa kekal. Dari perayaan Paskah, untuk merperingati keselamatan bagi anak-anak sulung orang Israel di Mesir, kepada Perjamuan Tuhan (Kudus), untuk memperingati pengorbanan dan kematian Kristus bagi dunia. Hal ini juga tergambar dari pernyataan Yesus dua hari sebelumnya (Matius 26:2) Yesus telah menyatakan kepada murid : "Kamu tahu, bahwa dua hari lagi akan dirayakan Paskah, maka Anak Manusia akan diserahkan untuk disalibkan."

3.2. Penggenapan

Upacara Paskah merupakan lambang atau tipe dari penebusan Kristus yang akan datang. Yesus berkata kepada murid: "Kamu tahu, bahwa dua hari lagi akan dirayakan Paskah, maka Anak Manusia akan diserahkan untuk disalibkan"(Mat 26:2).

Upacara ini digenapi ketika Anak Domba Allah dikurbankan di kayu salib. "Sesudah itu, karena Yesus tahu, bahwa *segala sesuatu telah selesai*, berkatalah Ia – supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci -: "Aku haus!" Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: "*Sudah selesai*." Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan

nyawa-Nya" (Yoh 19:28,30). Rasul Paulus berkata: "Buanglah ragi yang lama itu, supaya kamu menjadi adonan yang baru, sebab kamu memang tidak beragi. Sebab *anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus*" (1 Kor 5:7).

Begitu tipe digenapi oleh anti-tipenya, maka berakhirlah *upacara* ini. Berarti orang Kristen tidak boleh melakukan upacara ini lagi, karena jika upacara ini masih dilakukan terus, berarti tidak mengakui kematian Kristus di salib sebagai penggenapan penebusan dosa.

4. Semua orang percaya

Semua orang percaya harus mengambil dalam sakramen Perjamuan Kudus. Karena sakramen ini adalah perintah yang ditetapkan oleh Tuhan Yesus sendiri, untuk memperingati atau memberitakan pengorbanan dan kematian-Nya. Seperti yang dijelaskan rasul Paulus berikut ini. "Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeterai oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!" Sebab setiap kali makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang (1 Kor 11:23-26).

5. Masa berlaku Perjamuan Kudus

5.1. Sampai Ia datang

Perjamuan Kudus yang dilakukan gereja sekarang sebagai peringatan dan memberitakan pengorbanan-Nya, akan berakhir sampai Ia datang di atas awan-awan (1 Tes 4:16-17)

menjemput saleh-saleh-Nya. Rasul Paulus memaparkan: "Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeterai oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!" Sebab setiap kali makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang (1 Kor 11:23-26).

5.2. Perjamuan yang baru

Dengan berakhirnya Perjamuan Kudus pada kedatangannya di atas awan-awan, maka akan diganti dengan perjamuan yang baru bersama semua orang percaya dalam Kerajaan Bapa-Nya.

Yesus berkata: "Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang "*baru*", bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku" (Mat 26:29).

Kata "*baru*" dalam bahasa Yunani "*kainon*", artinya baru dari sudut waktu dan mutu. Waktu, yaitu pada pesta perkawinan Anak domba dalam Kerajaan Bapa. Mutu, yaitu bukan lagi dari hasil pokok anggur dunia yang sementara, melainkan mengacu kepada kebahagiaan yang belum pernah ada di dunia ini, yang bersumber dari hasil perkawinan dengan Kristus. Karena Yesus sendiri adalah pokok anggur (Yoh 15;bc juga Mat 25:21,23). Perjamuan ini dilakukan dengan tujuan untuk **mensahkan** pertunangan antara gereja dan Tuhan Yesus, yang sudah terjalin selama gereja masih di dunia. Ini

nampak dalam surat rasul Paulus yang ke dua kepada jemaat di Korintus. Ia menulis: "Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu Ilahi. Karena aku telah *mempertunangkan kamu* kepada satu laki-laki untuk membawa kamu kepada perawan suci kepada Kristus" (2 Kor 11:2). Kata *mempertunangkan* menandakan akan adanya perkawinan antara laki-laki dan perempuan (setia) untuk mensahkannya.

Dua alasan, adanya perkawinan antara gereja dan Tuhan Yesus, yaitu:

- Pertunangan antara gereja dan Yesus Kristus yang terjalin selagi gereja-Nya masih di dunia, masih bisa batal. Karena ketidaksetiaan.

Bukti Pertama: ketakutan rasul Paulus akan kehilangan jemaat yang sudah dipertunangkannya.

Pada ayat yang ke tiga dari 2 Korintus 11 berkata: "Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdaya oleh ular itu dengan kelicikannya."

Bukti Kedua: permintaan Tuhan Yesus dalam doa-Nya, agar Bapa memelihara semua orang percaya dalam nama-Nya, supaya menjadi "*satu*" sama seperti kita (Yoh 17:9-13,15,20-21,24).

Kata satu dalam teks asli "*en*" di, di kalangan, di atas, ke tengah-tengah, pada atau dekat. Yang paling tepat dari semua arti itu, adalah "*dekat*". Oleh karena itu, terjemahan yang tepat adalah "*menjadi dekat*" sama seperti kita, yaitu Bapa di dalam Anak dan Anak di dalam Bapa. Demikian juga semua orang percaya agar mereka juga di dalam Allah tritunggal dan Allah tritunggal di dalam mereka (bc.ayat 21). Sebab tanpa dekat (hidup intim, bergaul) dengan Allah tritunggal, maka kemungkinan akan menjadi celah terjadinya perceraian

yang merupakan benih dari ketidaksetiaan (kegagalan), sama seperti Yudas Iskariot (ayat 12).

Bukti ketiga: Perumpamaan 5 gadis yng bodoh daan 5 gadis yang bijaksana - Mat 25).

- Untuk memberikan kebahagiaan kepada mereka yang percaya dan setia sampai Yesus datang.

Penulis Wahyu berkata: "Lalu aku mendengar himpunan besar orang banyak, seperti desau air bah dan seperti deru guruh yang hebat, katanya: "Haleluya! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja. Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia. Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilau dan yang putih bersih!" Lalu Ia berkata kepadaku: "Tuliskanlah: Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak domba." Katanya lagi kepadaku: "Perkataan ini adalah benar, perkataan-perkataan dari Allah" (Why 19:6-9).

6. Istilah-istilah yang dipakai untuk Perjamuan Kudus

- 6.1. Komuni Suci. Kadang-kadang Perjamuan Tuhan atau Kudus disebut Komuni Suci yang didasarkan pada 1 Kor 10:16.
- 6.2. Ekaristi. Kata ini adalah terjemahan dari kata Yunani "*eucharistesas*", yang berarti mengucapkan syukur (Mat 26:27).
- 6.3. Misa. Istilah ini digunakan oleh Gereja Katolik Roma untuk Perjamuan Tuhan sebagai salah satu dari ketujuh sakramen gereja. Istilah ini diambil dari bahas Latin,

"missa est" yang berarti *"telah selesai"* yang sebenarnya diucapkan sebagai ucapan pembubaran.

6.4. Memecahkan Roti. Istilah ini yang dipakai Alkitab (Kis 2:24,20:7) yang menunjukkan apa yang sebenarnya yang dilakukan dalam Perjamuan Tuhan.

7. Pendirian-Pendirian tentang Perjamuan Kudus (Tuhan)

7.1. Gereja Katolik Roma

Gereja Katolik Roma menafsirkan secara harafiah perkataan Tuhan Yesus *"inilah tubuh-Ku dan darah-Ku"*. Hasil dari penafsiran ini, mereka menekankan pada *"transubstansiasi"*, dan telah ditetapkan di Konsili Lateran (1215, dan diuraikan pada Konsili Trent 1545-1563). Makudnya, ketika roti dan anggur diberkati oleh pendeta, maka zat (substansi) roti dan anggur menjadi zat tubuh dan darah Kristus, sehingga Kristus hadir di atas altar.¹⁵ Setiap orang yang mengambil bagian dalam Ekaristi Suci ini sungguh-sungguh (secara harafiah) memakan tubuh dan meminum darah.

Dalam Ekaristi, anggur tidak diberikan kepada kaum awam melainkan hanya diminum oleh pastor. Dengan alasan:

- Anggur yang menjadi darah Kristus, itu bisa saja tertumpah dan itu akan menajiskan darah Kristus
- Karena pastor mewakili orang-orang awam dalam Ekaristi, maka pastor itulah yang meminum anggur itu demi jemaat.
- Tidak ada manfaat bagi orang awam untuk meminum anggur dalam ekaristi.¹⁶

¹⁵ Hen ten Napel, *Kamus Teologi: Inggris – Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, thn 1989, hal 163

¹⁶ Dr. Caprili Guanga, *Aku dan Gereja*, Malang: SAAT, thn 1992, hal 52

7.2. Gereja Lutheran dan High Church Episcopalian

Lutheran berseberangan dengan konsep gereja Katolik Roma. Ia mendasarinya pada konsep "*konsubstansiasi*". Gereja Lutheran berpendirian bahwa tubuh dan darah Kristus hadir bersama dengan substansi roti dan anggur setelah pengucapan berkat oleh pendeta. Dengan kata lain, dalam memakan roti dan meminum anggur seseorang dapat menerima anugerah.

7.3. Gereja Reformed

Pandangan Refomed disebut juga pandangan Calvinis. Pendirian ini menyatakan bahwa dalam Perjamuan Tuhan, tubuh dan darah Kristus hadir secara dinamis (secara rohaniah) dalam elemen roti dan anggur. Pandangan ini tidak jauh dari pandangan Lutheran, namun Calvin mengambil contoh matahari. Matahari ada di luar angkasa namun kita merasa panasnya. Demikian pula roti dan anggur dalam Perjamuan Tuhan.

7.4. Zwingli

Pendirian Zwingli menyatakan bahwa roti dan anggur dalam Perjamuan Tuhan **melambangkan** tubuh dan darah Kristus. Penekanan Zwingli adalah Perjamuan Tuhan merupakan suatu sakramen peringatan atas kematian Kristus yang diperuntukan bagi orang-orang percaya. Karena kehadiran Tuhan bukanlah sesuatu yang harafiah atau dinamis, sebab Tuhan hadir dimana-mana.

8. Makna dan Simbolisme Perjamuan Kudus

8.1. Makna

Sekarang: Makna Perjamuan Kudus masa kini ditunjukkan oleh kedua kata bahasa Yunani "*eucharistia*" (pengucapan

syukur) dan *"koinonia"*(perekutuan). Satu Korintus 11:24 san Lukas 22:19 menyatakan bahwa Tuhan Yesus memecah-mecahkan roti dan mengucapkan syukur atasnya (*pengorbanan dan keselamatan yang dari pada-Nya*). Sedangkan kata *"koinonia"* menunjukkan kepada persekutaun orang percaya dengan Kristus dan dengan sesama anggota Tubuh Kristus (1 Kor 10:16-17).

Lampau: Makna masa lampau ditunjukkan oleh dua kata *"perjanjian"* dan *"peringatan"*. Perjamuan Tuhan merupakan Perjamuan Perjanjian Baru yang dimeteraikan oleh darah-Nya (Luk 20:19-20). Sedangkan kata *"peringatan"* merujuk kepada peristiwa yang telah terjadi yang diperingati sedemikian sehingga membawa berkat pada masa sekarang.

Masa yang akan datang: Perjamuan Tuhan membawa juga dua istilah *"kerajaan Allah"* dan *"kedatangan Yesus yang kedua kali."* Yesus berkata: "Ambilah ini dan bagikanlah diantara kamu. Sebab Aku berkata kepada kamu: *mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah datang"* (Luk 22:17-18).¹⁷

8.2. Lambang Perjamuan Kudus

- a. Melambangkan pengorbanan Kristus bagi kita (Luk 22:19,20).
- b. Melepaskan manusia dari kuasa maut (1 Kor 11:24)
- c. Persatuan kita dengan Kristus (1 Kor 10:16).
- d. Kegirangan dan penggenapan Kerajaan Allah (Luk 22:18, Mat 26:29, Mark 14:25)

¹⁷ Caprili Guanga, *Seri Diktat Aku dan Gereja*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, thn 1992, hal 45

DAFTAR PUSTAKA



- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Ibrani*, Jakarta; BPK. Gunung Mulia, thn 1995
- Behm, Johannes, *Theological Dictionary Of New Testament, vol III*, ed By Gerhard Kittel, trans. And. ed. By Geoffrey W. Bromiley Grand Rapids: Wm. B.Eerdmans Publishing Company, 1965
- Green Sr, Jay P, *The Interlinear Bible Hebrew – Greek English*, Second Volume Edition, Hendrickson Publishers, Peabody, Massachusetts, th. 1986
- Guanga, Caprili, *Seri Diktat Aku dan Gereja*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, thn 199
- Newman Jr, Barclay M, *Kamus Yunani Indonesia*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, cet 7 thn 2000
- Indra, Ichwei G, *Teologi Sistematis*, Bandung:Lembaga Literatur Baptis, cet.1, thn 1999
- Peter, Eddy, *Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme*, STTI Philadelphia, thn 2004
- Sabdono, Erastus, *Suara Kebenaran-Roh Kudus*, Edisi 5/XI, bagian 11
- Susilowati, Daru & Saputra, Lyndon, *Webster's Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Tangerang: Karisma Publishing Group, thn 2008
- The analytical Greek Lexicon*, Zondervan Publishing House, Grand rapids Michigan, th 1970

PROFIL PENULIS



Maleachi Riwu

Lahir: Sabu Lobohede-Ntt, 21 Agustus 1980, Memiliki Seorang Istri yang cakap dan empat orang anak (*miracle, believe, blessing & meteor gad*). Dari tahun 2007-2018 mengajar sebagai Dosen di STAK DIASPORA Wamena dan beberapa stt. Pada tahun 2018-sekarang sebagai Ketua STAK DIASPORA Wamena.

NEW ERA ①

TAHUKAH ANDA?

Pelayanan yang benar dan berkenan kepada Tuhan tidak hanya ditentukan oleh ketulusan hati Anda, melainkan pelayanan yang sesuai dengan sistem yang Tuhan kehendaki. Karena melayani dengan sistem yang Tuhan kehendaki sama halnya dengan menghargai Dia yang menerapkan sistem tersebut.

Pertanyaannya,

**Pelayanan dengan sistem apakah
yang Tuhan kehendaki?**

Buku “New Era 1” merupakan referensi yang tepat bagi Anda untuk mengetahuinya. Buku ini secara khusus akan memaparkan sistem pelayanan yang baru sebagai hasil dari pelayanan Tuhan Yesus yang dikemas dengan bahasa yang sederhana.



MALEACHI RIWU

Penulis lahir di Sabu Lohohede, NTT, 21 Agustus 1980. Memiliki seorang Istri yang cakap dan empat orang anak (Miracle, Believe, Blessing & Meteor Gad). Dari tahun 2007–2018 mengajar sebagai dosen di STAK DIASPORA Wamena dan beberapa STT. Pada tahun 2018 hingga sekarang berstatus sebagai Ketua STAK DIASPORA Wamena.

KBM
INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com

PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor I : Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Kantor II : Balen, Bojonegoro, Jawa Timur
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-623-5389-04-2

